



DASAR-DASAR **ANALISIS** LAPORAN KEUANGAN

Editor :

Jeni Irnawati, S.E., M.M.

Hadijah Febriana, S.E., M.M. | Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M.
Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M. | Sri Utami Permata, S.E., M.M.
Vega Anismadiyah, S.T., M.M. | Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.
Novia Sandra Dewi S.E., M.M. | Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev.
Novi Satria Jatmiko, S.T., M.M. | Ady Inrawan, S.E., M.M.
Widia Astuti, S.E., M.M. | Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M.

BOOK CHAPTER

**DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN
KEUANGAN**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Hadijah Febriana, S.E., M.M.
Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M.
Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M.
Sri Utami Permata, S.E., M.M.
Vega Anismadiyah, S.T., M.M.
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.
Novia Sandra Dewi S.E., M.M.
Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev.
Novi Satria Jatmiko, S.T., M.M.
Ady Inrawan, S.E., M.M.
Widia Astuti, S.E., M.M
Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M

Editor:

Jeni Irnawati, S.E., M.M.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

DASAR-DASAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Hadijah Febriana, S.E., M.M.
Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M.
Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M.
Sri Utami Permata, S.E., M.M.
Vega Anismadiyah, S.T., M.M.
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.
Novia Sandra Dewi S.E., M.M.
Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev.
Novi Satria Jatmiko, S.T., M.M.
Ady Inrawan, S.E., M.M.
Widia Astuti, S.E., M.M
Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M

Editor :
Jeni Irnawati, S.E., M.M.

Tata Letak :
Harini F. Ningrum

Desain Cover :
Rintho R. Rerung

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
vi, 220

ISBN :
978-623-362-063-5

Terbit Pada :
September 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul “Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan” telah selesai disusun dan diterbitkan. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih akan ilmu dan wawasan baik para akademis, dosen, mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum.

Buku dengan judul Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan merupakan buku pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar, buku ini mencakup tentang konsep dasar laporan keuangan; jenis dan komponen laporan keuangan; analisis laporan keuangan; analisis rasio; rasio likuiditas; rasio solvabilitas; rasio aktivitas; rasio profitabilitas; rasio keuangan bank; analisis sumber dan penggunaan modal kerja; analisis perkreditan; dan analisis laba kotor.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1 KONSEP DASAR LAPORAN KEUANGAN	1
Pengertian Laporan Keuangan	1
Tujuan Laporan Keuangan	2
Kegunaan Laporan Keuangan	5
Pemakai dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan	5
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	7
Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan	9
2 JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	15
Laporan Keuangan.....	15
Laporan Posisi Keuangan (<i>Balance Sheet</i>)	17
Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>).....	25
Laporan Perubahan Ekuitas (<i>Statement of Owners’ Equity</i>)	28
Laporan Arus Kas (<i>Statement of Cash Flow</i>)	29
Catatan Atas Laporan Keuangan (<i>Notes to Financial Statement</i>).....	32
3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	37
Lingkungan Pelaporan Keuangan	37
Laporan Keuangan Wajib	37
Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan Wajib	38
Sifat dan Tujuan Laporan Keuangan	39
Akuntansi Berbasis Akrual	41

	Konsep Laba	43
	Teknik Valuasi	47
	Distorsi Akuntansi	49
	Manajemen Laba	50
4	ANALISIS RASIO	55
	Pendahuluan	55
	Pengertian Analisis Rasio	57
	Tujuan Analisis Rasio	58
	Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio	59
	Jenis-Jenis Analisis Rasio	60
5	RASIO LIKUIDITAS	65
	Pendahuluan	65
	Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Para Ahli	66
	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	67
	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	68
	Rasio Standar Industri	70
	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	70
6	RASIO SOLVABILITAS	85
	Pendahuluan	85
	Pengertian Rasio Solvabilitas	86
	Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	88
	Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	89
7	RASIO AKTIVITAS	101
	Pendahuluan	101
	Perputaran Total Aktiva (<i>Total Asset Turnover</i>)	103
	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	105
	Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	108

	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>).....	112
	Perputaran Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)... 114	
8	RASIO PROFITABILITAS	121
	Pengertian Rasio Profitabilitas	121
	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	123
	Fungsi Rasio Profitabilitas	124
	Macam-Macam Rasio Profitabilitas	124
	Fungsi Margin Laba	126
9	RASIO KEUANGAN BANK	143
	Laporan Keuangan.....	143
	Jenis Rasio Keuangan Bank	144
	Penilaian Kesehatan Bank	149
10	ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA	161
	Pengertian dan Konsep Modal Kerja.....	161
	Pentingnya Modal Kerja	164
	Sumber Modal Kerja	165
	Penggunaan Modal Kerja	171
	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja... 177	
	Metode Penentuan Jumlah Kebutuhan Modal Kerja	178
11	ANALISIS PERKREDITAN.....	183
	Pengertian Kredit	183
	Syarat Kredit.....	183
	Jenis Kredit	185
	Restrukturisasi Kredit.....	186
	Analisis Kredit	187

Tugas Analisis Kredit	188
Fungsi Analisis Kredit	189
Aspek Penilaian Analisis Kredit.....	190
Pertimbangan Analisis Kredit.....	192
Contoh Analisis Perkreditan	197
12 ANALISIS LABA KOTOR	201
Pengertian Laba Kotor.....	201
Jenis-Jenis Laba.....	202
Analisis Laba Kotor	203
Metode Analisis Laba Kotor.....	205
Perubahan Laba Kotor	205
Manfaat Analisis Laba Kotor	214

KONSEP DASAR LAPORAN KEUANGAN

Hadijah Febriana, S.E., M.M.
Universitas Pamulang

Pengertian Laporan Keuangan

Umumnya setiap perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal guna kelangsungan hidup perusahaannya. Semakin meningkatnya laba maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan dalam usaha yang telah didirikannya, sehingga informasi mengenai laporan keuangan memiliki peranan penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang akurat dapat memberikan informasi atau deskripsi kepada pihak-pihak yang membutuhkan gambaran mengenai kondisi yang nyata, perkembangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan dari waktu ke waktu, keadaan ini yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mengambil keputusan untuk perusahaannya. Kinerja keuangan merupakan pencapaian yang diraih oleh suatu perusahaan yang dibuktikan dengan keadaan keuangan pada periode tertentu melalui aktivitas yang dilakukannya dalam rangka menghasilkan keuntungan atau laba maksimal.

Bagian atau divisi keuangan memiliki peranan yang penting dalam menentukan perencanaan. Dengan adanya bagian atau divisi keuangan yang berfungsi dengan baik maka dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan dan juga membantu dalam pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Fahmi (2014) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dan sebagai pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan. Secara garis besar tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi suatu perusahaan tanpa harus turun langsung ke lapangan.
2. Memahami kondisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan.
3. Meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.

4. Melihat kemungkinan akan adanya risiko atau masalah dalam perusahaan.

5. Menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Terdapat tujuan yang berbeda-beda terkait dengan masing-masing laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Tujuan neraca atau laporan posisi keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Neraca menunjukkan aset, kewajiban dan modal.
2. Tujuan laporan laba/rugi adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan, pengeluaran dan laba atau rugi perusahaan.
3. Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar.
4. Tujuan laporan perubahan modal adalah memberikan informasi mengenai modal yang dimiliki perusahaan, perubahan modal serta sebab-sebabnya berubah modal.
5. Tujuan catatan atas laporan keuangan adalah memberikan informasi penjelasan yang lebih rinci atas laporan keuangan sehingga menjadi jelas akan data yang disajikan.

Menurut Darmawan (2020) seluruh rangkaian laporan keuangan juga dapat diberikan beberapa tujuan tambahan yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan kredit.

Pemberi pinjaman menggunakan seluruh rangkaian informasi dalam bidang keuangan untuk menentukan apakah mereka harus memberikan kredit pada bisnis

atau membatasi jumlah kredit yang telah diperpanjang. Lembaga keuangan (bank dan perusahaan pemberi pinjaman lainnya) menggunakannya untuk memutuskan apakah akan memberi perusahaan modal kerja baru atau memperpanjang surat hutang (seperti pinjaman bank jangka panjang atau surat hutang) untuk membiayai ekspansi dan pengeluaran signifikan lainnya.

2. Keputusan investasi.

Investor menggunakan informasi untuk memutuskan apakah akan berinvestasi dan harga per saham dimana mereka ingin berinvestasi. Pengakuisisi menggunakan informasi untuk mengembangkan harga yang akan ditawarkan untuk membeli bisnis.

3. Keputusan perpajakan.

Entitas pemerintah dapat mengenakan pajak bisnis berdasarkan aset atau pendapatannya dan dapat memperoleh informasi ini dari keuangan.

4. Keputusan tawar serikat pekerja.

Serikat pekerja dapat mendasarkan posisi tawarnya pada kemampuan yang dirasakan dari suatu bisnis untuk membayarnya, informasi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan.

5. Keputusan bisnis.

Pemilik dan manajer memerlukan laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis penting yang mempengaruhi kelanjutan operasinya. Analisis keuangan kemudian dilakukan pada pernyataan-pernyataan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang angka-angka kepada manajemen. Pernyataan ini juga digunakan sebagai bagian dari

laporan tahunan manajemen kepada pemegang saham.

Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibutuhkan untuk menilai hasil kinerja, mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta mengetahui sudah sampai dimana pencapaian perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang bersumber dari perusahaan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pihak-pihak yang sudah menanamkan modalnya ke perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui kelancaran aktivitas perusahaan dan keuntungan perusahaan, mengetahui potensi dividen karena dengan adanya informasi yang bersumber dari laporan keuangan maka pemegang saham dapat mengambil keputusan untuk mempertahankan sahamnya atau menjual sahamnya. Laporan keuangan yang disusun ke seluruh pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi suatu perusahaan, pada dasarnya merupakan suatu alat komunikasi. Artinya laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan aktivitas-aktivitas kepada pihak yang berkepentingan dengan perubahan tersebut. Dengan adanya laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan demi peningkatan perusahaan di masa yang akan datang.

Pemakai dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi pihak manajemen, pemegang saham, calon investor, akuntan, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, pesaing, dan masyarakat umum. Para pemakai menggunakan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda, meliputi sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memberikan kompensasi kepada karyawan dan membuat keputusan untuk meningkatkan perusahaan.
2. Bagi pemegang saham, laporan keuangan digunakan untuk menilai risiko, pengembalian investasi di perusahaan dan penambahan modal untuk usaha selanjutnya.
3. Calon investor adalah pihak yang berencana untuk membeli saham atau pihak yang akan berinvestasi, laporan keuangan digunakan calon investor untuk menilai kelayakan investasi, melihat risiko dari investasi yang dilakukannya dan memperkirakan dividen di masa yang akan datang berdasarkan keuntungan yang dituliskan dalam laporan keuangan.
4. Akuntan adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan digunakan akuntan untuk membantu persiapan pajak dan bimbingan keuangan lainnya.
5. Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman, laporan keuangan digunakan kreditur untuk mengambil keputusan guna memberikan pinjaman atau ketika mengevaluasi pinjaman yang belum dilunasi.
6. Pemerintah, laporan keuangan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan pajak dan melihat kemajuan ekonomi melalui analisis laporan keuangan.
7. Karyawan adalah pihak yang bekerja di perusahaan, laporan keuangan digunakan karyawan untuk mengetahui keuntungan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan karyawan dan keamanan kerja karyawan di masa yang akan datang.

8. Pemasok adalah pihak yang menerima pesanan untuk memasok kebutuhan perusahaan, laporan keuangan digunakan pemasok untuk menilai kelayakan kredit dan menentukan apakah akan memasok barang secara kredit atau tunai.
9. Pelanggan adalah pihak yang menikmati produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, laporan keuangan digunakan pelanggan untuk menilai apakah pemasok mempunyai sumber daya yang cukup untuk memastikan pasokan barangnya tercukupi untuk di masa yang akan datang terlebih jika memiliki perjanjian jangka panjang atau bergantung kepada perusahaan.
10. Bagi pesaing, laporan keuangan digunakan untuk perbandingan kinerja antara perusahaannya dengan perusahaan pesaing guna meningkatkan daya saing.
11. Bagi masyarakat umum, laporan keuangan digunakan untuk membantu masyarakat dengan cara menyediakan informasi perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakainya guna pengambilan keputusan. Adapun beberapa karakteristik penting yang harus tercermin pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami.

Kualitas informasi yang diterima dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat dipahami atau dimengerti oleh pemakainya.

2. Relevan.

Informasi pada laporan keuangan harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan. Informasi harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakainya dengan membantu mengevaluasi kejadian masa lalu atau masa yang akan datang, dan memperbaiki hasil evaluasi pada masa lalu.

3. Keandalan.

Informasi pada laporan keuangan harus memiliki kualitas andal, dapat dikatakan memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang mampu menyesatkan dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian.

4. Dapat dibandingkan.

Pemakai laporan keuangan harus mampu membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode satu ke periode berikutnya, untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Pemakai laporan keuangan juga harus bisa membandingkan antara laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perusahaan serta posisi keuangan.

5. Materialitas.

Informasi dikatakan memiliki kesalahan yang signifikan jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemakainya yang diambil atas dasar laporan keuangan.

6. Penyajian jujur.

Informasi pada laporan keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta kejadian lain yang seharusnya disajikan.

7. Netral.

Informasi harus pada kebutuhan umum dan tidak pada kebutuhan atau keinginan pihak-pihak tertentu.

8. Pertimbangan sehat.

Saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian harus dengan prinsip kehati-hatian sehingga penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9. Kelengkapan.

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap.

10. Tepat waktu.

Laporan keuangan akan kehilangan relevansinya apabila terdapat penundaan yang tidak seharusnya dalam pelaporan.

11. Penyajian wajar

Laporan keuangan dianggap menggambarkan pandangan yang wajar ditinjau dari cara menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan.

Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, namun Laporan keuangan juga memiliki kelemahan atau keterbatasan menurut Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telat lewat, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, apabila beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya atau formalitas.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam

pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan.

9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

Informasi yang bersumber dari laporan keuangan terdapat kelemahan atau keterbatasan. Oleh sebab itu, pihak pemakai laporan keuangan harus memahami dan menyadari keterbatasan tersebut sebagai kenyataan yang tidak dapat dipungkiri walaupun setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal. Akuntansi berfungsi sebagai penyedia data untuk menyusun laporan keuangan, data tersebut harus bersifat obyektif dan informatif agar fungsi-fungsi tersebut dapat dipenuhi maka diperlukan konsep-konsep akuntansi dalam pencatatan guna penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Konsep kesatuan usaha.

Pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya. Perusahaan merupakan suatu kesatuan ekonomi yang terpisahkan dari pihak yang berkepentingan dengan sumber perusahaan. Hal ini berarti keuangan perusahaan terpisah dari pemiliknya, terpisah juga dengan keuangan karyawan.

2. Konsep kelangsungan hidup.

Perusahaan diharapkan dapat bertahan sepanjang waktu bukan sementara waktu. Jika perusahaan hanya berjalan sementara waktu maka informasi akuntansi menjadi tidak ada artinya. Perusahaan harus yakin mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Jika perusahaan bertahan dengan jangka waktu yang panjang, maka laporan keuangan dapat dibandingkan dari periode satu ke periode

berikutnya sehingga dapat diperoleh informasi mengenai peningkatan atau penurunan laba perusahaan.

3. Konsep harga pokok.

Konsep ini menaksir adanya pengukuran aset sebesar nilai perolehan awal dan pengukuran kewajiban sebesar nilai yang harus dibayar ketika jatuh tempo.

4. Konsep satuan pengukuran.

Dalam kegiatan menyajikan transaksi-transaksi perusahaan dan hasilnya dalam akuntansi digunakan dengan satuan ukuran uang. Jika tidak adanya keseragaman dengan satuan ukur uang maka informasi yang disajikan tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena satuan ukurnya berbeda-beda.

5. Konsep stabilitas nilai uang

Keadaan naik turun nilai uang dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan.

6. Konsep periode waktu.

Proses penyajian laporan keuangan dan hasil operasi perusahaan harus dipecah dalam periode tertentu.

7. Konsep obyektivitas.

Pencatatan akuntansi diperlukan bukti-bukti transaksi yang bersifat objektif dan dapat dipastikan kebenarannya.

8. Konsep keterbukaan.

Seluruh fakta perlu diungkap secara terbuka agar laporan keuangan dan hasil usaha perusahaan bersifat informatif dan tidak menyesatkan.

9. Konsep konsistensi.

Dalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, jika suatu metode telah dipilih maka secara konsisten harus dipertahankan dari periode ke periode selanjutnya. Misalkan terjadi perubahan metode, harus dibuat catatan kaki, yang mana ditunjukkannya pengaruh akibat adanya perubahan metode. Hal ini harus dilakukan agar data dan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diandalkan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

10. Konsep konservatisme.

Konsep konservatisme menitikberatkan pada penyajian informasi keuangan yang harus hati-hati terhadap pencatatan pada pendapatan dan biaya.

11. Konsep realisasi.

Konsep realisasi ini menyatakan bahwa realisasi pendapatan adalah ketika adanya penjualan atau penyerahan barang atau jasa, bukan pada saat pembayaran.

12. Konsep perbandingan hasil – biaya

Pendapatan bersih diperoleh dengan membandingkan antara penghasilan dan pengeluaran dalam periode tertentu.

Daftar Pustaka

- Darmawan. (2020). Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: UNY Press
- Fahmi, I. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta

Profil Penulis



Hadijah Febriana, S.E., M.M. Lahir di Jakarta, 09 Februari 1991. Pendidikan formal S1 diselesaikan di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang tahun 2012 dan pendidikan S2 di Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Pamulang tahun 2017. Penulis adalah dosen tetap di Universitas Pamulang, mulai mengajar pada tahun 2018 pada homebase manajemen. Selama menjadi dosen sudah beberapa kali melakukan penelitian yang dihasilkan, satu diantaranya penelitian yang telah dilakukan didanai oleh Kemenristek DIKTI tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Promosi Go-Pay dan Ovo Terhadap Keputusan Pengguna Aplikasi Transportasi Online di ruang lingkup Universitas Pamulang”.

Selain penelitian, penulis juga menulis buku, artikel, dan jurnal ilmiah dengan harapan dapat memberikan manfaat, menambah literasi dan referensi bagi pembacanya. Penulis juga aktif dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, bergabung dengan komunitas sosial (komunitas abcd atau ayo berbagi ceria dimana saja), dan aktif dalam Yayasan Ruang Mimpi Anak Negeri dengan harapan dapat berbagi suka cita dengan orang lain.

Email Penulis: hadijah.febriana@yahoo.com

JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M.
Universitas Pamulang

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab atau *accountability* manajemen, maka inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping itu, laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Laporan keuangan merupakan pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk mata uang. Maka laporan keuangan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari manajemen yang merupakan pertanggungjawaban atas kewenangan mengelola sumber daya perusahaan yang diserahkan kepada pemilik. Selain sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan harus dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Fungsi inilah yang sangat diperlukan pemegang saham dan kreditor.

Laporan keuangan biasanya siap disajikan 7 hari setelah tutup bulan dan 30 hari setelah tutup tahun. Laporan keuangan yang telah diaudit biasanya terjadi 3 bulan setelah tutup tahun. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), komponen-komponen laporan keuangan terdiri dari:

- Laporan posisi keuangan pemilik perusahaan pada periode waktu tertentu.
- Laporan laba rugi yang melaporkan pendapatan, pengeluaran, dan laba perusahaan selama periode waktu tertentu.
- Laporan perubahan ekuitas untuk mengetahui perubahan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu.
- Laporan arus kas yang melaporkan aktivitas arus kas perusahaan khususnya aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan selama periode waktu tertentu.
- Catatan atas laporan keuangan (CaLK) yang mencakup serangkaian catatan kaki yang luas untuk laporan keuangan dan diskusi serta analisis manajemen.

Laporan keuangan sangatlah penting dikarenakan dalam mendirikan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan laba maksimal dari setiap transaksi, sehingga perusahaan tersebut harus mempertahankan dan tetap menjaga kelangsungannya. Semakin meningkatnya suatu laba, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan mengalami perkembangan dalam usaha yang telah didirikan. Sehingga informasi mengenai laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah penting untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

Pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan ketika membuat keputusan pinjaman bisnis atau ketika

mereka mengevaluasi pinjaman yang belum dibayar. Akuntan menggunakannya untuk membantu persiapan pajak dan bimbingan keuangan lainnya. Begitu pula untuk pemilik dan manajer perusahaan untuk memahami kesehatan keuangan dan membuat keputusan untuk meningkatkan bisnis. Analisis laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan volatilitas pendapatan entitas di masa depan.

Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Balance Sheet atau neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan dikarenakan informasi yang terdapat di neraca melaporkan nilai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan pada posisi tanggal tertentu (pada umumnya dibuat tiap akhir tahun atau per 31 Desember). Neraca juga memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Aset), sumber pendanaan yang datang dari kreditor (kewajiban), dan sumber pendanaan yang datang dari pemilik perusahaan (ekuitas pemilik). Persamaan neraca, atau dikenal sebagai persamaan akuntansi, dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\mathbf{Aset = Kewajiban + Ekuitas Pemegang Saham}$$

Aset terdaftar di neraca dalam urutan likuiditas sedangkan kewajiban tercantum dalam urutan pembayaran. Liabilitas termasuk jangka pendek yang diharapkan akan dibayarkan dalam tahun tersebut, sementara liabilitas termasuk jangka panjang atau tidak lancar adalah hutang yang harus dibayar lebih dari satu tahun. Neraca dapat menentukan keadaan risiko likuiditas, risiko keuangan, risiko kredit, dan risiko bisnis entitas.

1. Aktiva atau aset (*Assets*)

Aset disebut juga sebagai harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung terhadap aliran kas dan setara kas pada entitas. Maka aset dapat dikatakan sebagai semua milik (kekayaan) dari suatu entitas bisnis yang dapat dinilai dengan uang, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Aset Lancar

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan mampu dikonversikan menjadi kas atau uang tunai, dijual, atau digunakan dalam proses operasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi. Aset lancar umumnya memiliki 4 ciri kas yaitu mudah untuk diperjualbelikan dan digunakan dalam kurun waktu kurang dari 12 bulan, disimpan agar dapat diperjualbelikan lagi, pencairan yang relative singkat, dan biasanya berbentuk uang kas atau tunai. Menurut Djarwanto (2004:25), membagi akses lancar sebagai berikut:

- Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- Investasi jangka pendek (*temporary investment*) yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan

surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.

- Piutang Wesel (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
- Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
- Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivable*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
- Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca
- Biaya dibayar di muka, pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

b. Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar yaitu aset yang tidak dapat langsung dicairkan menjadi uang tunai. Bagi perusahaan industri aset tidak lancar menyerap sebagian besar dari modal yang

ditanamkan dalam perusahaan. Aset tidak lancar membutuhkan waktu yang relatif lama untuk diperdagangkan. Proporsi aset tidak lancar yang lebih besar atas aset lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian.

Menurut Henry Simamora (2003:298) bahwa aset tidak lancar dapat dibedakan dari aset lainnya berdasarkan karakteristik yaitu aset tidak lancar diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan usaha dan menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi. Yang termasuk aset tidak lancar sebagai berikut:

- Investasi jangka Panjang, dapat berupa saham perusahaan lain, obligasi, aktiva tetap yang tidak ada hubungan dengan usaha perusahaan, dana-dana lainnya dengan tujuan tertentu. Tujuan investasi adalah untuk mengadakan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan lain, untuk memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus, untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain, dan tujuan lainnya.
- Aset tetap, dapat berupa tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan lainnya.
- Aset tetap tidak berwujud (*Intangible Fixed Assets*), dapat berupa hak cipta, merk dagang, biaya biaya pendirian, lisensi, *goodwill*, dan lainnya.
- Beban yang ditangguhkan (*deffered charges*), dapat berupa biaya pemasaran, diskonto

obligasi, biaya pembukaan perusahaan, dan biaya penelitian.

- Aset lain-lain, adalah aset lain yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya, dapat berupa gedung dalam proses ataupun tanah dalam penyelesaian.

2. Kewajiban (*Liabilities*)

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Kewajiban yang diselesaikan dalam jangka Panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar sedangkan kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar adalah:

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit. Hal ini mencakup kewajiban yang dibayarkan pemasok dan kontraktor untuk pembelian kredit.
- b. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.

- c. Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca, yang meliputi:

- a. Hutang obligasi
- b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas adalah hak residu atas aset bank setelah dikurangi semua kewajiban. Menurut PSAK No. 21 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002), ekuitas bagian hak pemilik dalam perusahaan harus dilaporkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi mengenai sumbernya secara jelas dan disajikan sesuai dengan peraturan perundangan dan akta pendirian yang berlaku. Karakteristik dari suatu ekuitas adalah sebagai berikut:

- Ekuitas sama dengan aset netto
- Ekuitas dapat bertambah karena peningkatan aset netto
- Ekuitas dapat berkurang karena penurunan aset netto
- Faktor penentu ekuitas berbeda dengan kewajiban dilihat dari aspek instrumen

Ekuitas sering disebut modal untuk perusahaan perseorangan karena merupakan harta yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi operasional perusahaan yang nantinya harta tersebut mengalami residual atau pengurangan karena kewajiban yang harus dibayarkan seperti hutang dan beban. Ekuitas mengandung unsur kepemilikan (ownership) sedangkan untuk organisasi nonprofit ekuitas disebut dengan aset bersih (net assets). Karena konsep kesatuan usaha memisahkan antara manajemen dan pemilik, informasi tentang ekuitas pemegang saham menjadi sangat penting karena menunjukkan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham.

Unsur ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam neraca menjadi pos-pos ekuitas seperti saldo laba, cadangan umum, modal disetor, dan tambahan modal disetor. Ekuitas pemegang saham (pemilik perusahaan) mencerminkan pendanaan yang datang dari pemilik perusahaan dan jumlah laba yang tidak dibagikan (tidak diambil) kepada para pemilik. Dari kacamata pemilik, ekuitas ini mencerminkan berapa nilai aktiva yang menjadi haknya.

Tujuan dari pelaporan informasi ekuitas pemegang saham adalah menyediakan informasi kepada yang berkepentingan tentang efisiensi dan kepengurusan manajemen. Tujuan lainnya adalah menyediakan informasi tentang riwayat serta prospek investasi pemilik dan pemegang ekuitas lainnya, serta merupakan tanggung jawab yuridis pemilik. Investor perlu menilai ekuitas yang ada pada perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya dan laporan tersebut harus memenuhi tujuan serta prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Nilai ekuitas tidak selalu positif tetapi bisa negatif apabila nilai beban lebih besar dibanding nilai asetnya. Nilai negatif biasa disebut dengan defisit. Ekuitas pemegang saham terdiri atas dua komponen yaitu:

a. Modal Setoran (*Contributed Capital*)

Modal setoran mencakup Modal Yuridis (*Legal Capital*) yang dihitung berdasarkan nilai nominal (*par value*) saham menunjukkan aktiva neto yang tidak dapat didistribusikan ke pemegang saham dan Modal Setoran Lainnya (*Pain in Capital*). Modal yuridis terdiri dari nilai nominal dari saham preferen, nilai nominal saham biasa, surat saham, dan dividen saham. Sedangkan modal setoran lainnya terdiri dari saham preferen, saham biasa, dan sumber lain saham.

b. Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

Laba ditahan terdiri dari laporan laba rugi, penyesuaian periode sebelumnya, dan dividen. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laba ditahan, maka terdapat hubungan yang saling terkait antara laporan laba rugi dengan neraca.

c. Penyesuaian Modal Belum Terealisasi (*Unrealized Capital Adjustment*)

Penyesuaian modal belum terealisasi dapat berupa kerugian portofolio yang belum direalisasi

untuk efek non pasar, selisih kurs yang belum direalisasi dan modal sumbangan.

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi selama periode tertentu yang terdiri atas dua elemen berikut ini:

1. Penghasilan: Sesuatu diperoleh bisnis selama suatu periode (misalnya pendapatan penjualan, pendapatan dividen, dll).
2. Biaya: Biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama suatu periode (misalnya gaji dan upah, depresiasi, biaya sewa, dll).

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam waktu periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak, dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Berdasarkan laporan laba rugi maka perusahaan mengetahui apakah kegiatan bisnisnya menguntungkan atau sebaliknya merugikan. Perusahaan diharapkan dapat melakukan evaluasi tentang kegiatan bisnisnya di masa mendatang dengan menggunakan laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan suatu produk akuntansi yang dirancang untuk menunjukkan kepada pemegang saham dan kreditur apakah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau tidak. Laporan laba terdiri dari akun-akun pendapatan dan akun-akun biaya. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya maka perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan menderita rugi.

LABA

RUGI

PENDAPATAN > BIAYA PENDAPATAN < BIAYA

Pendapatan berasal dari kegiatan bisnis utama (operasional) maupun dari kegiatan lain (non-operasional) seperti pendapatan penjualan, sewa gedung, penjualan aktiva tetap, dll. Biaya berasal dari biaya operasional maupun non-operasional seperti biaya listrik, sewa kendaraan, gaji, dll. Pada umumnya dalam laporan rugi laba terdapat empat bagian, yaitu:

1. Bagian pertama, menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan yaitu dapat berupa penjualan, harga pokok, dan laba kotor.
2. Bagian kedua, menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi, dan umum.
3. Bagian ketiga menunjukkan basil yang diperoleh diluar operasional pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan
4. Bagian keempat, menunjukkan laba atau rugi.

Adapun pengguna dari laporan laba rugi ialah sebagai berikut (Tessa Issabel Kodong, 2019):

1. Pengguna Internal

Informasi mengenai laporan laba rugi dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu dan menganalisis usaha mereka secara keseluruhan agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat.

2. Pengguna Eksternal

Informasi mengenai laba rugi dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada

para pemegang saham (investor), kreditor, serta pihak-pihak di luar perusahaan.

Manfaat yang diperoleh dari Laporan Laba Rugi adalah menyediakan informasi:

1. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.
2. Sebagai basis untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
3. Untuk menilai risiko pencapaian arus kas di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, laporan laba rugi memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- Pos yang tidak dapat terukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi. Praktek yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos tertentu untuk menentukan laba, meskipun pengaruh dari pos ini mempengaruhi kinerja entitas dari satu titik ke titik lainnya. Misalnya meningkatnya kepercayaan konsumen kepada perusahaan yang sebenarnya itu adalah keuntungan tetapi tidak bisa dilaporkan dalam laporan laba rugi.
- Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Contohnya adalah perhitungan harga pokok penjualan yang akan memberikan nilai yang berbeda jika perusahaan yang sama menerapkan metode penilaian persediaan yang berbeda.
- Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan. Besaran laba bersih yang dilaporkan juga akan sangat tergantung dari pertimbangan dan estimasi yang digunakan oleh perusahaan. Contohnya adalah penetapan umur ekonomis aktiva tetap untuk menentukan besaran beban depresiasi.

Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owners' Equity*)

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan perubahan ini sebagai laporan yang menunjukkan rekonsiliasi saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas. Rekonsiliasi berasal dari laba rugi usaha, tambahan investasi, dan pendistribusian hasil untuk pemilik.

Tujuan dari adanya laporan perubahan modal yaitu laporan keuangan perubahan modal dibuat untuk dapat mendokumentasikan aktivitas transaksi pembiayaan serta investasi dan dana yang telah dihasilkan perusahaan dan modal ini dibuat untuk dapat melengkapi pengungkapan perubahan dari modal kerja yang terjadi di perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Perubahan modal tidak selalu berarti buruk untuk perusahaan tetapi perusahaan perlu melakukan perubahan modal agar tetap bisa beroperasi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika suatu perusahaan perlu melakukan perubahan modal, maka laporan perubahan modal harus dibuat oleh perusahaan. Dalam laporan keuangan akan didapatkan data keseluruhan modal di setiap periode akuntansi perusahaan serta setiap detail perubahan yang terjadi.

Terdapat 6 hal yang ada di dalam laporan perubahan modal, yaitu:

1. Modal awal, yaitu modal yang didapat perusahaan setiap awal periode akuntansi.
2. Modal investasi pemilik, yaitu jumlah modal yang berasal dari pemilik sepanjang satu periode akuntansi.

3. Perolehan laba atau rugi, yaitu hasil laba bersih atau rugi bersih sebuah perusahaan sepanjang satu waktu periode akuntansi.
4. Pengambilan pribadi, yaitu pengambilan uang untuk kepentingan pribadi oleh pemilik perusahaan sepanjang satu periode akuntansi
5. Modal akhir, yaitu modal yang didapat pada akhir tahun.
6. Laba bersih yang terkandung pada laporan perubahan modal harus sama dengan jumlah laba bersih yang didapat pada laporan laba atau rugi.

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Salah satu laporan keuangan yang diperlukan oleh pengambil keputusan adalah laporan arus kas. Laporan arus kas dibahas dalam PSAK No. 2 tahun 2007 yang merupakan laporan yang menyajikan arus kas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas menggunakan dasar arus kas (*cash basis*) sedangkan laporan lainnya menggunakan dasar akrual (*accrual basis*). Laporan arus kas juga merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Arus kas masuk merupakan pendanaan atau pinjaman dari pihak lain sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Laporan arus kas berupa anggaran dan realisasi yang berguna antara lain untuk memprediksi kebutuhan kas perusahaan agar tidak kurang dan berlebih. Kekurangan kas menimbulkan ketidakstabilan usaha dan kelebihan kas menimbulkan kondisi yang tidak efisien. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu,

kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan.

Kegiatan operasional perusahaan dagang yaitu membeli dan menjual barang dagangan serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Sedangkan kegiatan operasional untuk perusahaan jasa yaitu menjual jasa pada pelanggannya. Kegiatan ini akan mengakibatkan terjadinya uang masuk untuk pendapatan dan aliran uang keluar untuk biaya. Pendapatan dan biaya yang terjadi dilaporkan dalam laporan laba rugi tetapi besarnya pendapatan tersebut belum tentu sama dengan uang yang diterima karena perusahaan umumnya menggunakan dasar akrual untuk mengakui pendapatan, demikian juga halnya dengan biaya.

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka Panjang dan aktiva tetap. Jika sebuah perusahaan membeli investasi akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjualnya maka akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Kegiatan keuangan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka Panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka.

Terdapat dua metode penyajian laporan arus kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Pada metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan arus kas keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sedangkan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya

penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba rugi karena pelepasan investasi.

Penentuan Jumlah Arus Kas Neto dari Aktivitas Operasi
Berdasar Metode Tidak Langsung

- Laba bersih menurut laporan laba rugi
- Penyesuaian pendapatan dan biaya non kas
- (+) Beban penyusutan
- (+) Beban amortisasi
- (+/-) Pendapatan atau biaya non kas lainnya
 - Penyesuaian laba rugi penjualan aktiva tidak lancar:
 - (-) Laba penjualan aktiva tidak lancar
 - (+) Rugi penjualan aktiva tidak lancar
 - Penyesuaian atas perubahan saldo rekening aktiva dan kewajiban lancar:
 - (-) Kenaikan saldo rekening aktiva lancar
 - (+) Penurunan saldo rekening aktiva lancar
 - (+) Kenaikan saldo rekening kewajiban lancar
 - (-) Penurunan saldo rekening kewajiban lancar
- Jumlah arus kas neto dari aktivitas operasi

Laporan arus kas memberikan pengetahuan penting mengenai likuiditas dan solvabilitas sebuah perusahaan dalam mengatur kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk membentuk proyeksi arus kas di masa depan suatu entitas yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Bagi seorang manajer keuangan, analisis laporan arus kas merupakan analisis finansial yang penting dalam melaksanakan fungsinya yaitu fungsi perencanaan.

Beberapa manfaat dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi untuk:

- Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa yang akan datang.
- Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan membayar dividen kepada pemegang saham.
- Melihat alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi.
- Mengenai transaksi kas dan non kas untuk kegiatan investasi dari kegiatan pendanaan selama periode tertentu.

Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Catatan atas laporan keuangan atau yang bisa disebut dengan *notes to financial statements* merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan disusun dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi bagi berbagai pengguna. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Catatan atas laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan untuk akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan agar laporan keuangan dapat dipahami oleh pembacanya. Terkadang sering terjadi kesalahpahaman yang biasa terjadi dari pembaca laporan keuangan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi. Maka untuk menghindari potensi kesalahpahaman atas laporan keuangan maka dibuatlah catatan laporan keuangan yang berisi informasi

untuk memudahkan pengguna dalam memahami laporan keuangan.

Untuk merespon kebutuhan terhadap sistem pelaporan yang akuntabel dan transparan kepada semua pihak maka catatan laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan SAK, laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan harus disajikan secara tepat waktu dan dapat diandalkan serta dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai dan dapat mempengaruhi keputusan.

Adapun fungsi dari disusunnya catatan atas laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis keuangan (*financial analyst*): Sebagai sumber informasi tambahan terkait operasi dan posisi keuangan perusahaan yang dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.
2. Stakeholders: Sebagai informasi tambahan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Pembaca laporan keuangan: Untuk memberikan pemahaman khususnya terkait metode akuntansi yang digunakan.

Daftar Pustaka

Darmawan, Dr. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan. Yogyakarta. UNY Press.

Darsono, MBA & Ashari, S.E., Akt. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta. Andi Offset.

Harahap, S. S. MS Ac (2002). Teori Akuntansi Laporan Keuangan. Jakarta. Sinar Grafika Offset.

- Herispon, M.Si (2016). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis). Riau, Pekanbaru. Akademi Keuangan & Perbankan Riau.
- Hidayat, W. W. Dr (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 02. Jakarta. Salemba Empat.
- Munawir, S. Akt. (2004). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty.
- Setiawan, N. MS (2010). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Laboratorium Bank Akuntansi FISE-UNY.
- Sugiono, A. dkk (2010). Akuntansi dan Pelaporan Keuangan. Jakarta. Grasindo.
- Sumani. Dr (2019). Analisis Laporan Keuangan -Teori dan Kajian Empiris Manufaktur, Jasa, Perbankan, dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Malang. CV. Dream Litera Buana.

Profil Penulis



Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M. Lahir di Jakarta, 2 Desember 1987. Menyelesaikan Pendidikan Strata-1 di International Islamic University Malaysia (IIUM) di Selangor, Malaysia pada Prodi Economic and Management Sciences tahun 2011 Konsentrasi Ekonomi Syariah, Kemudian menyelesaikan Pendidikan Strata-2 di Universitas Pamulang (Unpam) di Pamulang, Tangerang Selatan pada Prodi Manajemen tahun 2017 Konsentrasi Manajemen Keuangan. Mengawali karir sebagai pegawai di Bank Muamalat Indonesia (BMI) di Compliance Division dan pada tahun 2017 sampai sekarang penulis memulai karir sebagai dosen tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Prodi Manajemen. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Asesor Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Universitas Pamulang sejak tahun 2019.

Email Penulis: vidya.rismanty@gmail.com

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M.
Universitas Esa Unggul

Lingkungan Pelaporan Keuangan

Informasi dalam laporan keuangan dinilai berdasarkan (1) kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan, dan (2) sumber informasi alternatif, seperti data ekonomi dan industri, laporan analisis, dan pengungkapan sukarela manajer. Faktor-faktor yang mempengaruhi sifat dan isi laporan keuangan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), motivasi manajer, mekanisme pengawasan dan pelaksanaan, badan pengatur, sifat industry, dan sumber informasi lain.

Laporan Keuangan Wajib

Terdapat tiga kategori laporan keuangan wajib:

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan ada yang disusun tahunan dan kuartal, dalam menganalisa laporan keuangan kuartal perlu memperhatikan: (1) Musim/seasonality (pada Q4 biasanya pendapatan meningkat tajam dibanding Q1, Q2, dan Q3), analisis sebaiknya membandingkan Q4 tahun tertentu dengan Q4 tahun sebelum-sebelumnya, bukan dengan Q1-Q3; (2) Penyesuaian akhir tahun (year-end adjustments) yang sejatinya mempengaruhi pada Q1, Q2, dan Q3.

2. Pengumuman Laba (Earnings Announcement)

Pengumuman laba disediakan bagi para pelaku pasar modal melalui sebuah media keuangan seperti website PT. Bursa Efek Indonesia. Pengumuman laba menyajikan ringkasan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan untuk periode kuartalan maupun tahunan.

4. Laporan wajib lainnya

Selain laporan keuangan, perusahaan harus membuat laporan lain yaitu laporan proksi (proxy statement) yang berisi laporan mengenai kejadian yang tidak biasa seperti perubahan auditor dan prospektus.

Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan Wajib

1. Prinsip-prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP)

Laporan keuangan dibuat berdasarkan GAPP yang berupa aturan dan panduan akuntansi keuangan (contoh US GAPP dan International Financial Reporting Standard-IFRS)

2. Manajer

Biasanya, manajer menentang standar akuntansi dengan (1) menurun laba yang dilaporkan, (2) meningkatkan volatilitas laba, atau (3) mengungkapkan informasi kompetitif mengenai segmen, produk, atau rencana.

3. Mekanisme pengawasan dan pelaksanaan

Untuk memastikan keandalan dan integritas laporan keuangan, beberapa diantaranya melalui auditor, corporate governance, komisi pertukaran dan saham, langkah hukum.

Sifat dan Tujuan Laporan Keuangan

1. Kualitas Informasi Akuntansi yang Diinginkan
 - a. Relevan (relevance) merupakan kemampuan informasi untuk mempengaruhi suatu keputusan. Informasi dapat relevan dalam dua cara, yaitu: pertama, informasi dapat langsung membantu pembuat keputusan memprediksi hasil di masa depan; kedua, informasi dapat membantu pemakai menegaskan atau mengubah prediksi.
 - b. Andal (reliability), informasi harus dapat diverifikasi, disajikan dengan jujur, dan netral.
 - c. Dapat dibandingkan (comparability) dan konsisten. Dapat dibandingkan berarti informasi diukur dengan cara yang sama pada berbagai perusahaan, konsisten berarti metode yang sama digunakan untuk transaksi yang sama sepanjang waktu.
2. Prinsip-Prinsip Akuntansi yang Penting

Kualitas informasi akuntansi yang diinginkan merupakan kriteria konseptual prinsip akuntansi. Hal ini mencakup:

- a. Akuntansi akrual (accrual accounting). Berdasarkan akuntansi akrual, pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas.
- b. Biaya Historis dan Nilai Wajar, biaya historis adalah nilai dari transaksi yang sebenarnya berdasar harga perolehan (akuntansi berbasis transaksi). Nilai wajar merupakan perkiraan nilai ekonomi suatu aset atau kewajiban pada saat ini.

- c. Materialitas (materiality), perubahan karena kesalahan penulisan maupun kesalahan informasi yang mengakibatkan perubahan penilaian seseorang.
 - d. Konservatisme (conservatism) tidak optimis dalam melaporkan, (1) konservatisme menyajikan aktiva dan laba terlalu rendah, (2) konservatisme menunda pengakuan kabar baik dan cepat mengakui kabar buruk pada laporan keuangan.
3. Relevansi dan Keterbatasan Akuntansi

Keputusan usaha seperti investasi ekuitas dan perpanjangan kredit membutuhkan berbagai data yang memiliki keandalan dan relevansi yang berbeda. Yang mencakup informasi mengenai kondisi ekonomi, kecenderungan industry, integritas dan motivasi manajer.

Informasi Laporan Keuangan terbatas sehingga perlu informasi dari sumber alternatif berupa ramalan, laporan, dan rekomendasi analisis.

Keunggulan sumber alternatif ini adalah :

- a. Informasi dari sumber alternatif dapat disajikan secara riil, sedangkan laporan keuangan paling cepat quartalan.
 - b. Sumber informasi alternatif, termasuk laporan analisis, disajikan setiap dibutuhkan, sedangkan laporan keuangan dibuat secara berkala.
 - c. Sumber informasi alternatif, khususnya laporan dan ramalan analisis, menggunakan informasi yang berorientasi ke masa depan.
-

Akuntansi Berbasis Akrual

1. Kerangka Akuntansi Akrual

Konsep Akrual merupakan metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

Proses Akrual – Pengakuan Pendapatan dan Pembebanan:

- a. Pengakuan Pendapatan. Pendapatan diakui saat diperoleh dan saat direalisasi atau dapat direalisasi. Pendapatan terjadi ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasanya.
- b. Pembebanan. Beban yang berasal dari produksi disebut biaya produk (product costs), dan diakui saat produk atau jasa diserahkan. Sedangkan biaya periode (period costs), biasanya dikaitkan dengan pendapatan periode tertentu.
- c. Akrual jangka pendek (short – term accruals), mengacu pada perbedaan waktu yang pendek antara laba dan arus kas. Akrual ini menyebabkan adanya pos modal kerja pada neraca (aktiva lancar dan kewajiban lancar) serta disebut juga akrual modal kerja (working capital accrual). Akrual jangka panjang (long-term accrual) disebabkan oleh kapitalisasi. Kapitalisasi aktiva merupakan proses penangguhan biaya yang terjadi pada periode kini karena manfaatnya diharapkan terjadi pada periode masa depan. Proses ini menimbulkan aktiva jangka panjang seperti, bangunan, mesin, goodwill.

2. Relevansi Akuntansi Akrual

Laporan laba rugi (dan neraca) berbasis akrual lebih relevan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan kas saat ini dan pada masa mendatang. Angka laba yang lebih mencerminkan profitabilitas serta juga membuat aktiva dan kewajiban lancar menjadi informasi keuangan yang berguna. Keunggulan dalam menyajikan informasi relevan atas kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan, untuk memprediksi arus kas masa depan, sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan, pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui.
- b. Kondisi keuangan, Akuntansi akrual menghasilkan akun neraca yang lebih relevan menggambarkan kondisi sumberdaya yang tersedia untuk menghasilkan aliran kas dimasa mendatang.
- c. Prediksi arus kas masa depan, laba akrual merupakan prediksi arus kas masa depan yang lebih baik karena 2 alasan: (1) melalui pengakuan pendapatan, yang mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan, (2) akuntansi akrual mengaitkan arus kas masuk dan keluar dengan lebih baik sepanjang waktu melalui proses pengaitan.

3. Implikasi Akuntansi Akrual terhadap Analisis Laporan Keuangan

Akuntansi berbasis akrual lebih unggul dibandingkan akuntansi berbasis kas dalam mengukur kinerja dan kondisi keuangan, serta dalam meramalkan arus kas masa depan.

Mitos Akrual dan Arus Kas

- a. Nilai perusahaan bergantung pada arus kas masa depan, hanya arus kas kini yang relevan untuk penilaian.
- b. Nilai perusahaan samadengan nilai diskonto arus kas masa depan. Semua arus kas memiliki nilai relevan.
- c. Semua penyesuaian akuntansi akrual tidak relevan dalam hal nilai
- d. Arus kas tidak dapat dimanipulasi
- e. Semua laba dimanipulasi
- f. Tidak mungkin untuk terus-menerus meningkatkan laba untuk jangka waktu yang panjang.
- g. Aturan akuntansi tidak relevan untuk penilaian.

Fakta akrual dan Arus Kas

- a. Akuntansi (laba) akrual lebih relevan dibandingkan arus kas
- b. Arus kas lebih andal akrual
- c. Angka akuntansi akrual dapat menyebabkan distorsi akuntansi
- d. Nilai perusahaan dapat ditentukan dengan angka akuntansi akrual.

Konsep Laba

Laba merupakan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu, laba menunjukkan kemampuan perusahaan menutup biaya dan menghasilkan return, serta dapat menjadi indikator profitabilitas perusahaan.

1. Konsep laba ekonomi.

- a. Laba Ekonomi. Laba ekonomi biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, laba ekonomi merupakan indikator final atas kerja perusahaan.
- b. Laba Permanen. Laba permanen merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya.
- c. Laba operasi. Laba operasi merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan.

2. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Laba akuntansi juga mengalami masalah pengukuran, sehingga mengurangi kemampuannya dalam mencerminkan realitas ekonomi. Konsekuensinya, tugas utama analisis laporan keuangan adalah menyesuaikan laba akuntansi, sehingga merefleksikan alternatif konsep ekonomi atas laba dengan lebih baik. Pengakuan pendapatan dan beban, dua kondisi wajib pendapatan untuk dapat diakui adalah:

- a. Telah atau dapat direalisasikan (realized atau realizable) telah mendapatkan kas atau komitmen untuk mendapatkan kas.
- b. Telah dihasilkan (earned). Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus telah selesai.

Ketika pendapatan telah diakui, maka biaya-biaya bersangkutan dikaitkan dengan pendapatan yang diakui tersebut untuk mendapatkan laba.

Beberapa penyebab perbedaan laba akuntansi dengan laba ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Konsep laba alternatif

Konsep laba ekonomi sangat berbeda dengan konsep laba permanen. Pembuat standar akuntansi menghadapi dilema untuk menentukan konsep mana yang harus ditonjolkan.

b. Biaya historis

Penggunaan biaya historis mempengaruhi laba dalam dua cara: (1) harga pokok penjualan berjalan tidak tercermin pada laporan laba-rugi, dan (2) tidak diakuinya keuntungan atau kerugian aset tetap yang belum direalisasi

c. Basis transaksi

Laba akuntansi biasanya mencerminkan dampak transaksi. Dampak ekonomi yang tidak disertai dengan transaksi wajar sering kali tidak dipertimbangkan.

d. Konservatisme

Konservatisme mengharuskan pengakuan langsung kejadian yang menurunkan laba meskipun belum ada transaksi yang mendasarinya.

e. Manajemen laba

Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi.

Penilaian Wajar dalam Akuntansi

1. Perbandingan model biaya historis dan penilaian wajar:

a. Penilaian Transaksi versus Penilaian Sekarang

Dengan biaya historis, nilai aset dan kewajiban sangat bergantung pada transaksi aktual perusahaan masa lalu; model ini tidak mencerminkan kondisi ekonomi sekarang. Sebaliknya, dengan penilaian wajar, jumlah aset dan kewajiban ditentukan dengan harga pasar paling akhir, dengan asumsi pasar; penilaian tidak didasarkan pada transaksi aktual.

b. Biaya historis versus harga pasar

Penilaian biaya historis terutama ditentukan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan, sementara dengan model penilaian wajar didasarkan atas harga pasar (asumsi nilai pasar).

c. Pendekatan alternatif

Dengan menggunakan model biaya historis, laba ditentukan dengan mengaitkan antara biaya dengan pendapatan yang diakuinya, yang harus direalisasi dan diperoleh. Dengan model penilaian wajar, laba ditentukan cukup dengan cara menghitung perubahan nilai wajar antara aset dan kewajiban.

2. Pertimbangan dalam mengukur nilai wajar

Nilai wajar sebagai harga pertukaran, yaitu harga yang mungkin diterima dari penjualan aset (atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban) pada tanggal pengukuran.

Terdapat lima aspek yang perlu dicatat dari definisi ini:

- a. Tanggal pengukuran. Nilai wajar aset dan kewajiban ditentukan saat tanggal pengukuran bukan tanggal ketika aset tersebut pertama diperoleh.
- b. Transaksi hipotesis. Transaksi yang membentuk dasar penilaian bersifat hipotesis. Tidak ada penjualan aktual aset yang harus terjadi. Dengan perkataan lain, nilai wajar ditentukan jika aset dijual pada tanggal pengukuran.
- c. Transaksi berurutan. Faham transaksi berurutan menghapus kemungkinan pertukaran yang terjadi dalam kondisi luar biasa, misalnya dalam situasi kekacauan.
- d. Pengukuran dengan dasar pasar. Penilaian wajar adalah pengukuran dengan dasar pasar, bukan pengukuran spesifik perusahaan. Artinya, nilai wajar harus mencerminkan berapa yang akan dibayar pelaku pasar terhadap barang tersebut.
- e. Harga keluaran. Nilai wajar aset adalah harga hipotesis pada saat aset perusahaan dapat menjual aset tersebut (harga keluaran). Bukan harga yang harus dibayar untuk membeli aset tersebut (entry price).

Teknik Valuasi

Tiga pendekatan dasar dari penilaian sebagai berikut:

1. Pendekatan pasar. Pendekatan ini baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan harga dari transaksi aktual pasar.
2. Pendekatan laba. Dengan pendekatan ini, nilai wajar diukur dengan mendiskontokan perkiraan arus kas

atau laba masa depan pada masa sekarang. Perkiraan pasar sekarang perlu dimanfaatkan sebanyak mungkin untuk menentukan nilai diskonto ini.

3. Pendekatan biaya. Pendekatan biaya digunakan untuk menentukan biaya penggantian aset periode berjalan, yaitu menentukan biaya penggantian kapasitas yang tersisa dari suatu aset.

Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Wajar dalam Akuntansi

Kelebihan penilaian wajar dalam akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Merefleksikan informasi sekarang
2. Kriteria pengukuran yang konsisten
3. Komparabilitas (comparability)
4. Tidak ada bias konservatif
5. Lebih bermanfaat dalam analisis ekuitas

Sedangkan kekurangan dari model akuntansi ini adalah:

1. Objektivitas lebih rendah
2. Rentan terhadap manipulasi
3. Penggunaan input tingkat ketiga
4. Tidak adanya unsur konservatif
5. Fluktuasi laba yang berlebihan

Karena efek yang mendalam pada laporan keuangan apabila digunakan penilaian wajar akan berpengaruh pada cara analisis laporan keuangan. Terdapat beberapa masalah penting yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis laporan keuangan yang disiapkan dengan model penilaian wajar:

1. Fokus pada neraca
2. Menyatakan kembali laba
3. Menganalisis kegunaan input
4. Menganalisis kewajiban finansial

Kebutuhan Terhadap Analisis Akuntansi

Kebutuhan terhadap analisis akuntansi disebabkan 2 alasan, yaitu; (1) Akuntansi akrual memperbaiki akuntansi kas dengan mencerminkan aktivitas usaha pada waktu yang lebih tepat. (2) Laporan keuangan dibuat untuk berbagai jenis pemakai terhadap kebutuhan informasi.

Distorsi Akuntansi

Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan dari informasi yang dilaporkan pada laporan keuangan terhadap realitas usaha sebenarnya. Distorsi ini timbul dari sifat akuntansi akrual, yang meliputi:

1. Standar Akuntansi.

Standar akuntansi terkadang menyebabkan distorsi karena 3 hal; (1) standar akuntansi merupakan hasil proses politik, (2) beberapa prinsip akuntansi, (3) konservatisme.

2. Kesalahan Estimasi. Akuntansi akrual mensyaratkan ramalan dan estimasi lain mengenai konsekuensi atas arus kas masa depan. Penggunaan estimasi memperbaiki kemampuan angka akuntansi untuk mencerminkan transaksi usaha secara tepat waktu. Namun, estimasi ini menyebabkan kesalahan yang dapat mendistorsi relevansi angka akuntansi akrual.
3. Keseimbangan Andal dan Relevan. Standar akuntansi mempertimbangkan keseimbangan antara andal dan relevan. Penekanan terhadap keandalan sering kali

menunda pengakuan dampak dari transaksi dan kewajiban tertentu pada laporan keuangan.

4. Manajemen Laba. Manajemen laba barangkali merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang tidak jelas.

Manajemen Laba

Manajemen laba seolah mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik”, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni”, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

1. Strategi Manajemen Laba

Terdapat 3 jenis manajemen laba, yaitu:

- a. Manajer meningkatkan laba periode kini.
- b. Manajer melakukan penghapusan pada suatu periode ketika performa perusahaan sedang rendah
- c. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

2. Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Motivasi melakukan manajemen laba yaitu meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba yaitu: Insentif perjanjian, dampak harga saham, insentif lain (perubahan manajemen).

3. Mekanisme Manajemen Laba

Area yang memberikan kesempatan optimal untuk manajemen laba mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, dan beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai aktiva. Dua metode utama manajemen laba yaitu: pemindahan laba yaitu dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban, dan manajemen laba melalui klasifikasi, yaitu memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

4. Implikasi Manajemen Laba terhadap Analisis Laporan Keuangan

Sebelum menentukan apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba, seorang analis harus memeriksa hal-hal berikut: Insentif melakukan manajemen laba, reputasi dan masa lalu manajemen, pola yang konsisten, kesempatan melakukan manajemen laba.

5. Kualitas Laba

Banyak analis mendefenisikan kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasi konservatisme

perusahaan dengan kualitas laba tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba (price-earning ratio) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas laba rendah. Definisi kualitas laba alternatif adalah sehubungan dengan distorsi akuntansi – perusahaan memiliki laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Evaluasi kualitas laba mencakup tahapan sebagai berikut :

- a. Identifikasi dan penilaian kebijakan akuntansi penting
- b. Evaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi
- c. Temukan strategi pelaporan
- d. Identifikasi dan menilai tanda bahaya

6. Penyesuaian Laporan Keuangan

Pekerjaan terakhir dalam analisis akuntansi adalah membuat penyesuaian yang layak atas laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca.

Daftar Pustaka

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2014). *Business Analysis and Valuation IFRS*. Salemba Empat.
- Subramanyam, K., Wild, J. J., & Halsey, R. F. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.

Profil Penulis

Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M. Penulis menyelesaikan studi S1 di prodi Manajemen Universitas Pancasila, studi S2 di prodi Magister Manajemen di Universitas Esa Unggul dan S3 pada program Doktorat Ilmu Manajemen pada Universitas Padjadjaran, Bandung.

Sebagai pengembangan atas keilmuan yang ditempuh, beberapa penelitian di bidang manajemen dan manajemen keuangan telah dilakukan penulis. Penelitian tersebut didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Output atas hasil penelitian juga sudah dipublikasikan pada jurnal Nasional dan Internasional bereputasi. Disamping itu penulis juga ikut berperan aktif melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat sebagai wujud implementasi keilmuan yang selama ditempuh dan hasil kegiatan tersebut juga dipublikasi. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di Indonesia.

Sri Utami Permata, S.E., M.M.

Pendahuluan

Perkembangan bisnis sekarang ini mengharuskan setiap perusahaan mampu melaksanakan manajemen perusahaan secara proporsional. Meningkatnya persaingan bisnis perusahaan, baik skala lokal maupun internasional menuntut setiap perusahaan menampilkan manajemen perusahaan yang benar sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.

Manajemen keuangan perusahaan merupakan seluruh aktivitas atau kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan yang berkaitan dengan metode untuk memperoleh laba usaha dan penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki serta pengaturan modal yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan keuntungan sesuai ketentuan perusahaan (Dangnga & Haeruddin, 2018).

Manajemen keuangan berhubungan langsung dengan ilmu keuangan melalui 2 komponen utama berupa evaluasi dan pengumpulan keputusan, kedua komponen tersebut memberi warna pada manajemen keuangan karena komponen tersebut memiliki keterkaitan sebagai akibat manajemen keuangan perusahaan tercipta atas penilaian pihak penilai. Sekalipun memiliki kesesuaian dengan ilmu akuntansi berupa penekanan pada aktiva dan

passive perusahaan, namun di sisi lainnya bertentangan pada dimensi laporan keuangan dan pertanggungjawaban atas apa yang terjadi di masa lalu terutama masalah keuangan (Suleman et al., 2019).

Permasalahan keuangan merupakan salah satu persoalan utama dikarenakan menyangkut kelangsungan operasional perusahaan, oleh karena itu diperlukan tindakan secara profesional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan dan kekurangan modal yang kemungkinan besar menyebabkan kebangkrutan sebuah perusahaan. Menganalisis perkembangan suatu perusahaan, diperlukan penilaian kinerja dari tahun ke tahun secara berkesinambungan (Dangnga & Haeruddin, 2018).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan berupa neraca, perubahan modal dan laporan laba rugi. Laporan keuangan perusahaan tersebut posisi keuangan terlihat dari informasi modal serta pemakaian modal. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan seperti analisis perbandingan, analisis horizontal, analisis vertikal dan analisis rasio (Herispon, 2007).

Analisis rasio merupakan salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan mengaitkan keterkaitan antara bermacam pos ataupun taksiran pada laporan keuangan sekaligus sebagai dasar menafsirkan kondisi keuangan serta hasil operasional perusahaan. Menggunakan analisis rasio dapat memberikan penjelasan mengenai baik buruknya atau posisi keuangan perusahaan dari periode waktu ke waktu.

Pengertian Analisis Rasio

Rasio merupakan keterkaitan antara angka yang satu dengan angka lainnya (Arens et al., 2008). Angka-angka tersebut memiliki pola yang dapat dibandingkan dengan pola lainnya sehingga dapat dinyatakan dalam persentase (Golin, 2001). Rasio lebih sesuai digunakan selaku dimensi ataupun permulaan analisa karena melalui rasio perusahaan mampu menganalisa lebih dalam ataupun meminimalisir terbentuknya hal yang tidak diharapkan (Prihadi, 2008).

Analisis rasio merupakan melangsungkan analisa atas laporan keuangan dengan memakai rasio yang dimaksudkan buat mendapatkan keterkaitan ataupun perimbangan antara sesuatu jumlah khusus dengan jumlah tertentu. Pemakaian perlengkapan analisa rasio hendaknya mampu dipaparkan ataupun penggambaran atas kondisi keuangan perusahaan, utamanya jika rasio tersebut dibandingkan dengan rasio standar yang selalu digunakan (Herispon, 2007).

Rasio standar yang disebutkan di atas memiliki ketentuan standarisasi sesuai yang disampaikan (Jumingan, 2016), berupa:

1. Berdasarkan catatan kondisi keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya
2. Berdasarkan kondisi kinerja perusahaan pesaing, sebagai perusahaan yang sukses
3. Berdasarkan data *goal ratio*
4. Berdasarkan rasio perusahaan, sebagai anggota yang termasuk di dalamnya.

Melalui penggambaran atas rasio standar tersebut tentunya dapat diidentifikasi bahwa suatu perusahaan di atas rata-rata, sama atau di bawah rata-rata. Standar

sebuah rasio dikatakan bagus ketika mampu menerikan nilai rata-rata. Rata-rata yang paling baik ketika dilihat dari gabungan rata-rata perusahaan sejenis. Tentunya standar rasio bukanlah ukuran kesuksesan suatu perusahaan, akan tetapi dapat digunakan oleh penganalisis sebagai pedoman atau pegangan untuk melihat tingkat pesaing dengan melihat kelemahan-kelemahan dan sebagai perbaikan atas tindakan-tindakan.

Tujuan Analisis Rasio

Melakukan analisis secara tepat pada suatu perusahaan, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai tujuan dari analisis rasio. Menurut (Prihadi, 2008), tujuan umum analisis rasio digunakan oleh investor dan kreditor sebelum melakukan kegiatan investasi pada sebuah perusahaan dengan melakukan perbandingan pada perusahaan pesaing.

Menurut Wong dikutip Cahyono (2016), menggaris bawahi tujuan analisis rasio sebagai berikut:

1. Apakah *asset* suatu perusahaan telah sesuai dengan kondisi perusahaan itu
2. Apakah *asset* perusahaan sejalan dengan *profit marginnya*
3. Apakah dalam aktivitas investasi asset tetap terjadi pemborosan
4. Apakah bisnis memiliki kecukupan pendanaan
5. Apakah efisien dalam pengumpulan piutang

Menurut Keown (2008), tujuan analisis rasio adalah untuk menjawab 4 pertanyaan berupa 1) Seberapa besar *likuid* suatu perusahaan?, 2) Apakah laba usaha atas aktiva yang diperoleh perusahaan sesuai dengan manajemen keuangan perusahaan?, 3) Dari mana sumber

pendanaan perusahaan?, dan 4) Apakah investasi yang dilakukan investor sesuai dengan tingkat pengembaliannya?.

Lebih lanjut Dangnga & Haeruddin (2018) memaparkan bahwa penyajian analisis rasio perusahaan dalam kurun waktu tertentu sangat diperlukan dalam memprediksi keuntungan di masa yang akan datang. Dalam kacamata investor, analisis rasio berguna sebagai alat prospek masa depan perusahaan, sehingga diperlukan rancangan laporan keuangan untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan perusahaan pesaing lainnya untuk pengambilan kebijakan keuangan perusahaan.

Secara umum dipahami bahwa tujuan dari analisis rasio adalah untuk mengetahui dan menganalisis posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dibandingkan dengan perusahaan pesaing dalam satu kelompok industri di mana sangat diperlukan oleh para kreditor, pemegang saham dan investor sebagai acuan atas investasi dan *return* yang diperoleh nantinya.

Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Secara umum kita ketahui bahwa analisis rasio pada perusahaan dilakukan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun. Tentunya dengan kondisi seperti ini, terdapat keunggulan dan kelemahan dalam analisis rasio itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Harahap (2015) bahwa terdapat keunggulan dalam analisis rasio seperti:

1. Rasio adalah deretan angka-angka atau statistik yang mudah untuk dibaca atau ditafsirkan
2. Sebagai pengganti atas kerumitan informasi dalam laporan keuangan

3. Memperoleh informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dalam industri
4. Memudahkan dalam pengambilan keputusan dan model prediksi
5. Memudahkan perbandingan dengan perusahaan pesaing dalam satu periode waktu karena bersifat *time series*
6. Memudahkan prediksi masa depan perusahaan

Keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2015) seperti:

1. Kesulitan dalam pemilihan rasio yang tepat untuk kepentingan pemakainya
2. Terbatasnya laporan keuangan, yang dikembangkan dengan a) perhitungan rasio umumnya berupa nilai taksiran yang sifatnya subjektif, b) angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan cenderung mempengaruhi nilai rasio, c) pengklasifikasian pada laporan keuangan memiliki dampak dengan nilai rasio, d) cara pencatatan standar akuntansi perusahaan berbeda-beda.
3. Terkadang data-data perhitungan rasio tidak terdapat pada laporan keuangan
4. Data terkadang tidak sesuai

Jenis-Jenis Analisis Rasio

Umumnya para investor terbiasa dengan berbagai rasio kunci yang mudah dihitung. Meskipun terdapat berbagai macam jenis rasio, Darmawan (2020) mengelompokkan 6 jenis analisis rasio dalam kelompok utama yaitu:

1. Rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sebagai akibat jatuh tempo.

2. Rasio solvabilitas, perbandingan tingkat utang suatu perusahaan dengan assetnya
3. Rasio profitabilitas, seberapa baiknya perusahaan memperoleh laba dalam operasionalnya
4. Rasio efisiensi, mengevaluasi penggunaan asset perusahaan dalam penjualan dan keuntungan
5. Cakupan rasio, kemampuan pembayaran bunga perusahaan dari utang yang ada
6. Rasio prospek pasar, rasio yang digunakan dalam analisis fundamental.

Lain halnya dengan Riyanto (2015) memaparkan bahwa analisis rasio perusahaan terdiri atas:

1. Rasio-rasio neraca, berupa rasio yang tersusun dari neraca
2. Rasio-rasio laporan laba rugi, berupa rasio yang disusun berdasarkan *income statement*
3. Rasio-rasio antar laporan, berupa rasio yang berasal dari neraca dan *income statement*.

Tidak semua rasio digunakan dalam menganalisis rasio perusahaan, pilihan setiap rasio tergantung pada tujuan analisis itu sendiri. Sebagai contoh, investor lebih tertarik pada rasio *current liquidity* karena menyangkut utang jangka pendek, sedangkan pemegang saham lebih condong pada rasio profitabilitas karena terkait tingkat pengembalian investasi. Adapun perbankan lebih tertarik pada rasio profitabilitas dan solvabilitas dikarenakan menyangkut kredit.

Daftar Pustaka

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, K. E. (2016). *Modul Analisis Laporan Keuangan*. Surabaya: STIESIA.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Golin, J. (2001). Basel 2 and the New Contours of Capital. *Finance Asia*, 5(8), 29–32.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herispon. (2007). Analisis Ratio Sebagai Salah Satu Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan (Kasus Pada Koperasi Pasar Harapan Maju Kuantan Singingi). *Jurnal Spektrum*, 1(2), 1–12.
- Jumingan. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keown, A. J. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Prihadi, T. (2008). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Riyanto, B. (2015). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Suleman, D., Marginingsih, R., & Susilowati, I. H. (2019). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Profil Penulis



Sri Utami Permata, S.E, M.M lahir di Kota Ujung Pandang pada tanggal 31 Maret 1987. Menyelesaikan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Makassar dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Program Magister pada Universitas Muslim Indonesia dan menyandang gelar Magister Manajemen Keuangan pada tahun 2018. Pernah berkarier sebagai pegawai di Bank Syariah Mandiri (BSI) ditahun 2009. Pada tahun 2018 akhir bergabung menjadi Dosen Luar Biasa pada STIE Yapman Majene Sulawesi Barat. Dan ditahun 2019 menjadi dosen ASN tetap pada Universitas Sulawesi Barat untuk Prodi Manajemen Konsentrasi Keuangan dan mengampuh untuk beberapa mata kuliah seperti *Manajemen Keuangan, Penganggaran, Studi Kelayakan Bisnis, Sistem Informasi Manajemen, dan Manajemen Perbankan*. Penulis aktif dalam beberapa penelitian, pngabdian yang telah dipublikasi serta menulis bahan ajar diantaranya *Pengantar Manajemen*. Dan sebagai *Journal Editor* pada *Management Development And Applied Research Journal (Mandar Journal)*. Menjadi Reviewer External pada *Journal Mala'bi* dan *Journal of Science Management USN Kolaka*.

Email penulis: sriutamipermata@unsulbar.ac.id

RASIO LIKUIDITAS

Vega Anismadiyah, S.T., M.M.
Universitas Pamulang

Pendahuluan

Brigham & Houston (2013:134) mengelompokkan rasio keuangan menjadi lima jenis, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas dan Rasio Nilai Pasar. Pada bagian ini, kita hanya akan membahas Rasio Likuiditas.

Rasio Likuiditas adalah rasio atau perbandingan yang digunakan untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang dimilikinya. Kewajiban tersebut biasanya dalam bentuk kewajiban jangka pendek. Sebagai gambaran, rasio likuiditas ditunjukkan oleh rasio kas terhadap kewajiban lancar perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan, pembayaran tagihan listrik, pembayaran iuran PDAM dan sebagainya.

Ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang baik, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan tersebut akan disebut sebagai 'perusahaan yang likuid'. Sementara bila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dinyatakan

‘illikuid’. Semakin tinggi likuiditasnya, maka risiko perusahaan semakin kecil.

Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Para Ahli

Menurut Kasmir (2014:130), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:37) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat pada besarnya aktiva lancar relatif terhadap kewajiban lancarnya.

Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016 : 149).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor sebelum jatuh tempo. Rasio likuiditas sangat erat kaitannya dengan neraca atau *balance sheet*. Karena semua data untuk menghitung rasio likuiditas berasal dari neraca atau laporan posisi keuangan perusahaan. Secara singkat, ada tiga komponen utama di dalam neraca, yaitu aset, liabilitas dan ekuitas.

1. Aset terdiri dari aset lancar (kas, surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka) dan aset tetap. Aset tetap terdiri dari aset berwujud seperti tanah, peralatan kantor, mesin, barang dagangan; dan aset tidak berwujud seperti izin, hak paten, hak cipta, merk dagang, kekayaan intelektual, *good will*.

2. Liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek (utang usaha, utang wesel) dan liabilitas jangka panjang (utang hipotek, utang obligasi).
3. Ekuitas terdiri dari modal saham pemilik, tambahan modal disetor, laba ditahan, saham treasuri.

Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Dengan adanya rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola keuangannya, termasuk keuangan yang digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio likuiditas juga bermanfaat bagi para investor, terutama untuk mengetahui tentang pembagian deviden tunai. Sementara para kreditor memanfaatkan rasio likuiditas sebagai pedoman dalam pengembalian pinjaman pokok dan bunganya.

Adapun manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar secara keseluruhan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutangnya.
4. Mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur banyaknya uang kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang.

6. Merencanakan keuangan di masa depan, terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan kewajiban.
7. Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan untuk beberapa periode.

Bagi pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Menurut Kim et al (1998:349), ada beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas suatu perusahaan, yaitu :

1. *Cost of External Financing* (biaya pendanaan dari luar perusahaan)

Faktor ini berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan bila menggunakan dana dari pihak luar perusahaan. Faktor ini mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan likuiditas perusahaan.

2. *Current and Future Investment Opportunities* (kesempatan berinvestasi di masa sekarang dan masa yang akan datang)

Keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan likuiditas juga dipengaruhi oleh kesempatan perusahaan melakukan investasi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pihak manajemen dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan apakah akan berinvestasi dalam bentuk aset lancar atau dalam bentuk aset tetap.

3. *Transactions Demand for Liquidity* (likuiditas untuk bertransaksi)

Faktor ini menjadi pertimbangan manajemen dalam menetapkan likuiditas perusahaan karena berhubungan dengan jumlah kas yang dibutuhkan dalam bertransaksi.

4. *Cash Flow Uncertainty* (ketidakpastian arus kas)

Ketidakpastian arus kas akan mempengaruhi rasio likuiditas karena mempengaruhi kebijakan manajer dalam menetapkan tingkat likuiditas perusahaan.

Selain keempat faktor tersebut, terdapat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi rasio likuiditas, yaitu :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya membutuhkan biaya pendanaan yang rendah. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan aset lancar juga rendah sehingga rasio jumlah perbandingan aset lancar dan hutang lancar menjadi turun dan mengakibatkan likuiditas juga turun.

2. Kesempatan Bertumbuh

Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi tinggi biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi pula. Pembiayaan investasi untuk menumbuhkan perusahaan pasti akan mempengaruhi kebijakan likuiditas perusahaan.

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja mempengaruhi likuiditas perusahaan. Semakin cepat perputaran modal kerja, tingkat likuiditas perusahaan akan semakin baik

karena tersedianya aset lancar untuk membiayai kewajiban lancar tepat waktu.

Rasio Standar Industri

Menurut Djarwanto (2014:144), “Standar rasio yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata. Gambaran rata-rata paling tepat adalah rasio industri (gabungan perusahaan sejenis)”. Dengan adanya standar ini, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Berikut tabel yang menunjukkan rasio standar industri menurut Kasmir (2014:143).

Tabel 5.1 Standar Rasio Industri Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	2 kali
<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	50%
<i>Cash Turnover</i>	10%
<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:134), rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan menggunakan total aset yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya juga tinggi. Jika rasio lancar menunjukkan perbandingan 1:1 atau bernilai 100%, artinya aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk menghitung Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current Ratio = Rasio Lancar

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Contoh soal rasio lancar.

Berikut ditampilkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan PT. Siantar Top Tbk per Desember 2019.

**PT SIANTAR TOP Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Per 31 Desember 2019 dan 2018**

(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan/ Notes	2019
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas, neto setelah dikurangi cadangan penurunan nilai sebesar Rp 5.590.000.000 pada tahun 2019 dan Rp nihil pada tahun 2018	2f, 2h, 4	100.727.141.756
Investasi jangka pendek, neto setelah dikurangi cadangan penurunan nilai sebesar Rp 10.000.000.000 pada tahun 2019 dan Rp nihil pada tahun 2018	2g, 2h, 5	126.000.000.000
Piutang usaha		
Pihak ketiga, neto setelah dikurangi cadangan penurunan nilai sebesar Rp 11.565.275.611 pada tahun 2019 dan Rp 11.808.707.184 pada tahun 2018	2h, 6	183.022.151.732
Pihak berelasi	2h, 2i, 6, 35	358.789.655.769
Piutang lain-lain		
Pihak ketiga	2h, 7	48.864.234.149
Pihak berelasi	2h, 2i, 7, 35	9.816.675.773
Persediaan, neto setelah dikurangi cadangan penurunan nilai sebesar Rp 663.841.924 pada tahun 2019 dan Rp 6.101.469.155 pada tahun 2018	2j, 8	316.826.909.348
Pajak dibayar di muka	2r, 36a	5.129.918.734
Beban dibayar di muka	2k, 9	7.916.255.621
Uang muka, lancar	10	8.313.358.804
Jumlah Aset Lancar		1.165.406.301.686

PT SIANTAR TOP Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
 (lanjutan)
 Per 31 Desember 2019 dan 2018

(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan/ Notes	2019
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Utang bank	2h, 17	30.995.681.483
Utang usaha, pihak ketiga	2h, 18	203.738.548.137
Utang lain-lain		
Pihak ketiga	2h, 19	52.365.704.481
Pihak berelasi	2h, 2i, 19, 35	12.773.270.732
Utang pajak	2r, 36c	34.734.349.950
Beban masih harus dibayar	2h, 20	46.981.401.480
Pendapatan diterima di muka	2p, 35	402.571.110
Uang muka penjualan	21	26.499.023.278
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang obligasi	2h, 22	-
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		408.490.550.651
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas pajak tangguhan, neto	2r, 36d	40.287.008.195
Pinjaman jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang obligasi	2h, 22	199.610.266.989
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	2o, 23	82.427.148.554
Jaminan pelanggan	2h, 2i, 35	2.741.101.585
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		325.065.525.323
Jumlah Liabilitas		733.556.075.974

Dari laporan tersebut diketahui bahwa :

Total Aset Lancar = 1.165.406.301.686

Total Kewajiban Jangka Pendek = 408.490.550.651

Ditanya : Rasio Lancar?

Jawab :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{1.165.406.301.686}{408.490.550.651} \\ &= 2,85 \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT. Siantar Top Tbk tahun 2019 yaitu 2,85 kali. Angka ini lebih besar 0,85 dibandingkan dengan standar industri rasio likuiditas. Namun kelebihan ini masih tergolong wajar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan PT. Siantar Top Tbk dalam membayar kewajibannya sudah baik. Artinya tiap Rp 1 kewajiban jangka pendek perusahaan bisa dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 2,85.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid (piutang, surat-surat berharga) dan mengabaikan aset lancar yang paling tidak likuid (persediaan). Aset likuid artinya aset yang mudah dikonversi menjadi uas tunai atau kas dalam jangka pendek atau kurang dari 1 tahun. Semakin besar rasio cepat maka posisi keuangan perusahaan semakin baik. Jika rasio 1:1 atau 100% maka likuiditas perusahaan dalam kondisi baik, artinya jika terjadi likuiditas, perusahaan mudah membayar kewajibannya.

Rumus untuk menghitung Rasio Cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

$$\text{Quick Ratio} \quad = \text{Rasio Cepat}$$

Current Assets = Aset Lancar

Inventory = Persediaan

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Contoh soal rasio cepat.

Dari laporan pada contoh soal rasio lancar, diketahui bahwa :

Total Aset Lancar = 1.165.406.301.686

Inventory atau persediaan lancar lainnya

= 316.826.909.348

Total Kewajiban Jangka Pendek = 408.490.550.651

Ditanya : Rasio Cepat?

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \\ &= \frac{1.165.406.301.686 - 316.826.909.348}{408.490.550.651} \\ &= \frac{848.579.392.338}{408.490.550.651} \\ &= 2,08 \end{aligned}$$

Nilai Rasio Cepat PT. Siantar Top Tbk tahun 2019 yaitu 2,08 kali. Angka ini lebih besar 0,58 dibandingkan dengan standar industri rasio cepat. Namun kelebihan tersebut masih tergolong wajar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan PT Siantar Top Tbk dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sudah baik dan tidak berlebihan dalam menginvestasikan aset lancarnya. Artinya tiap Rp 1 kewajiban lancar perusahaan bisa dijamin oleh aset lancar sebesar Rp 2,08.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya uang kas atau setara kas yang tersedia di perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan kas dan setara kas dapat meliputi kas di tangan, rekening giro atau tabungan di bank yang bisa kapan saja diambil.

Semakin besar rasio kas maka posisi keuangan perusahaan semakin baik. Jika rasio 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan perusahaan dalam kondisi baik, artinya perusahaan mudah membayar kewajibannya.

Rumus untuk menghitung Rasio Kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Cash Ratio = Rasio Kas

Cash = Kas dan setara kas

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Contoh soal Rasio Kas

Dari laporan pada contoh soal rasio lancar, diketahui bahwa :

Kas dan setara kas = 100.727.141.756

Total Kewajiban Jangka Pendek = 408.490.550.651

Ditanya : Rasio Kas?

Jawab :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{100.727.141.756}{408.490.550.651} \\ &= 0,246 \end{aligned}$$

Nilai rasio kas PT. Siantar Top Tbk adalah 0,246 atau 24,6%. Artinya, saat ini kas PT. Siantar Top Tbk hanya mampu menutup 24,6% dari kewajiban lancarnya. Hasil ini lebih rendah dari standar rasio industri yang memiliki standar 50%. Ini berarti PT. Siantar Top Tbk tidak memiliki persediaan kas yang cukup dan likuiditas PT. Siantar Top Tbk dapat terganggu sewaktu-waktu. Hanya saja, bukan berarti manajemen kas PT Siantar Top Tbk buruk, karena setiap perusahaan punya standar rata-rata kas masing-masing.

Sebenarnya tidak ada penilaian umum terhadap rasio kas ini. Di beberapa negara, nilai rasio kas 0,2 dianggap sudah dapat diterima. Rasio Kas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan penggunaan aset yang tidak maksimal bagi perusahaan karena memegang uang tunai yang terlalu banyak di neraca keuangannya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar dan membiayai penjualan. Artinya rasio perputaran kas ini digunakan untuk mengukur ketersediaan kas untuk membayar kewajiban dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Perputaran kas dijadikan sebagai dasar atau tolak ukur kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam dalam kas dan setara kas menjadi kas kembali melalui kegiatan penjualan atau pendapatan bersih perusahaan.

Jika nilai rasio ini tinggi, kas yang masuk kembali melalui penjualan bisa digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Ini artinya kondisi keuangan perusahaan tetap terjaga sehingga perusahaan dapat menghindari kebangkrutan akibat faktor kas yang buruk.

Rumus untuk menghitung Rasio Perputaran Kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash During The Same Year}}$$
$$\text{Cash Average} = \frac{\text{Cash At Beginning Of Year} + \text{Cash At Ending Of Year}}{2}$$

Keterangan :

<i>Cash Turnover Ratio</i>	= Rasio Perputaran Kas
<i>Net Sales</i>	= Penjualan Bersih
<i>Cash Average</i>	= Rata-rata Kas
<i>Cash At Beginning Of Year</i>	= Kas Awal Tahun
<i>Cash At Ending Of Year</i>	= Kas Akhir Tahun

Contoh Rasio Perputaran Kas

Berikut ditampilkan laporan arus kas konsolidasian dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian PT. Siantar Top Tbk per Desember 2019.

PT SIANTAR TOP Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
 (lanjutan)

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2019 dan 2018

(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan/ Notes	2019
ARUS KAS DARI AKTIVITAS		
PENDANAAN		
Penambahan (pembayaran) utang bank	17	12.397.585.549
Pembayaran utang bank jangka panjang		-
Penambahan piutang lain-lain – pihak berelasi	7, 35	(8.971.554.402)
Penerimaan (pembayaran) dari utang lain-lain – pihak berelasi	19, 35	6.396.270.732
Pembayaran utang obligasi	22	(300.000.000.000)
Penambahan modal dari kepentingan non-pengendali	27	15.175.000.000
Kas Neto Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan		(275.002.698.121)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	4	64.106.808.475
Dampak perubahan selisih kurs atas kas dan bank		(655.650.340)
Cadangan penurunan nilai kas dan setara kas		(5.590.000.000)
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	4	100.727.141.756

PT SIANTAR TOP Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN C
KONSOLIDASIAN
 Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
 31 Desember 2019 dan 2018
 (Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan/ Notes	2019
PENJUJALAN NETO	2i, 2p, 28, 35	3.512.509.168.853
BEBAN POKOK PENJUALAN	2i, 2p, 29, 35	(2.559.476.265.555)
LABA KOTOR		953.032.903.298
Pendapatan lain-lain	2i, 2p, 30, 35	70.578.430.211
Beban penjualan	2i, 2p, 31, 35	(217.197.578.067)
Beban umum dan administrasi	2p, 32	(116.602.280.672)
Beban keuangan	2p, 33	(30.727.064.628)
Beban lain-lain	2p, 34	(52.041.116.720)
LABA SEBELUM TAKSIRAN BEBAN PAJAK		607.043.293.422
TAKSIRAN BEBAN PAJAK	2r, 36d	(124.452.770.582)
LABA TAHUN BERJALAN		482.590.522.840
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
POS-POS YANG TIDAK AKAN DIREKLASIFIKASI KE LABA RUGI		
Keuntungan aktuarial	2o, 23	4.006.866.176
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	2o, 36d	(801.373.235)
Sub-jumlah		3.205.492.941

Dari laporan tersebut diketahui bahwa :

Kas Awal Tahun = 64.106.808.475

Kas Akhir Tahun = 100.727.141.756

Penjualan Bersih = 3.512.509.168.853

Ditanya : Rasio Perputaran Kas?

Jawab:

Cash Average

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Cash At Beginning Of Year} + \text{Cash At Ending Of Year}}{2} \\
 &= \frac{64.106.808.475 + 100.727.141.756}{2} \\
 &= \frac{164.833.950.231}{2} \\
 &= 82.416.975.115,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cash Turnover Ratio} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Cash Average}} \\
 &= \frac{3.512.509.168.853}{82.416.975.115,5} \\
 &= 42.62
 \end{aligned}$$

Rasio perputaran kas PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar 42,62 kali. Artinya, selama tahun 2019, kas PT. Siantar Top Tbk berputar sebanyak 42 kali lebih dalam setahun. Ini menandakan bahwa perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan sangat cepat. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi pula tingkat penjualannya. Dengan demikian, maka kas bisa dimanfaatkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Kondisi perputaran kas yang sangat tinggi ini berarti bahwa jumlah kas yang tersedia sangat kecil. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rasio kas sebesar 0,246 kali atau 24,6% sementara rasio perputaran kas mencapai 42,62 atau 4.262%. Tingginya rasio perputaran kas ini menandakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya (Kasmir, 2014:140).

5. Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital Ratio*)

Rasio persediaan modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja bersih perusahaan. Modal kerja bersih didapatkan dari pengurangan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. *Inventory to Net Working Capital Ratio* menunjukkan seberapa besar modal kerja yang tersimpan dalam bentuk sediaan atau *inventory*.

Rumus untuk menghitung Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Inventory to NWC Ratio} \\ & = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

Keterangan :

Inventory to Net working Capital Ratio = Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih

Inventory = Persediaan

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Contoh soal rasio persediaan modal kerja bersih

Dari laporan pada contoh soal rasio lancar, diketahui bahwa :

Total Aset Lancar = 1.165.406.301.686

Inventory atau persediaan lancar lainnya = 316.826.909.348

Total Kewajiban Jangka Pendek = 408.490.550.651

Ditanya : Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih?

Jawab :

$$\begin{aligned} & \textit{Inventory to NWC Ratio} \\ & = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilities}} \\ & = \frac{316.826.909.348}{1.165.406.301.686 - 408.490.550.651} \\ & = \frac{316.826.909.348}{756.915.751.035} \\ & = 0.42 \end{aligned}$$

Nilai rasio persediaan modal kerja bersih PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2019 adalah 0,42 atau 42%. Hal ini berarti bahwa 42% dari modal kerja bersih perusahaan tersimpan dalam sediaan atau inventory.

Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djarwanto, P. S. (2014). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kim C. S., David C. Mauer, and Ann E. Sherman. (1998). "The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 33(3), September, 335-359.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: UPP Stim YKPN.
- Nuriasari, Selvia. (2018). "Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016)". *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4(2), Agustus, 1-9.

Profil Penulis



Vega Anismadiyah, S.E., M.M. Penulis lahir di Jakarta dari pasangan alm. Ukat Sukatsyah dan Nuraini Lumungga Pakpahan. Mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) di Tangerang Selatan dan melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas Lampung. Setelah menikah, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang master di Universitas Pamulang sambil mengajar di salah satu sekolah swasta di Tangerang Selatan. Penulis meraih gelar Magister Manajemen dengan bidang spesialisasi Manajemen Keuangan pada tahun 2017. Setelah itu penulis mengabdikan sebagai dosen di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Manajemen, sampai saat ini.

Memiliki profesi sebagai dosen adalah suatu anugerah yang sangat disyukuri oleh penulis. karena dengan menjadi dosen, berarti penulis mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Saat ini penulis sedang mempelajari dan mengembangkan kemampuan menulisnya. Book Chapter ini merupakan book chapter akademis yang pertama terkait dengan bidang ilmu yang dikuasai penulis. Sebelumnya, karya penulis pernah diterbitkan dalam sebuah buku non akademis bersama dengan penulis-penulis lainnya. Saat ini penulis juga sedang menyusun sebuah buku yang sesuai dengan spesialisasinya. Harapan penulis, semoga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk masyarakat, dan buku yang ditulisnya menjadi salah satu catatan amal kebajikannya kelak.

Email Penulis: veniyaputrisukatsyah@gmail.com,
dosen02218@unpam.ac.id

RASIO SOLVABILITAS

Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Pendahuluan

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pasti mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satu yang terpenting adalah ketersediaan dana yang mencukupi supaya perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Umumnya dana tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kepentingan pembiayaan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Biasanya dana diperlukan perusahaan dalam melancarkan investasi baru maupun ekspansi bisnisnya. Seorang manajer keuangan akan bertanggung jawab dalam hal mengelola keuangan perusahaan, sehingga dapat meninjau apa saja yang menjadi alternatif sumber pembiayaan perusahaannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan sumber pembiayaan perusahaan (Hery, 2015), seperti: (a) Keluasan dalam memperoleh modal, (b) besaran modal yang diperlukan, (c) Pengembalian modal sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan, (d) kesanggupan perseroan dalam melunasi bunga hutang, (e) estimasi pajak, (f) perkara kontrol perseroan, dan (g) dampaknya terhadap EPS (*Earning per Share*).

Pada dasarnya, pembiayaan perusahaan diperoleh dari ekuitas dan hutang (bank atau lembaga keuangan

lainnya), sehingga dana dapat ditentukan dengan memilih salah satu sumber tersebut atau keduanya. Kedua jenis pembiayaan tersebut mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing, oleh sebab itu manajer keuangan perusahaan perlu mensiasatinya dengan melakukan penggabungan dari kedua sumber dana tersebut. Agar perusahaan tidak terbebani, perlu dipertimbangkan besarnya penggunaan kedua sumber dana tersebut, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dengan demikian, perlu ditentukan penggunaan dana yang berasal dari hutang. Penggabungan tersebut disebut sebagai rasio penggunaan dana hutang atau lebih akrab dengan rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Solvabilitas akan memberikan tiga dampak penting bagi perusahaan (Brigham and Houston, 2012), meliputi:

1. Pemegang saham dapat mengontrol perusahaan dengan besaran investasi ekuitas yang terbatas, dengan mengumpulkan modal lewat hutang.
2. Pemilik yang membagikan modal dipandang kreditor sebagai limit pelindung. Kecilnya risiko yang akan dihadapi kreditor, disebabkan oleh besarnya modal yang diberikan oleh pemegang saham.
3. Pemakaian hutang akan menaikkan atau memperbesar *Return on Equity* (ROE), dikarenakan tingkat bunga yang dibayarkan lebih rendah dibandingkan dengan aset perusahaan yang dimiliki.

Pengertian Rasio Solvabilitas

Perbankan maupun kreditor jangka pendek cenderung menyukai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Berbeda halnya dengan kreditor jangka panjang maupun pemegang saham yang tidak hanya berfokus pada keadaan jangka pendeknya

melainkan juga keadaan jangka panjangnya, hal ini dikarenakan keadaan keuangan yang baik dalam jangka pendek belum tentu terlihat baik dalam jangka panjang. Solvabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar utang.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Dalam praktik perhitungannya, apabila timbul risiko kerugian yang besar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang tinggi juga. Sebaliknya, apabila timbul risiko kerugian yang kecil, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang rendah, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang rendah juga (Kasmir, 2015). Dengan demikian, manajer keuangan perusahaan diminta untuk mengendalikan tingkat solvabilitas dengan baik, khususnya memperhatikan hubungan antara *return* yang dihasilkan dengan tingkat risiko keuangan yang dihadapi.

Menurut (Hery, 2015) terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan dalam menghitung rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, meliputi:

1. Pendekatan Laporan Posisi keuangan
2. Pendekatan Laporan Laba Rugi Komprehensif

3. Pendekatan Kombinasi (Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Posisi Keuangan)

Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Dalam analisis kredit atau analisis risiko keuangan, rasio solvabilitas dibutuhkan seperti halnya dengan rasio likuiditas. Perhitungan rasio solvabilitas biasanya digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam menggunakan dana yang bersumber dari ekuitas atau hutangnya yang akan memberikan pengaruh bagi perusahaan. Untuk dapat melewati segala kemungkinan yang terjadi serta membagikan banyak kegunaan bagi perusahaan, diharapkan pihak manajemen dapat mengelola kedua sumber tersebut dengan baik.

Menurut (Kasmir, 2015) tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Tujuan Rasio Profitabilitas	Manfaat Rasio Solvabilitas
1.	Kreditor dapat mengetahui kondisi perseroaan terhadap liabilitasnya.	Kreditor dapat menganalisis kemampuan kondisi perseroan terhadap liabilitasnya.
2.	Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dinilai mampu dalam menjalankannya.	Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dapat menganalisisnya.
3.	Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penilaian.	Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penganalisisan.
4.	Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dinilai jumlahnya.	Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dianalisis jumlahnya.
5.	Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan	Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap

No.	Tujuan Rasio Profitabilitas	Manfaat Rasio Solvabilitas
	aset dapat dinilai jumlahnya.	pengelolaan aset dapat dianalisis jumlahnya.
6.	Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menilai atau mengukurnya.	Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menganalisis atau mengukurnya.
7.	Hutang yang akan jatuh tempo akan dinilai jumlahnya.	Hutang yang akan jatuh tempo akan dianalisis jumlahnya.

Pada dasarnya dengan analisis rasio solvabilitas, pembiayaan seperti kemampuan dalam melunasi seluruh liabilitasnya harus diketahui perusahaan dalam memperoleh suatu informasi. Pembiayaan tersebut meliputi hutang maupun modalnya, sehingga manajer keuangan dituntut teliti dalam memberi kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada.

Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Dengan mengetahui tujuan perusahaan, biasanya akan disesuaikan dengan penggunaan rasio solvabilitas, di mana sebagian atau semua jenis rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan. Seperti yang diketahui rasio ini juga dipakai untuk mengetahui apakah perusahaan membiayai aktivitas bisnisnya dengan memanfaatkan hutang lebih banyak dibandingkan dengan ekuitas perusahaan (Syahyunan, 2015).

Adapun jenis rasio solvabilitas menurut (Sudana, 2015) yang sering digunakan oleh perusahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Aset)/DAR

Rasio ini mempunyai sumber utama yang berasal dari hutang, di mana hutang tersebut digunakan untuk menjamin aset perusahaannya. Apabila risiko keuangan perusahaan menurun, maka penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin kecil, begitu pula sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan meningkat, maka penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin besar. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang sangat berpengaruh terhadap pembiayaan aset di suatu perusahaan (Hery, 2015).

Menurut (Kasmir, 2015), perusahaan akan mudah mendapatkan tambahan modal pinjaman apabila penggunaan hutangnya rendah, hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya, kondisi ini menunjukkan bahwa rasio tersebut rendah. Sebaliknya, apabila rasionya tinggi, semakin besar pula perusahaan tersebut dibiayai oleh hutangnya. Rata-rata industri yang sejenis dijadikan sebagai standar dalam mengukur/menilai baik tidaknya rasio perusahaan.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *debt to asset ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Contoh perhitungan DAR:

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2020	2019
Total Aset (Aset Lancar + Aset Tetap)	776.950.000	818.900.000
	448.750.000	475.230.000

Total Liabilitas (Hutang
Jangka Pendek + Hutang
Jangka Panjang)

Untuk tahun 2020:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{448.750.000}{776.950.000} = 0,5776 \text{ atau } 57,76\%$$

Artinya, 57,76% aset perusahaan dijamin oleh hutang dan selebihnya sebesar 42,24% oleh ekuitas; atau dapat dikatakan bahwa rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aset 0,5776 nya untuk menjamin hutang (liabilitas kepada kreditor) dan Rp. 0,4224 nya untuk menjamin modal (liabilitas kepada pemilik atau pemegang saham).

Untuk tahun 2019:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{475.230.000}{818.900.000} = 0,5803 \text{ atau } 58,03\%$$

Artinya, 58,03% aset perusahaan dijamin oleh hutang dan selebihnya 41,97% oleh ekuitas; atau dapat dikatakan bahwa rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aset. 0,5803 nya untuk menjamin hutang (liabilitas kepada kreditor) dan Rp. 0,4197 nya untuk menjamin modal (liabilitas kepada pemilik atau pemegang saham).

Interpretasi:

DAR tahun 2020 (0,5776) sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan DAR tahun 2019 (0,5803). Namun hal ini cukup membebani perusahaan dalam mendapatkan pinjaman jika dilihat dari kedua tahun tersebut, di mana tingkat solvabilitas tahun 2019 dan 2020 masih berada di bawah rata-rata apabila rata-rata industri DAR ditentukan sebesar 0,5.

Jika perusahaan ingin meningkatkan jumlah hutangnya, dan tetap mencukupi batas tingkat rasio

hutang tertentu, maka perusahaan harus lebih dulu menambah modal/asetnya dengan jumlah yang lebih besar di atas jumlah tambahan pinjaman itu sendiri.

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas) / DER

Rasio ini bertanggung jawab kepada kreditor dalam hal melunasi semua hutang-hutangnya dengan menggunakan modal pemilik. Semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin kecil nilai rasio ini. Sebaliknya, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin besar nilai rasio ini. Dapat disimpulkan bahwa jaminan hutang menjadikan setiap rupiah modal untuk diketahui berapa jumlahnya yang merupakan fungsi dari rasio ini, sehingga kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur menjadi petunjuk umum dari penjelasan rasio ini (Hery, 2015).

Menurut (Kasmir, 2015), bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio ini justru akan semakin baik. Sedangkan bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Kelayakan dan risiko keuangan perusahaan merupakan petunjuk yang diberikan oleh rasio ini.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Contoh perhitungan DER:

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2020	2019
Total Ekuitas	328.200.000	343.670.000

Untuk tahun 2020:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{448.750.000}{328.200.000} = 1,3673 \text{ atau } 136,73\%$$

Artinya, perusahaan mempunyai hutang sebanyak 1,3673 kali dari total ekuitas (1,3673:1), atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp. 1 hutang hanya dijamin oleh Rp. 0,7314 ekuitas.

Untuk tahun 2019:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{475.230.000}{343.670.000} = 1,3828 \text{ atau } 138,28\%$$

Artinya, perusahaan mempunyai hutang sebanyak 1,3828 kali dari total ekuitas (1,3828:1), atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp. 1 hutang hanya dijamin oleh Rp. 0,7232 ekuitas.

Interpretasi:

DER tahun 2020 (1,3673) terlihat sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan DER tahun 2019 (1,3828), karena jumlah hutangnya berkurang sedikit, tetapi untuk jumlah modal pemilik tahun 2020 yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah modal pemilik di tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring *et al.*, 2018), kinerja perusahaan akan semakin meningkat dengan menurunnya porsi hutang dalam pendanaan ekuitas, hal tersebut

menunjukkan bahwa rendahnya nilai DER merupakan hal yang baik.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang lebih banyak dibandingkan modalnya dalam struktur pembiayaan perusahaan, sehingga akan menyulitkan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang baru dari kreditor, apalagi jika melihat besarnya proporsi hutang terhadap modal di tahun 2019 dan 2020.

3. Long Term Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas) / LTDER

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang besar tercermin dari tingginya rasio ini, sebaliknya apabila risiko keuangan perusahaan yang kecil tercermin dari rendahnya rasio ini. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang (Hery, 2015).

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Contoh perhitungan LTDER:

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2020	2019
Hutang Jangka Panjang	240.000.000	220.000.000

Untuk tahun 2020:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{240.000.000}{328.200.000} = 0,7313$$

atau 73,13%

Artinya, perusahaan mempunyai hutang jangka panjang sebanyak 0,7313 kali dari total ekuitas (0,7313:1), atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp. 1 hutang jangka panjang hanya dijamin oleh Rp. 1,3674 ekuitas.

Untuk tahun 2019:

$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{220.000.000}{343.670.000} = 0,6401$
atau 64,01%

Artinya, perusahaan mempunyai hutang jangka panjang sebanyak 0,6401 kali dari total ekuitas (0,6401:1), atau dapat dikatakan bahwa setiap Rp. 1 hutang jangka panjang hanya dijamin oleh Rp. 1,5623 ekuitas.

Interpretasi:

LTDER tahun 2019 (0,6401) sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan LTDER tahun 2020 (0,7313), karena jumlah modal pemilik di tahun 2019 yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang adalah lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa modal digunakan lebih banyak dibandingkan jumlah pinjaman jangka panjang dalam struktur pembiayaan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini tentu saja akan cukup memudahkan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang baru dari kreditor jangka panjang, apalagi jika dilihat dari besarnya proporsi LTDER di tahun 2019 dan 2020.

4. Times Interest Earned Ratio (Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan) / TIER

Rasio ini menggunakan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) dalam mengukur kemampuan

perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga. Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa bunga dapat dibayarkan oleh perusahaan dengan mudah. Rasio ini juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil hutang baru (Horne and Wachowicz, 2012).

Menurut (Brigham and Houston, 2012), rasio ini memiliki dua kelemahan:

- a. Beban tetap keuangan tidak hanya bunga, pelunasan hutang sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan harus dilakukan perusahaan, dan pembayaran sewa harus dilakukan ketika banyak perusahaan menyewa aset melalui sewa guna usaha. Status bangkrut diberikan kepada perusahaan jika gagal melunasi hutang atau memenuhi pembayaran sewanya.
- b. EBIT tidak mencerminkan seluruh arus kas yang tersedia untuk membayar utang, khususnya jika perusahaan memiliki beban penyusutan dan/atau amortisasi yang tinggi.

Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Times Interest Earned Ratio* (TIER) sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIER)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Charge}}$$

Contoh perhitungan TIER:

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2020	2019
Laba sebelum Bunga dan Pajak	317.700.000	115.200.000
Biaya Bunga	37.600.000	31.600.000

Untuk tahun 2020:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{317.700.000}{37.600.000} = 8,45 \text{ kali}$$

Artinya, beban bunga dapat ditutup 8,45 kali dari EBIT, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari EBIT untuk membayar beban bunga sebanyak 8,45 kali.

Untuk tahun 2019:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{115.200.000}{31.600.000} = 3,65 \text{ kali}$$

Artinya, beban bunga dapat ditutup 3,65 kali dari EBIT, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari EBIT untuk membayar beban bunga sebanyak 3,65 kali.

Interpretasi:

Kemampuan EBIT dalam membayar beban bunga pada tahun 2020 adalah jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2019. Jika rata-rata industri untuk rasio TIER adalah 10 kali maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan EBIT dalam membayar beban bunga pada tahun 2019 dan 2020 cenderung kurang baik karena besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri.

Kesimpulan:

Dilihat dari persentase DAR, DER, dan LTDER bahwa komposisi hutang baik terhadap total aset maupun modal sendiri (ekuitas) relatif aman dan menunjukkan angka yang semakin menurun pada tahun 2020 (kecuali LTDER). Sedangkan TIER menunjukkan kemampuan untuk menanggulangi bebannya, terlihat angka yang semakin besar dari tahun ke tahun. Dengan demikian, perusahaan memiliki kemampuan yang semakin besar atas beban seperti bunga.

Daftar Pustaka

- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2012) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th edn. Edited by Tim Editor Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Cet. 1. Edited by T. Admojo. Yogyakarta: CAPS.
- Horne, J. C. Van and Wachowicz, J. M. (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 13th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. 1st, Cet. ke edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sembiring, L. D. *et al.* (2018) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pt Adhi Karya (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 4(2), pp. 66–73. doi: 10.37403/sultanist.v4i2.75.
- Sudana, I. M. (2015) *Teori & Praktik MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN*. 2nd edn. Edited by Novietha I Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Syahyunan (2015) *Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Kedua. Medan: USU Press.

Profil Penulis



Lenny Dermawan Sembiring. Penulis lahir di Pematangsiantar, 15 Oktober 1994, lulus dari Jurusan Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar pada 09 September 2016. Gelar Magister Akuntansi diperoleh dari program Magister Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen dan lulus pada 11 Oktober 2018. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung pada Program Studi Akuntansi dengan mata kuliah yang diampu Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dengan para penulis yaitu Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan (2020). Untuk jurnal penulis yang berkaitan dengan materi ini adalah Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada PT Adhi Karya (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016).

Email Penulis: lennydsembiring@gmail.com

RASIO AKTIVITAS

Novia Sandra Dewi, S.E., M.M
Universitas Sulawesi Barat

Pendahuluan

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki berupa aktiva (Hery, 2015; Kasmir, 2014; Suwiknyo, 2016). Rasio aktivitas membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva pada satu periode (Kasmir, 2014), serta menilai kegiatan yang mampu mempercepat terciptanya likuiditas (Awat, 1999).

Adapun tujuan dari penggunaan rasio aktivitas adalah (Kasmir, 2014):

1. Dapat mengukur lamanya penagihan piutang pada periode tertentu dan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang dapat berputar.
2. Dapat menghitung hari rata-rata piutang tertagih (dikumpulkan)
3. Dapat menghitung berapa lama persediaan tersimpan di gudang
4. Dapat mengukur berapa kali perputaran dana yang diinvestasikan dalam modal kerja terjadi pada satu periode dan berapa penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap penggunaan modal kerja.

5. Dapat mengukur berapa kali perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap terjadi pada satu periode.
6. Dapat mengukur pemanfaatan semua aktiva yang dibandingkan dengan penjualan (*sales*).

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penggunaan rasio aktivitas dilihat dari sisi piutang, persediaan, modal kerja dan penjualan, serta aktiva dan penjualan (Kasmir, 2014). Manfaat tersebut diantaranya:

1. Piutang

Dengan menghitung rasio perputaran piutang maka perusahaan dapat mengetahui lamanya piutang dapat tertagih, serta mengetahui berapa kali dana dalam piutang berputar. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menentukan strategi penjualan barang secara kredit dan strategi penagihan kepada pelanggan. Dari rasio ini juga diketahui hari rata-rata piutang tertagih yang dapat dijadikan acuan untuk menghitung jumlah hari rata-rata piutang tidak dapat ditagih.

2. Persediaan

Pihak manajemen dapat mengetahui berapa hari persediaan tersimpan di gudang dan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode.

3. Modal kerja dan penjualan

Manajer perusahaan dapat mengetahui berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode dan kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan.

4. Aktiva dan penjualan

Manajer dapat mengetahui perputaran dana yang diinvestasikan pada aktiva tetap berputar sebanyak berapa kali dalam satu periode, serta dapat membandingkan semua aktiva dengan penjualan perusahaan pada satu periode.

Rasio yang digunakan dalam analisis aktivitas adalah: *total asset turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover* dan *fixed assets turnover* (Fahmi, 2011).

Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva atau sering disingkat *TATO* (*Total Asset Turnover*) mengukur berapa banyak perputaran total aktiva perusahaan dalam periode tertentu dan berapa rupiah jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap perputaran total aktiva (Kasmir, 2014; Syamsudin, 2016).

Rumus perhitungan *total asset turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva (total assets)}}$$

Semakin tinggi angka yang dihasilkan dari rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva berputar dengan cepat dan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih tinggi. Penjualan yang tinggi dapat dijadikan indikasi dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pula (Hanafi & Halim, 2012). Simpulan dari rasio ini adalah semakin tinggi perputaran total aktiva menunjukkan efektifitas perusahaan dalam

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Contoh perhitungan *total assets turnover* selama 5 tahun pada PT. Mustika Ratu Tbk:

Perhitungan *Total Assets Turnover*
PT. MUSTIKA RATU Tbk
Tahun 2014-2018
(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO (Kali)
2014	434,747,101,600	498,786,376,745	0.87
2015	428,092,732,505	497,090,038,108	0.86
2016	344,361,345,265	483,037,173,864	0.71
2017	344,678,666,245	497,354,419,089	0.69
2018	300,572,751,733	511,887,783,867	0.59

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2014-2018

Dari hasil perhitungan *total assets turnover* dapat dianalisa sebagai berikut:

- Pada tahun 2014 terjadi perputaran total aktiva sebanyak 0.87 kali, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah total aktiva pada tahun 2014 akan menghasilkan penjualan sebesar 0.87 rupiah.
- Pada tahun 2015 total aktiva berputar sebanyak 0.86 kali, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah total aktiva pada tahun 2015 akan menghasilkan penjualan sebesar 0.86 rupiah.
- Pada tahun 2016 total aktiva berputar sebanyak 0.71 kali, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah total aktiva pada tahun 2016 akan menghasilkan penjualan sebesar 0.71 rupiah.

- Pada tahun 2017 total aktiva berputar sebanyak 0.69 kali, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah total aktiva pada tahun 2017 akan menghasilkan penjualan sebesar 0.69 rupiah.
- Pada tahun 2018 total aktiva berputar sebanyak 0.59 kali, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah total aktiva pada tahun 2018 akan menghasilkan penjualan sebesar 0.59 rupiah.

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran total aktiva (*total assets turnover*) pada PT. Mustika Ratu Tbk selama 2014-2018 dapat diketahui bahwa perputaran total aktiva perusahaan mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan cukup rendah, yaitu total aktiva lebih besar dari jumlah penjualan yang dihasilkan setiap tahunnya. Angka ini dapat dilihat dari rasio perputaran yang dihasilkan tidak lebih dari 1 kali putaran.

Analisis rasio perputaran total aktiva menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan total aktiva pada PT. Mustika Ratu Tbk cukup rendah dan dapat dikatakan kurang efektif, karena rendahnya pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan akan berpengaruh pada besaran keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa rendahnya efektifitas penggunaan total aktiva menjadi salah satu indikasi rendahnya kinerja keuangan perusahaan.

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang mengukur berapa lama piutang dapat tertagih atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode (Kasmir, 2014). Perkiraan lama terkumpulnya piutang dapat dihitung

dengan cara membagi total penjualan kredit (seluruh penjualan diasumsikan dijual secara kredit) dengan piutang rata-rata (Munawir, 2012).

Rumus perhitungan *receivable turnover* adalah (Kasmir, 2014):

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Hari rata-rata pengumpulan piutang (*average day's collection*) dihitung dengan cara:

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi. Perputaran piutang yang tinggi juga menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang dapat dikumpulkan kembali dalam waktu yang relative lebih cepat. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam pengumpulan piutang (penagihan), maka dana yang tertahan dalam piutang akan semakin besar. Semakin besarnya nilai piutang mempengaruhi rasio perputaran piutang dengan menunjukkan angka rasio yang semakin rendah. Contoh perhitungan *receivable turnover* selama 5 tahun pada PT. Mustika Ratu Tbk:

Perhitungan *Receivable Turnover*
PT. MUSTIKA RATU Tbk
Tahun 2014-2018
(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang Awal	Piutang Akhir	Piutang Rata-rata	RT (Kali)
2014	434,747,101,600	154,536,701,075	216,615,051,138	185,575,876,107	2.34
2015	428,092,732,505	216,615,051,138	229,770,502,718	223,192,776,928	1.92
2016	344,361,345,265	229,770,502,718	217,260,853,732	223,515,678,225	1.54
2017	344,678,666,245	217,260,853,732	211,442,312,219	214,351,582,976	1.61
2018	300,572,751,733	211,442,312,219	192,679,159,586	202,060,735,903	1.49

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2014-2018

Dari hasil perhitungan *receivable turnover* dapat dianalisa sebagai berikut:

- Tahun 2014 menunjukkan nilai *receivable turnover* sebesar 2.34, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 2.34 kali dalam setahun. Jika dihitung berdasarkan hari maka piutang yang diinvestasikan pada aktiva tahun 2014 akan diterima dalam waktu 154 hari (360 hari dibagi 2.34).
- Tahun 2015 menunjukkan nilai *receivable turnover* sebesar 1.92, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 1.92 kali atau selama 188 hari dalam setahun.
- Tahun 2016 menunjukkan nilai *receivable turnover* sebesar 1.54, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 1.54 kali atau selama 234 hari dalam setahun.
- Tahun 2017 menunjukkan nilai *receivable turnover* sebesar 1.6, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 1.61 kali atau selama 224 hari dalam setahun.

- Tahun 2018 menunjukkan nilai *receivable turnover* sebesar 1.49, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 1.49 kali atau selama 242 hari dalam setahun.

Berdasarkan hasil perhitungan *receivable turnover* pada PT. Mustika Ratu Tbk selama 2014-2018 dapat diketahui bahwa perputaran piutang setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Penurunan perputaran piutang menunjukkan semakin lamanya dana yang tertanam di dalam piutang akibat lamanya piutang dapat tertagih. Lamanya hari rata-rata pengumpulan piutang akan berdampak pada penjualan yang semakin rendah. Angka ini dapat dilihat dari penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun selama tahun 2014-2018.

Analisis rasio *receivable turnover* menunjukkan rendahnya efektifitas penggunaan piutang pada PT. Mustika Ratu Tbk atau dapat dikatakan tidak efektif karena rendahnya penjualan yang dihasilkan. Rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang akan berdampak pada penurunan pendapatan bersih perusahaan. Simpulan dari rasio ini adalah rendahnya efektifitas pemanfaatan piutang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan harus meninjau kembali strategi penjualan produk secara kredit.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan berputar dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka akan menghasilkan penjualan yang tinggi (Harahap, 2018). Efisiensi pemanfaatan persediaan dapat dilihat dari perputaran yang semakin tinggi, namun perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan sehingga

perlu diseimbangkan (Sartono, 2010) dan ditentukan titik persediaan yang optimal.

Rumus perhitungan *inventory turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Untuk mengetahui berapa lama waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang, maka dihitung dengan cara:

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan persediaan} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin cepat barang persediaan terjual atau semakin singkat masa penyimpanan persediaan di gudang. Masa penyimpanan persediaan yang singkat akan menekan biaya perawatan barang disimpan digudang serta memperkecil dana yang tertanam dalam persediaan. Namun perusahaan harus tetap menyeimbangkan tingkat perputaran persediaan ini (Sartono, 2010), karena jika perputaran persediaan terlalu tinggi akan berdampak pada persediaan barang di Gudang yang rendah, dan akan berdampak pada ketersediaan barang yang akan dijual. Contoh perhitungan *inventory turnover* selama 5 tahun pada PT. Mustika Ratu Tbk:

Perhitungan *Inventory Turnover***PT. MUSTIKA RATU Tbk****Tahun 2014-2018****(dalam rupiah)**

Ta- hun	HPP	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Persediaan Rata-rata	IT (Kali)
2014	187,750,2 45,429	68,057,379,7 61	86,415,542,9 61	77,236,461,3 61	2.43
2015	181,547,1 26,367	86,415,542,9 61	78,917,127,0 36	82,666,334,9 99	2.20
2016	142,263,0 34,669	78,917,127,0 36	90,719,293,1 11	84,818,210,0 74	1.68
2017	145,109,2 72,647	90,719,293,1 11	109,760,005, 307	100,239,649, 209	1.45
2018	126,237,2 36,215	109,760,005, 307	126,358,482, 691	118,059,243, 999	1.07

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2014-2018

Dari hasil perhitungan *inventory turnover* dapat dianalisa sebagai berikut:

- Tahun 2014 *inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 2.43, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 2.43 kali dalam setahun. Jika dihitung berdasarkan hari maka waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang adalah selama 148 hari dalam setahun.
- Tahun 2015 *inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 2.20, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 2.20 kali atau waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang adalah selama 164 hari dalam setahun.
- Tahun 2016 *inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.68, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 1.68 kali atau waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang adalah selama 214 hari dalam setahun.

- Tahun 2017 *inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.45, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 1.45 kali atau waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang adalah selama 248 hari dalam setahun.
- Tahun 2018 *inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.07, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 1.07 kali atau waktu rata-rata persediaan tertahan di gudang adalah selama 336 hari dalam setahun.

Berdasarkan hasil perhitungan *inventory turnover* pada PT. Mustika Ratu Tbk selama 2014-2018 dapat diketahui bahwa perputaran persediaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan perputaran persediaan mengindikasikan bahwa dana yang ditanam dalam asset berupa persediaan, tertahan dalam waktu yang lama. Persediaan yang lama tersimpan di Gudang, selain membutuhkan biaya perawatan yang tinggi, juga memiliki risiko kerusakan barang persediaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya efektifitas pengelolaan persediaan yang dimiliki perusahaan.

Analisis yang dapat dilakukan pada rasio ini adalah, semakin lama barang tertahan digudang, selain berdampak pada lamanya dana tertahan dalam persediaan, juga akan menimbulkan biaya perawatan dan biaya penyusutan persediaan. Biaya-biaya yang besar akan berdampak pada pendapatan bersih perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas pengelolaan persediaan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan modal kerja (Kasmir, 2014) dengan menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan atau menunjukkan besaran penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja (Munawir, 2012). Modal kerja dapat diperoleh dari nilai aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar (Sawir, 2009).

Rumus perhitungan *working capital turnover* adalah (Sawir, 2009):

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

Untuk mengetahui berapa lama dana yang digunakan dalam modal kerja tertahan dalam penjualan, maka dihitung dengan cara:

$$\text{Rata-rata umur modal kerja} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran modal kerja}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan juga tinggi, sebaliknya perputaran modal kerja yang rendah mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja tidak menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan modal kerja yang digunakan (tidak efisien). Contoh perhitungan *working capital turnover* selama 5 tahun pada PT. Mustika Ratu Tbk:

Perhitungan *Working Capital Turnover*

PT. MUSTIKA RATU Tbk

Tahun 2014-2018

(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Aktiva Lancar - Utang Lancar	WCT (Kali)
2014	434,747,10 1,600	376,694,285, 634	104,267,201, 912	272,427,083, 722	1.60
2015	428,092,73 2,505	380,988,168, 593	102,898,339, 772	278,089,828, 821	1.54
2016	344,361,34 5,265	372,731,501, 477	93,871,952,3 10	278,859,549, 167	1.23
2017	344,678,66 6,245	384,262,906, 538	106,813,922, 324	277,448,984, 214	1.24
2018	300,572,75 1,733	382,330,851, 179	122,929,175, 890	259,401,675, 289	1.16

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2014-2018

Dari hasil perhitungan *working capital turnover* dapat dianalisa sebagai berikut:

- Tahun 2014 *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.60, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebanyak 1.60 kali dalam setahun. Jika dihitung berdasarkan hari maka waktu rata-rata modal kerja tertanam dalam penjualan adalah selama 225 hari dalam setahun.
- Tahun 2015 *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.54, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebanyak 1.54 kali atau waktu rata-rata modal kerja tertanam dalam penjualan adalah selama 234 hari.
- Tahun 2016 *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.23, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebanyak 1.23 kali atau waktu rata-rata modal kerja tertanam dalam penjualan adalah selama 293 hari.

- Tahun 2017 *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.24, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebanyak 1.24 kali atau waktu rata-rata modal kerja tertanam dalam penjualan adalah selama 290 hari.
- Tahun 2018 *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.16, yang berarti bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebanyak 1.16 kali atau waktu rata-rata modal kerja tertanam dalam penjualan adalah selama 310 hari.

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran modal kerja pada PT. Mustika Ratu Tbk selama 2014-2018 dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perputaran modal kerja yang semakin lambat setiap tahunnya. Lambatnya perputaran modal kerja mengindikasikan rendahnya efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan angka penjualan yang rendah dengan modal kerja yang semakin besar akan memperkecil angka pendapatan bersih perusahaan. Sehingga perputaran modal kerja yang lambat akan berdampak pada keuntungan perusahaan.

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aktiva tetap mengukur seberapa sering aktiva tetap berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode (Kasmir, 2014). Rasio ini dihitung dengan cara menghubungkan penjualan dengan aktiva tetap (Sawir, 2009). Dengan rasio ini dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, tanah, mesin, kendaraan, perlengkapan kantor dan aktiva tetap lainnya dalam menghasilkan penjualan

(Sartono, 2010) atau berapa rupiah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanamkan pada aktiva tetap (Sawir, 2009).

Rumus perhitungan *working capital turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

Rasio perputaran aktiva tetap yang rendah memberikan indikasi bahwa penggunaan aktiva tetap kurang menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan aktiva tetap yang digunakan atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan aktiva tetap tidak efisien. Contoh perhitungan perputaran aktiva tetap selama 5 tahun pada PT. Mustika Ratu Tbk:

Perhitungan *Fixed Assets Turnover*
PT. MUSTIKA RATU Tbk
Tahun 2014-2018
(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	FAT (Kali)
2014	434,747,101,600	77,533,423,631	5.61
2015	428,092,732,505	70,599,261,506	6.06
2016	344,361,345,265	64,730,154,674	5.32
2017	344,678,666,245	62,835,680,941	5.49
2018	300,572,751,733	59,744,095,869	5.03

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2014-2018

Dari hasil perhitungan *fixed assets turnover* dapat dianalisa sebagai berikut:

- Tahun 2014 perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 5.61, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar sebanyak 5.61 kali dalam setahun.
- Tahun 2015 perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 6.06, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar sebanyak 6.06 kali dalam setahun.
- Tahun 2016 perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 5.32, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar sebanyak 5.32 kali dalam setahun.
- Tahun 2017 perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 5.49, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar sebanyak 5.49 kali dalam setahun.
- Tahun 2018 perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 5.03, angka ini menunjukkan bahwa kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva tetap berputar sebanyak 5.03 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran aktiva tetap pada PT. Mustika Ratu Tbk selama 2014-2018 dapat diketahui bahwa rata-rata aktiva tetap berputar sebanyak 5.5 kali dalam setahun. Angka perputaran ini menunjukkan kemampuan aktiva tetap dalam menghasilkan besaran penjualan setiap tahunnya. Namun kinerja aktiva tetap dalam menghasilkan angka penjualan setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan

aktiva tetap pada perusahaan ini semakin kurang efektif tiap tahunnya dalam periode tahun 2014-2018.

Penutup

Dari uraian pada rasio aktivitas: perputaran total aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan perputaran aktiva tetap, beserta contoh soal pada masing-masing rasio, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktifitas digunakan untuk mengukur berapa banyak sumber daya yang dimiliki perusahaan berputar dalam satu periode. Selain itu, rasio ini juga dapat menunjukkan berapa lama dana yang tertanam dalam masing-masing aset perusahaan. Dari rasio aktivitas juga dapat dilihat dengan jelas bagaimana masing-masing komponen aktiva mampu menghasilkan tingkat penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Angka penjualan yang tinggi pada satu periode akan memberikan tingkat pendapatan bersih yang tinggi pula (Darmawan, 2020; Hanafi & Halim, 2012). Hal inilah mengapa rasio ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengukur efisiensi (Darmawan, 2020) dan efektifitas (Hidayat, 2009) kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin efektif kinerja keuangan perusahaan maka mampu meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Kurniawan et al., 2016).

Daftar Pustaka

- Awat, N. J. (1999). *Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan*

Keuangan: Edisi Keempat. UPP STIM YKPN.

- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, W. W. (2009). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kurniawan, T., Yuliani, & Ghasarma, R. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage, Aktivitas terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi*. 14(1), 2016.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Libert.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPF.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi: Edisi 4*. BPF.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwiknyo, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Pustaka Pelajar.
- Syamsudin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. PT. Raja Grafindo Persada.

Laporan Keuangan:

Annual Report PT. Mustika Ratu Tbk tahun 2013-2018
<https://mustika-ratu.co.id/en/investor-relations/annual-report/> [diakses: 02/08/2021 pukul 11.05pm]

Profil Penulis



Novia Sandra Dewi, S.E., M.Ak. Ketertarikan penulis terhadap manajemen bisnis dimulai pada tahun 2003, sehingga penulis memilih melanjutkan studi pada Program Studi S1 Manajemen di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2007. Pada tahun 2011 penulis berhasil memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Saat ini, penulis sedang melanjutkan studi doctoral pada Program Studi Ilmu Manajemen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sejak tahun 2017, dengan mengambil konsentrasi di bidang Manajemen keuangan.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Manajemen dan Manajemen Keuangan. Dalam mewujudkan karir sebagai seorang dosen professional, penulis aktif menulis sebagai peneliti sesuai bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Penelitian tersebut telah diterbitkan pada beberapa jurnal dan dapat diakses secara luas. Selain peneliti, penulis juga ikut menulis buku sebagai bentuk pengembangan keilmuan dan pengimplementasian kepakaran. Penulisan buku diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang manajemen dan bermanfaat bagi civitas akademik sebagai bahan referensi. Secara luas, penulisan buku diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara tercinta.

Email Penulis: noviasd29@unsulbar.ac.id

RASIO PROFITABILITAS

Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev.
Universitas Pamulang

Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Artinya bahwa rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham dan Houston, 2010: 146).

Rasio Profitabilitas menggambarkan bagaimana efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang cukup dari kegiatan yang telah dilakukan dalam satu periode. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Saputra, 2013 : 2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya (Permata, dkk. 2014). Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:115). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa rasio profitabilitas adalah adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan.

Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Sebagai investor melihat rasio profitabilitas sangatlah perlu, mengingat tujuan investasi adalah untuk menghasilkan keuntungan dari menanam modal di perusahaan (Handyansyah dan Lestari, 2012)

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio profitabilitas (<https://www.gramedia.com/literasi/rasio-profitabilitas/>):

1. Menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode akuntansi
2. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode akuntansi yang telah lalu
3. Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri
4. Menghitung laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan setelah dikurangi oleh pajak dengan modal sendiri
5. Menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya

Berikut ini berbagai manfaat dari kalkulasi rasio profitabilitas :

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu
2. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu
3. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak

5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan

Fungsi Rasio Profitabilitas

Berikut adalah fungsi rasio profitabilitas (<https://www.gramedia.com/literasi/rasio-profitabilitas/>)

1. Sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki. Baik modal yang dipinjam atau modal yang berasal dari kekayaan pemilik perusahaan.
2. Sebagai pembanding posisi atau jumlah laba yang dimiliki perusahaan pada tahun ini (saat ini) terhadap jumlah laba pada tahun sebelumnya.
3. Sebagai penyaji data terkait laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan sebagai sarana evaluasi para stakeholders.
4. Untuk mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan yang dihasilkan oleh total aset dan total ekuitas yang dimiliki.
5. Sebagai pengukur terkait margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Adapun Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Menurut Kasmir (2014:115) bahwa *Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atau penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan profit margin.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan bahwa margin laba Selisih antara nilai penjualan setelah dikurangi semua biaya operasi dibagi jumlah penjualan; perhitungan laba sebagai perbandingan terhadap penjualan bersih dan modal perusahaan (profit margin). Rumus untuk mencari profit margin dapat digunakan dua cara, yaitu :

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko (Muhamad, 2017 : 25).

Fungsi Margin Laba

Berikut adalah fungsi dari margin laba menurut kamus keuangan tokopedia:

1. Investor yang sedang mencari *startup* tertentu untuk didanai akan menilai margin laba dari produk atau layanan potensial yang sedang dikembangkan.
2. Perusahaan besar yang mengeluarkan surat utang untuk mengumpulkan dana diharuskan untuk mengungkapkan tujuan penggunaan modal yang terkumpul, dan memberikan informasi pada investor tentang margin laba yang dapat dicapai baik dengan pemotongan biaya atau dengan meningkatkan penjualan atau kombinasi keduanya.
3. Nilai margin laba telah menjadi bagian penting dari penilaian ekuitas di pasar primer untuk IPO.
4. Margin laba menjadi salah satu angka penting dalam laporan keuangan perusahaan tercatat.
5. Usaha perseorangan memerlukannya untuk mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga lain.
6. Margin laba digunakan oleh investor untuk membandingkan 2 usaha atau lebih untuk mengidentifikasi mana yang lebih baik untuk investasi, sebagai tambahan dari parameter lainnya.
7. Margin laba digunakan untuk mempelajari pola musiman dan performa bisnis selama jangka waktu yang berbeda. Misalnya, cuaca yang hangat di musim dingin akan menyebabkan margin laba yang lebih rendah bagi perusahaan produsen pakaian hangat, yang bisa berakhir dengan persediaan yang tidak terjual di tengah penjualannya menurun.
8. Pemilik usaha, manajemen perusahaan, dan konsultan eksternal menggunakan margin laba untuk mengatasi masalah operasional dan meningkatkan performa bisnis.

9. Perusahaan yang menjalankan beberapa divisi bisnis, lini produk, toko, atau fasilitas yang tersebar secara geografis dapat menggunakan margin laba untuk menilai kinerja masing-masing unit tersebut dan membandingkannya satu sama lain.

Cara Menghitung NPM

Hitunglah NPM PT Astra Internasional periode 2015-2020 dengan menggunakan data pada tabel berikut.

Tabel 8.1 Perhitungan *Net Profit Margin*
PT. Astra Internasional, Tbk Periode Tahun 2015– 2020
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>	Standar industri	Analisa
	(a)	(b)	(c)=a/b*100		
2015	10,440	83,955	12,4%	20%	Kurang Baik
2016	13,218	81,948	16,1%	20%	Kurang Baik
2017	13,803	81,561	16,9%	20%	Kurang Baik
2018	13,823	90,507	15,3%	20%	Kurang Baik
2019	13,528	87,756	15,4%	20%	Kurang Baik
2020	15,364	54,876	27,9%	20%	Baik

Jawab:

$$\text{Net profit margin Tahun 2015} = \frac{10,440}{83,955} \times 100\% = 12,4\%$$

$$\text{Net profit margin Tahun 2016} = \frac{13,218}{81,948} \times 100\% = 16,1\%$$

$$\text{Net profit margin Tahun 2017} = \frac{13,803}{81,561} \times 100\% = 16,9\%$$

$$\text{Net profit margin Tahun 2018} = \frac{13,823}{90,507} \times 100\% = 15,3\%$$

$$\text{Net profit margin Tahun 2019} = \frac{13,528}{87,756} \times 100\% = 15,4\%$$

$$\text{Net profit margin Tahun 2020} = \frac{15,364}{54,876} \times 100\% = 27,9\%$$

2. Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2014:115) bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Assets (ROA)

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ROA (Ismail, 2020), sebagai berikut:

a. **Perputaran Kas (Cash Turnover)**

Tingkat efisiensi yang diperoleh pihak perusahaan dalam usaha hal mendayagunakan suatu persediaan kas yang ada guna mewujudkan tujuan perusahaan bisa diketahui dengan menghitung tingkat perputaran kas. Kasmir menjelaskan bahwa rasio perputaran kas atau *cash turnover* ini berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar suatu tagihan dan membiayai proses penjualan perusahaan. Sederhananya, rasio ini dimanfaatkan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas guna membayar tagihan utang serta biaya lainnya yang berhubungan dengan penjualan.

b. **Perputaran Piutang (Receivable Turnover)**

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kebijakan penjualan kredit pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa melihat tingkat

perputaran piutangnya. Sawir menjelaskan bahwa *Receivable Turnover* bisa digunakan untuk mengukur berapa lama suatu penagihan piutang dalam kurun waktu satu periode atau berapa kali dana yang mampu ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam kurun waktu satu tahun. Tinggi atau rendahnya perputaran piutang tersebut tergantung pada besar atau kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Perputaran modal yang cepat menandakan modal yang kembali dengan cepat.

c. **Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Persediaan adalah suatu unsur dari aktiva lancar yang masih tergolong unsur aktif dalam kegiatan perusahaan yang didapatkan secara kontinyu, diubah dan lalu dijual ke konsumen. Diperlukan adanya perputaran persediaan yang baik untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan.

Kelebihan ROA

Menurut Munawir (2001: 91-92) kelebihan ROA adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- b. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return on Assets (ROA)
- c. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang

mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Sedangkan Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) kelebihan Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
 - b. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
 - c. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
 - d. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
 - e. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return On Asset (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
 - f. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
-

Kelemahan Return on Asset (ROA)

Menurut Munawir (2001) dalam Wibowo (2020), Kelemahan Return On Asset (ROA) adalah:

- a. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b. Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
- c. Return On Asset (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- d. Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Cara Menghitung ROA

Hitunglah ROA pada PT Astra Internasional periode 2015-2020 dengan menggunakan data pada tabel berikut.

Tabel 8.2 Perhitungan *Return On Assets*

PT. Astra Internasional, Tbk Periode Tahun 2015 – 2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	<i>Return On Assets</i>	Standar industri	Analisa
	(a)	(b)	$(c)=a/b*100$		

2015	11,263	57,765	19,5%	30%	Kurang Baik
2016	12,104	68,438	17,7%	30%	Kurang Baik
2017	14,394	77,990	18,5%	30%	Kurang Baik
2018	14,281	83,544	17,1%	30%	Kurang Baik
2019	14,182	88,264	16,1%	30%	Kurang Baik
2020	15,557	87,376	17,8%	30%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah penulis

Jawab:

$$\text{Return On Assets Tahun 2015} = \frac{11,263}{57,765} \times 100\% = 19,5\%$$

$$\text{Return On Assets Tahun 2016} = \frac{12,104}{68,438} \times 100\% = 17,7\%$$

$$\text{Return On Assets Tahun 2017} = \frac{14,394}{77,990} \times 100\% = 18,5\%$$

$$\text{Return On Assets Tahun 2018} = \frac{14,281}{83,544} \times 100\% = 17,1\%$$

$$\text{Return On Assets Tahun 2019} = \frac{14,182}{88,264} \times 100\% = 16,1\%$$

$$\text{Return On Assets Tahun 2020} = \frac{15,557}{88,264} \times 100\% = 17,8\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2014:115) bahwa ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian sebaliknya. Berikut adalah rumus ROE menurut Fahmi (2012:99)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Manfaat ROE

- Menjadi indikator untuk menganalisa efisiensi pemanfaatan modal suatu perusahaan, baik yang terkait dengan proses produksi maupun transaksi penjualan. Mencari tahu divisi yang bisa memberikan keuntungan tertinggi bagi perusahaan
- Mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan uang yang didapat dari hasil investasi sang investor. Hal ini penting karena, salah satu pokok penting dari hasil akhir ROE adalah untuk mengetahui hasil laba bersih.
- ROE dapat dijadikan sebagai indicator dalam menilai efektifitas sebuah manajemen yang diterapkan untuk melakukan pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaannya.
- ROE juga bisa digunakan untuk membandingkan perubahan pada pengembalian ekuitas antara periode satu dengan periode lainnya. Hasil ROE ini bisa dijadikan acuan untuk tahap atau langkah yang harus dilakukan seorang investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

Cara Perhitungan *Return On Equity*

Hitunglah ROE pada PT Astra Internasional periode 2015-2020 dengan menggunakan data pada tabel berikut.

Tabel 8.3 Cara Perhitungan *Return On Equity*

PT. Astra Internasional, Tbk

Periode Tahun 2015– 2020

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba bersih Stlh Pajak	Modal Sendiri	<i>Return On Equity</i>	Standar industri	Analisa
	(a)	(b)	(c)=a/b*100		
2015	10,440	40,327	25,9%	40%	Kurang Baik
2016	13,218	46,744	28,3%	40%	Kurang Baik
2017	13,803	53,746	25,7%	40%	Kurang Baik
2018	13,823	59,877	23,1%	40%	Kurang Baik
2019	13,528	64,858	20,9%	40%	Kurang Baik
2020	15,364	73,156	21,1%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah penulis

Jawab:

$$\text{Return On Equity Tahun 2015} = \frac{10,440}{40,327} \times 100\% = 25,9\%$$

$$\text{Return On Equity Tahun 2016} = \frac{13,218}{46,744} \times 100\% = 28,3\%$$

$$\text{Return On Equity Tahun 2017} = \frac{13,803}{53,746} \times 100\% = 25,7\%$$

$$\text{Return On Equity Tahun 2018} = \frac{13,823}{59,877} \times 100\% = 23,1\%$$

$$\text{Return On Equity Tahun 2019} = \frac{13,528}{64,858} \times 100\% = 20,9\%$$

$$\text{Return On Equity Tahun 2020} = \frac{15,364}{73,156} \times 100\% = 21,1\%$$

4. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2014:115) ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Fungsi Return On Investment (ROI)

Berikut adalah fungsi ROI (<https://sarjanaekonomi.co.id/roi/>) sebagai berikut:

- a. Jika sebuah perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi yang baik, maka dalam manajemen menggunakan teknik analisa Return On Investment (ROI) dapat mengukur efisiensi perusahaan dengan penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, & efisiensi bagian penjualannya.
- b. Jika pada suatu perusahaan memiliki sebuah data industri sehingga dapat diperoleh dengan rasio industri, maka dengan menggunakan analisa Return On Investment (ROI) bisa dibandingkan dengan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenisnya.

Kelebihan Return On Investment (ROI)

Berikut adalah kelebihan ROI (<https://sarjanaekonomi.co.id/roi/>) sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk dapat mengontrol, ROI dapat digunakan untuk perencanaan dan juga sebagai landasan perusahaan untuk membuat keputusan.
- b. ROI dapat di gunakan sebagai alat pengukur profitabilitas dari setiap produk perusahaan.
- c. Dan kelebihan paling utama dari ROI sangat terkait dengan efisiensi pemakaian modal, efisiensi produksi serta efisiensi penjualan.

Kekurangan Return On Investment (ROI)

Berikut adalah Kelemahan ROI (<https://sarjanaekonomi.co.id/roi/>) sebagai berikut:

- a. Kesulitan untuk bisa membandingkan rate if return perusahaan dengan perusahaan lain karena sistem akuntansi antara perusahaan yang berbeda.
- b. Pemakaian ROI di dalam analisa tidak bisa digunakan untuk membandingkan dua perusahaan atau lebih dengan hasil yang memuaskan.

Cara Menghitung ROI

Hitunglah ROI dari PT Astra Internasional Tbk. Dari tahun 2015-2020 dengan menggunakan data pada tabel berikut ini.

Tabel 8.4 Perhitungan *Return On Investment*
PT. Astra Internasional, Tbk

Periode Tahun 2015 – 2020 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba bersih setelah Pajak	Total Aktiva	<i>Return On investement</i>	Standar industri	Analisa
	(a)	(b)	(c)=a/b*100		
2015	10,440	57,765	18,1%	30%	Kurang Baik
2016	13,218	68,438	19,3%	30%	Kurang Baik
2017	13,803	77,990	17,7%	30%	Kurang Baik
2018	13,823	83,544	16,5%	30%	Kurang Baik
2019	13,528	88,264	15,3%	30%	Kurang Baik
2020	15,364	87,376	17,6%	30%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah penulis

Jawab:

$$\text{Return On Investment Tahun 2015} = \frac{10,440}{57,765} \times 100\% = 18,1\%$$

$$\text{Return On Investment Tahun 2016} = \frac{13,218}{68,438} \times 100\% = 19,3\%$$

$$\text{Return On Investment Tahun 2017} = \frac{13,803}{77,990} \times 100\% = 17,7\%$$

$$\text{Return On Investment Tahun 2018} = \frac{13,823}{83,544} \times 100\% = 16,5\%$$

$$\text{Return On Investment Tahun 2019} = \frac{13,528}{88,264} \times 100\% = 15,3\%$$

$$\text{Return On Investment Tahun 2020} = \frac{15,364}{87,376} \times 100\% = 17,6\%$$

1. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Menurut Kasmir (2014:115) bahwa EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pembelian yang tinggi. Berikut Rumus EPS :

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

a. Kegunaan *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) berguna sebagai gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Sehingga investor dapat mempertimbangkan akan membeli atau mempertahankan suatu perusahaan. Jumlah keuntungan yang tinggi merupakan salah

satu tujuan pemilik perusahaan.

Apabila keuntungan tinggi maka *Earning Per Share* (EPS) tinggi pula. Keuntungan merupakan pendapatan setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya. Untuk pemegang saham biasa dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia dengan jumlah lembar saham yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar saham tersebut.

b. Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Handayani (2012:23) menyatakan bahwa informasi mengenai *Earning Per Share* (EPS) dapat dimanfaatkan oleh pimpinan perusahaan dan investor sebagai berikut :

- 1) Menentukan besarnya deviden yang dibagikan
Investor membeli atau mempertahankan saham perusahaan dengan harapan memperoleh laba deviden atau capital gain. Laba menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para investor tertarik dengan nilai *Earning Per Share* (EPS).
- 2) Mengetahui perkembangan perusahaan
Jumlah keuntungan atau laba bagi investor adalah laba bersih setelah pajak. Jika perusahaan mampu meningkatkan laba maka tingkat *Earning Per Share* (EPS) juga meningkat.
- 3) Cara menghitung EPS

Hitunglah EPS PT. Bank Central Asia,Tbk. dari tahun 2015-2020 dengan menggunakan data pada tabel berikut ini.

Tabel 8.5 Perhitungan *EPS*
PT. Bank Central Asia, Tbk.
Periode Tahun 2015 – 2020 (dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih	Jumlah saham Beredar
1.	2015	18.018.653.000.000	24.655.010.000
2.	2016	20.605.736.000.000	24.655.010.000
3.	2017	23.309.994.000.000	24.655.010.000
4.	2018	25.855.154.000.000	24.655.010.000
5.	2019	28.565.053.000.000	24.655.010.000
6.	2020	27.131.109.000.000	4.655.010.000

Jawab:

$$EPS_{2015} = \frac{18.018.653.000.000}{24.655.010.000} = 730,83$$

$$EPS_{2016} = \frac{20.605.736.000.000}{24.655.010.000} = 835,76$$

$$EPS_{2017} = \frac{23.309.994.000.000}{24.655.010.000} = 945,45$$

$$EPS_{2018} = \frac{25.855.154.000.000}{24.655.010.000} = 1048,68$$

$$EPS_{2019} = \frac{28.565.053.000.000}{24.655.010.000} = 1158,59$$

$$EPS_{2020} = \frac{27.131.109.000.000}{24.655.010.000} = 1100,43$$

Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11 Buku 1. Salemba Empat. Jagakarsa, Jakarta.
- Kasmir.2014. *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Permata dkk, “Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (*Return On Equity*)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol. 12 No. 1. 2014.
- Wibowo, Joseph. 2020. Keunggulan dan Kelemahan ROA. Ungraduation Program, Bussines Creation. Binus University Bussines School. <https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/keunggulan-dan-kelemahan-roa/> (diakses Tanggal 1 Agustus 2021).
- Ismail, Ibnu. 2020. Return On Asset. Accurate. <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-roa/> (diakses Tanggal 1 Agustus 2021).
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, N. 2012. Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(2), 169-179.
- Muhamad, Arie S. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Kamus Keuangan Toko Pedia. <https://kamus.tokopedia.com/m/margin-laba/> (diakses Tanggal 1 Agustus 2021).

Ahmad. 2021. Rasio Profitabilitas: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Jenis. Layanan Perpustakaan Digital B2B Dari Gramedia, <https://www.gramedia.com/literasi/rasio-profitabilitas/> (diakses Tanggal 1 Agustus 2021)

Profil Penulis



Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev. Lahir di Desa Ncera, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 16 Juni 1985. Menyelesaikan Pendidikan Formal S-1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, NTB Jurusan Ekonomi Islam (Konsentrasi Perbankan Syariah), Tahun 2004-2008. S-2 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan (Konsentrasi Manajemen Aset dan Penilaian Properti) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2011-2013. Saat ini mengabdikan sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang 2015-Sekarang, dengan mengajar beberapa mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi, Teori Ekonomi Mikro, Teori Ekonomi Makro, Perekonomian Indonesia, Pengantar Akuntansi 1 dan 2. Menjadi Asesor Uji Kompetensi bersertifikat BNSP bertugas melakukan asesmen di LSP Universitas Pamulang dengan Skema Pengelolaan Portofolio Kredit (*Skema ini khusus untuk konsentrasi manajemen keuangan, pada program studi Sarjana Manajemen*) 2018-Sekarang. Menjadi anggota Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI)-*Indonesian Society of Appraisers* 2019-Sekarang, menjadi anggota Asosiasi Dosen Indonesia 2019-Sekarang, menjadi anggota Persaudaraan Dosen Republik Indonesia (PDRI) 2019-Sekarang. Aktif menjadi dosen pengembang Program Studi Sarjana Manajemen pada Bidang Kemahasiswaan dan Kealumnian 2018- Sekarang, serta menjadi Pembina Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) Universitas Pamulang 2019-Sekarang.

RASIO KEUANGAN BANK

Novi Satria Jatmiko, S.T.,M.M.
STIE Madani Balikpapan

Laporan Keuangan

Kegiatan usaha perbankan memiliki hal khusus jika dibandingkan dengan usaha manufaktur yang ada pada umumnya. Untuk itu, Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) kemudian dibuat oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansi perbankan. Adapun, beberapa hal dari materi yang ada di SKAPI dan PAPI adalah disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk laporan keuangan bank wajib disajikan dalam mata uang Rupiah. Aktiva, kewajiban, komitmen dan kontijensi bank dalam valuta asing harus dijabarkan kedalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs tengah yang berlaku pada tanggal laporan. Modal disetor dalam valuta asing dijabarkan dengan menggunakan kurs konversi Bank Indonesia pada saat modal tersebut disetor (*historical rate*).
2. Kurs tengah, diperoleh dari kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua. Dalam hal mata uang asing tidak tersedia di Bank Indonesia maka digunakanlah kurs jual ditambah kurs beli bank yang bersangkutan dan dibagi dua.

3. Bank wajib menyampaikan posisi neto aktiva dan kewajiban dalam valuta asing yang masih terbuka (posisi devisa *netto*) menurut jenis mata uang. Agar terpenuhinya semua kepentingan pihak-pihak, maka suatu laporan keuangan bank wajib dibuat berdasarkan aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan SKAPI. Laporan keuangan bank terdiri atas:
 - a. Neraca
 - b. Laporan Komitmen dan Kontijensi
 - c. Perhitungan Laba Rugi
 - d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
 - e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Jenis Rasio Keuangan Bank

1. Rasio Likuiditas

Prinsipnya, suatu bank itu dikatakan likuid, jika ia dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali deposito-depositonya, serta dapat memberikan permintaan kredit yang diusulkan tanpa adanya penangguhan. Oleh karena itu, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Bank tersebut mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. *Cash assets* bank yang dimiliki itu lebih sedikit dari kebutuhan likuiditas yang akan diperlukan, tetapi masih mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga yang bisa dicairkan kapan saja tanpa ada penurunan nilai pasarnya).
- c. Bank itu mampu menghasilkan *cash asset* baru melalui bermacam bentuk hutang.

Pada rasio likuiditas, hal-hal yang dapat diukur antara lain :

a. *Quick Ratio*

Dengan perhitungan *Quick Ratio*, bisa dipergunakan dalam hal mengukur kemampuan suatu bank untuk membiayai kembali kewajiban-kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Banking Ratio* atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini member gambaran tentang kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada nasabah-nasabah yang sudah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang sudah diberikan untuk para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, tentu semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Loan}}{\text{Total Deposit}}$$

c. *Loan To Assets Ratio*

Kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para *debiturnya* dengan aset bank yang tersedia diukur dengan *Loan To Assets Ratio*. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin rendah tingkat likuiditasnya.

$$\text{Loan To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Capital*)

Rasio *solvabilitas* atau *capital adequacy ratio* sering disebut juga rasio permodalan. Analisis solvabilitas digunakan untuk :

- a. Mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang timbul / tidak dapat dihindarkan.
- b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal hutang penjualan aset yang tidak dipakai, dan lain-lain.
- c. Sebagai alat pengukuran terhadap besar kecilnya suatu kekayaan bank yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
- d. Adanya kecukupan modal akan memberikan manajemen bank yang bersangkutan keleluasaan untuk bekerja dengan efektif dan efisiensi, seperti keinginan para pemilik modal bank tersebut. Untuk rasio permodalan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Rumus CAR digunakan untuk mengetahui kemampuan modal bank yang digunakan untuk menutup kemungkinan adanya kerugian di dalam kegiatan kredit dan perdagangan surat-surat berharga.

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans + Securities}}$$

3. Rasio Rentabilitas

Bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya dapat diukur dengan Rasio Rentabilitas. Pada rasio ini yang dapat diukur antara lain :

- a. Return On Assets (ROA)

Kita dapat mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan dengan *Return On Assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Tuhun Berjalan}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Ketika semakin kecil angka rasio BOPO nya maka semakin baik kondisi bank tersebut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- c. Gross Profit Margin

Ketika kita ingin mengetahui kemampuan suatu bank menghasilkan laba melalui operasi usahanya yang murni maka dapat digunakan *Gross Profit Margin* (GPM). Pada rasio ini semakin tinggi rasionya maka semakin baik hasilnya.

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}}$$

- d. Net Profit Margin

Kemampuan bank mendapatkan laba bersihnya sebelum pajak (*net income*) dilihat dari pendapatan operasinya bisa diukur dengan *Net Profit Margin*.

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

4. Rasio Risiko Usaha Bank

Setiap jenis usaha termasuk perbankan banyak menghadapi risiko yang dihadapinya. Cara menghitung secara kuantitatif risiko ini antara lain dengan:

a. *Deposit Risk Ratio*

Deposit Risk Ratio adalah rasio yang akan memperlihatkan seberapa besarnya risiko kemungkinan kegagalan suatu bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan,

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

b. *Interest Rate Risk Ratio*

Rasio ini adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melihat kemungkinan bunga (*interest*) yang akan diterima oleh bank apakah lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Hasil Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Rasio Efisiensi Usaha

Kinerja dari manajemen suatu bank tentu harus diukur untuk mengetahui apakah telah berhasil menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Hal ini dilihat dari Rasio Efisiensi Usaha yang tentunya dapat diukur secara kuantitatif berdasarkan tingkat efisiensi yang telah

dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain :

a. *Leverage Multiplier Ratio*

Perhitungan ini memberi gambaran kondisi dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasai, mengingat atas pemakaian aktiva tetap tersebut bank wajib mengeluarkan sejumlah biaya tetap.

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity Capital}}$$

b. *Asset Utilization Ratio*

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh *total income*.

$$\text{Asset Utilization Ratio} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Operating Ratio*

Rasio ini untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh biaya pendapatan.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Non Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

Penilaian Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini untuk menentukan apakah bank dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga salah satu metodenya biasanya digunakan metode CAMEL, yang terdiri dari :

1. *Capital Adequacy*
2. *Assets Quality*
3. *Management Quality*
4. *Earnings*
5. *Liquidity*

CAMEL sendiri diperkenalkan oleh pemerintah sejak Februari 1991, khususnya mengenai sifat kehati-hatian bank (Bank Indonesia, 1993). CAMEL merupakan metode penilaian kesehatan bank, yang terdiri dari 5 hal :

1. *Capital Adequacy*, yaitu kecukupan modal atau kemampuan bank dalam mempertahankan modal, serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol risiko-risiko yang mungkin akan berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perbankan-perbankan di Indonesia diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau disebut CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hal ini berdasarkan Pakfeb 1991.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diukur dari besarnya persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank of International Settlements (BIS) menetapkan standar terhadap seluruh bank di Indonesia, yaitu diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Modal yang dimaksud disini adalah :

- a. Modal inti dan modal pelengkap untuk modal bank yang berdiri dan berkantor pusat di Indonesia
- b. Dana bersih yang ada pada kantor pusat serta kantor cabang diluar Indonesia untuk permodalan kantor-kantor cabang bank asing.

Pemenuhan penyediaan modal minimum sebesar 8% tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari 1992 sampai dengan 1993, yaitu sebesar 5% pada akhir Maret 1992, 7% pada akhir Maret 1993 dan 8% pada akhir Desember 1993.

2. *Assets Quality*, yaitu kualitas aktiva produktif. Bagaimana kualitas asset yang dimiliki bank, hal ini berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Kualitas penanaman dana bank dalam aktiva produktif tersebut dinilai dengan menentukan berapa besar tingkat kolektibilitasnya. Kualitasnya disebut lancar, kurang lancar, diragukan atau macet, dimana tingkat kolektibilitas ini akan menentukan besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang akan terjadi.

Bank harus membentuk cadangannya minimal adalah 1% (satu persen) dari seluruh aktiva produktifnya ditambah :

- a. Tiga persen (3%) dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- b. Lima puluh persen (50%) dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- c. Seratus persen (100%) dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Penilaian *level* kesehatan pada aktiva produktif dari suatu bank harus didasarkan melalui penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang dikuantifikasi dan didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif
 - b. Perbandingan antara cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.
3. *Management Quality (kualitas manajemen)*, yaitu menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang mungkin akan timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Manajemen suatu bank harus melakukan pengelolaan banknya dengan baik sesuai dengan peraturan di bidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat.

Penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen, yaitu :

- a. Manajemen permodalan
- b. Manajemen kualitas aktiva
- c. Manajemen umum
- d. Manajemen rentabilitas
- e. Manajemen likuiditas

yang keseluruhannya meliputi 250 aspek. Manajemen suatu bank dapat dikatakan sehat jika telah sekurang-kurangnya memenuhi 81% (delapan puluh satu persen) dari seluruh aspek tersebut.

4. *Earning (rentabilitas)* adalah parameter yang menunjukkan jumlah kuantitas, *trend earning*, serta faktor-faktor berpengaruh terhadap ketersediaan dan kualitas *earning*. Penilaian kuantitatif pada rentabilitas suatu bank ini dapat diukur dengan 2

(dua) buah rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari :

- a. Rasio perbandingan laba dalam 12 (dua belas) tahun terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return On Assets* atau ROA)
- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 (dua belas) bulan.

Suatu bank akan dimasukkan kedalam klasifikasi 'sehat' jika :

- a. Rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1.2% (satu koma dua persen).
 - b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93.5% (sembilan puluh tiga koma lima persen).
5. *Liquidity* (likuiditas) adalah menggambarkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada 2 (dua) rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah:
- a. Perbandingan antara jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang diendos oleh bank lain.
 - b. Perbandingan antara kredit yang sudah diberikan terhadap dana pihak ketiga (DPK), termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan.

Likuiditas bank dapat diklasifikasikan sehat apabila :

- a. Rasio *net call money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19% (sembilan belas persen)
- b. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89.8% (delapan puluh sembilan koma delapan persen).

Tabel 9.1 Penilaian Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 sd max 100	25 %
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	BDR	Max 100	25 %
		CAD	Max 100	5%
<i>Managemen</i>	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal	Total Max 100	25 %
		Manajemen Aktiva		
		Manajemen Umum		
		Manajemen Rentabilitas		
		Manajemen Likuiditas		
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA	Max 100	10 %
		BOPO	Max 100	
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menghasilkan Likuiditas	LDR	Max 100	10 %
		MCM / CA	Max 100	

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa untuk menilai kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Aspek Capital (Modal)

Kecukupan modal dapat dihitung dengan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Kemudian akan dihitung angka kredit dengan cara :

Pada angka CAR = 0 atau negatif, angka kredit = 0, dimana setiap kenaikan 0.1%, maka angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Jadi, sesuai tabel yang ada di atas maka bobot kecukupan modal 25%.

2. Aspek Assets (Aktiva)

Menghitung kualitas aktiva produktif dapat digunakan dua rumus, yaitu :

a. *Bad Debt Ratio* (BDR)

$$\text{Bad Debt Ratio (BDR)} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Angka kredit pada rasio aktiva produktif diklasifikasikan dan dihitung dengan cara sebagai berikut :

Jika didapatkan angka rasio dari BDR = 15.5% atau lebih, nilai kreditnya = 0, dan setiap penurunannya sebesar 0.15%, maka nilai kreditnya ditambah 1 dengan maksimumnya 100. Bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* adalah 25% (dua puluh lima persen).

b. Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan

Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba yang merupakan persetujuan pemegang saham pada rapat pemegang saham. Menghitung angka kredit rasio penyisihan / cadangan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan cara :

Jika berdasarkan data hasil perhitungan yang didapatkan rasionya = 0 (tidak ada cadangan / penyisihan), angka kredit = 0, dimana setiap kenaikan sebesar 1% (satu persen), angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot

CAMEL untuk penyisihan atau cadangan aktiva yang diklasifikasikan adalah 5%.

3. Aspek Management (Kemampuan Manajemen)

Bank Indonesia (BI) untuk menilai kemampuan manajemen telah menyusun daftar 250 buah pertanyaan. Pada setiap pertanyaan yang dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, maka memperoleh angka nilai kredit sebesar 0.4 hasil penjumlahan setiap jawaban “ya”, akan menentukan angka kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Angka kredit yang didapat kemudian dikalikan dengan bobot CAMEL manajemen (25%) dan didapatkan nilai CAMEL untuk komponen “M”.

Tabel 9.2 Jumlah Pertanyaan Untuk Aspek Manajemen

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen Yang Dinilai	Bobot CAMEL
25 buah	Manajemen Permodalan	2.50%
50 buah	Manajemen Aktiva	5.00%
125 buah	Manajemen Umum	12.50%
25 buah	Manajemen Rentabilitas	2.50%
25 buah	Manajemen Likuiditas	2.50%
100 buah	Total Bobot CAMEL	100.00%

4. Aspek Earnings (Rentabilitas)

Untuk menilai kemampuan memperoleh laba dihitung:

- a. *Return On Assets*

Yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan angka kredit dilakukan sebagai berikut :

ROA sebesar 10% atau lebih, nilai kredit = 0. Kenaikan setiap 0.015% untuk angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 dan kemudian angka kredit dikalikan dengan bobot CAMEL ROA (5%) sehingga kita akan mendapatkan nilai CAMEL untuk komponen ROA.

- b. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Untuk mendapatkan besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Angka kredit dapat dihitung sebagai berikut :

Rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0. Setiap penurunan sebesar 0.08%, angka kredit ditambahkan 1 dengan maksimum 100. Angka kredit yang didapatkan dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO (5%) sehingga diperoleh nilai CAMELnya.

5. Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Untuk menjamin likuiditas dihitung :

- a. *Loan To Deposit Ratio*, yang besarnya dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Angka kredit dihitung sebagai berikut :

Jika berdasar dari perhitungan didapatkan rasio LDR 110% atau lebih, nilai kredit = 0 sedangkan Rasio LDR dibawah 110%, angka kredit = 100. Angka kredit yang didapat kemudian dikalikan

dengan bobot CAMEL untuk LDR 5%, sehingga diperoleh nilai CAMEL LDR.

b. *Net Call Money* terhadap *Current Assets*

Istilah selisih absolut antara besarnya volume transaksi *call money* bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain disebut *Net Call Money*. Berikutnya, yang termasuk *Current Assets* bank terdiri atas kas, giro di Bank Indonesia, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera dicairkan bila diperlukan. Angka kreditnya dihitung:

Pada rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0. Setiap penurunan 1%, angka kredit akan kita tambahkan 1 dengan maksimum 100 dan selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot CAMEL rasio *Nett Call Money* terhadap *Current Assets* (5%) sehingga diperoleh nilai CAMELnya.

Berdasarkan penjumlahan nilai CAMEL yang dikalikan dengan bobotnya masing-masing maka diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan yang kemudian dapat ditambah atau dikurangi dengan angka kredit yang berasal dari penilaian atau pelaksanaan suatu bank terhadap ketentuan-ketentuan perbankan (pemberian Kredit Usaha Kecil, pemberian kredit ekspor, batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto) yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan sehingga didapatkan dari nilai CAMEL keseluruhan atau disebut juga nilai CAMEL Plus (nilai CAMEL ditambah *reward* atau

dikurangi *penalty* atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan) :

Tabel 9.3 Nilai CAMEL Keseluruhan

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Daftar Pustaka

Kuncoro, Mudrajad. & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA.

Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: EKONISIA.

Profil Penulis**Novi Satria Jatmiko**

Penulis mengambil 2 (dua) kuliah jurusan Teknik di Yogyakarta, yaitu S1 Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (lulus tahun 2004) dan S1 Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 2005). Selepas kuliah kemudian bekerja sebagai Engineer di PT. Bukaka Teknik Utama, Cileungsi, Bogor selama 2 (dua) tahun, sebelum akhirnya pindah bekerja sebagai Asisten Pengadaan Barang dan Jasa di Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur pada tahun 2007. Setahun bekerja, Penulis kemudian melanjutkan kuliah S2 di Magister Manajemen Universitas Mulawarman Samarinda dengan mengambil konsentrasi di bidang Keuangan dan lulus tahun 2010 dengan predikat Cumlaude dan sebagai salah satu lulusan terbaik di sana. Selama bekerja dan menapaki karir di dunia perbankan selama 11 tahun, penulis telah berganti-ganti jabatan hingga terakhir menjabat sebagai Kepala Kantor Cabang Pembantu sebelum memutuskan untuk mengundurkan diri pada tahun 2018. Selepas dari dunia perbankan penulis kemudian menjadi Dosen Tetap di STIE MADANI Balikpapan, mengajar juga di Universitas Terbuka dan LP3I Balikpapan. Selain mengajar, penulis juga aktif di dunia training dan bersama rekan-rekan motivator lainnya pernah menulis buku bersama yang diberi judul I'm Motivator.

Email penulis : novi.satria@gmail.com

ANALISIS SUMBER DAN PENGUNAAN MODAL KERJA

Ady Inrawan, S.E., M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Pengertian dan Konsep Modal Kerja

Setiap perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya memerlukan modal kerja. Modal kerja ini akan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, pajak, dan lain-lain. Jumlah uang yang ditanamkan dalam modal kerja diharapkan masuk kembali kedalam perusahaan setelah barang atau produk yang dihasilkan terjual dalam bentuk kas. Setelah itu perusahaan kembali menginvestasikan uang tersebut untuk membiayai kegiatan operasi lanjutan dan seterusnya.

Pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep (Riyanto, 2012), yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja dalam konsep ini didasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aset lancar, sekali berputar akan kembali ke dalam bentuk semula dalam waktu jangka pendek. Modal kerja dalam pengertian ini sering juga disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja dalam konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Modal kerja dalam konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut dan ada sebagian dana lainnya yang digunakan selama periode tersebut namun tidak seluruhnya digunakan dalam menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sebagian dana tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode berikutnya.

Berikut ini contoh penggunaan ketiga konsep modal kerja tersebut di atas :

PT Bagus Pratama
Neraca
31 Desember 20..
(dalam ribuan rupiah)

Aset Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	27.720	Hutang Dagang	41.580
Surat Berharga	64.680	Hutang Wesel	69.300
Piutang Dagang	92.400	Hutang Pajak	33.495
Persediaan	115.500		
Jumlah Aset Lancar	300.300	Jumlah Kewajiban Lancar	144.375
Aset Tetap		Obligasi	231.000
Tanah	173.250	Ekuitas	0
Gedung	346.500	Modal Saham	490.875
Mesin	288.750	Laba Ditahan	242.550

Bukan Modal Kerja

Tanah	Rp. 173.250.000,-
Gedung	Rp. 346.500.000,-
Mesin	<u>Rp. 288.750.000,-</u>
Jumlah	<u>Rp. 808.500.000,-</u>
Modal Kerja Potensial	
Surat Berharga	Rp. 64.680.000,-
Margin Laba	<u>Rp. 18.480.000,-</u>
Jumlah	<u>Rp. 83.160.000,-</u>

Pentingnya Modal Kerja

Telah diuraikan diatas bahwa dari pengertian modal kerja didapat suatu simpulan dari makna modal kerja itu sendiri, yaitu ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya juga untuk memenuhi kewajibankewajiban jangka pendek yang berhubungan dengan kelancaran operasi/jalannya perusahaan. Ketersediaan dana yang dimaksud dapat dilihat pada ketersediaan kas, pembelian bahan, persediaan bahan, produksi, penjualan, dari kondisi ini akan terjadi penjualan tunai dan penjualan kredit, penjualan tunai akan menyebabkan kas bertambah, dan penjualan kredit menimbulkan tagihan piutang, piutang yang belum tertagih merupakan modal kerja potensial. Ketersediaan dana yang cukup memungkinkan perusahaan dapat berjalan secara efektif, dan keadaan ini memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan (Munawir, 2004), yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar perusahaan.
2. Dapat membayar semua kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya.

3. Menjamin dimilikinya *kredit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan perusahaan dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih ringan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Sumber Modal Kerja

Untuk memenuhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, perlu ditelaah sumber-sumbernya. Sumber modal kerja bagi perusahaan yang baru berdiri, belumlah menjadi masalah yang sulit, sebab kebutuhan akan modal kerja juga besar. Kebutuhan modal kerja yang semakin meningkat tidak akan mampu terpenuhi oleh modal sendiri, maka perlu dicari jalan keluarnya. Yaitu dengan melakukan pinjaman kepada pihak luar. Untuk memperoleh modal yang tepat dari pihak luar, perusahaan harus memperhatikan jangka waktu, risiko, dan biaya yang harus dikeluarkan sebagai kompensasi dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari (Munawir, 2004) :

1. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah *net income* yang terlibat dalam perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja

yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

Biaya-biaya operasi perusahaan pada dasarnya terdiri dari biaya yang memerlukan pengeluaran uang atau menimbulkan hutang yang pada akhirnya juga akan menyebabkan penggunaan modal kerja, biaya yang memerlukan pengeluaran yang ini dinamakan biaya tunai, seperti upah, gaji, premi asuransi. Di samping itu ada juga sebagian biaya yang tidak memerlukan pengeluaran uang pada saat atau periode itu atau tidak menimbulkan hutang yang pada akhirnya akan menggunakan modal kerja, seperti depresiasi, amortisasi dari diskonto obligasi maupun aktiva intangible lainnya. Meskipun biaya-biaya yang termasuk kelompok kedua ini diperhitungkan dalam menentukan *net income* tetapi dalam menghitung jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan biaya-biaya tersebut harus dikeluarkan karena biaya-biaya tersebut tidak menggunakan modal kerja. Proses pembebanan depresiasi dan amortisasi terhadap penghasilan perusahaan adalah merupakan perubahan dari aktiva tetap dan aktiva intangible menjadi modal kerja.

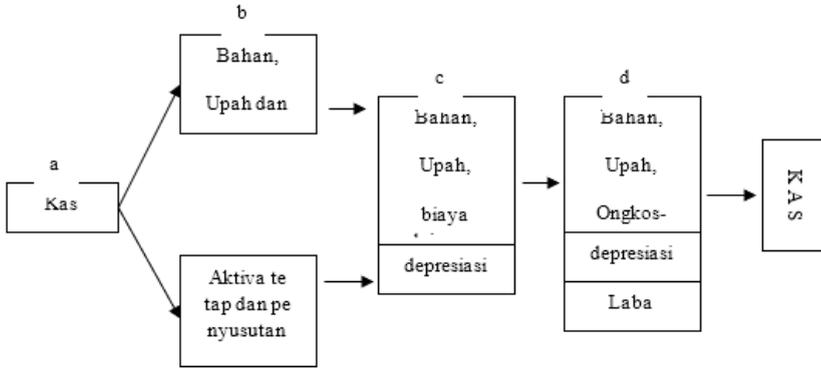
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan dari penjualan modal kerja ini mengakibatkan bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi

kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar, dimana dari hasil penjualan aktiva yang sudah tidak terpakai lagi oleh perusahaan akan mengakibatkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.
4. Penjualan saham atau obligasi yang harus disesuaikan dari perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan hanya akan menimbulkan beban bunga bagi perusahaan juga akan menimbulkan jumlah aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Di samping ke empat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber-sumber yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (*supplier*) disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

Dibawah akan diperlihatkan arus dana yang menggambarkan proses perubahan aktiva tetap ke modal kerja.



Keterangan

- a. Kas atau uang yang dimiliki oleh perusahaan diinvestasikan
- b. Kas digunakan untuk membeli aktiva tetap (bangunan, mesin, tanah) dan membayar biaya-biaya, dan membeli bahan baku.
- c. Produk atau barang siap untuk dijual atau dipasarkan
- d. Modal kembali dari penjualan menjadi kas.

Uraian mengenai depresiasi merupakan sumber modal kerja dapat pula digambar dengan angka-angka sebagai berikut :

Penjualan	5.000.000	
Harga pokok penjualan	<u>3.000.000</u>	-
Laba kotor		2.000.000
Biaya tunai	800.000	
Depresiasi	<u>500.000</u>	+
Total biaya		<u>1.300.000</u> -
Laba bersih		700.000

Dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar bertambah sebesar

5.000.000 dari penerimaan penjualan barang dagangan, dari hasil penjualan ini dikeluarkan lagi harga pokok penjualan dan biaya tunai ($2.000.000 + 800.000 = 2.800.000$), sehingga biaya yang dikeluarkan seluruhnya adalah 2.800.000 secara neto aktiva lancar bertambah hanya sebesar 2.200.000. Jumlah 2.200.000 ini sama dengan jumlah laba bersih ditambah dengan jumlah penyusutan periode itu juga. Dengan demikian yang menjadi sumber dari modal kerja adalah :

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi ini meliputi net income yang terdapat pada laporan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, dan depletion untuk barang tambang.

2. Keuntungan dari penjualan surat berharga / investasi jangka pendek (*marketable securities / efek*) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

3. Penjualan aktiva tetap

Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan perusahaan lagi akan dapat menaikkan jumlah modal kerja perusahaan sebesar jumlah atau nilai aktiva tetap yang dijual tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

Modal kerja perusahaan dapat bertambah akibat adanya penjualan saham (emisi saham baru) dan penjualan obligasi oleh perusahaan.

5. Uang muka yang diterima dari langganan

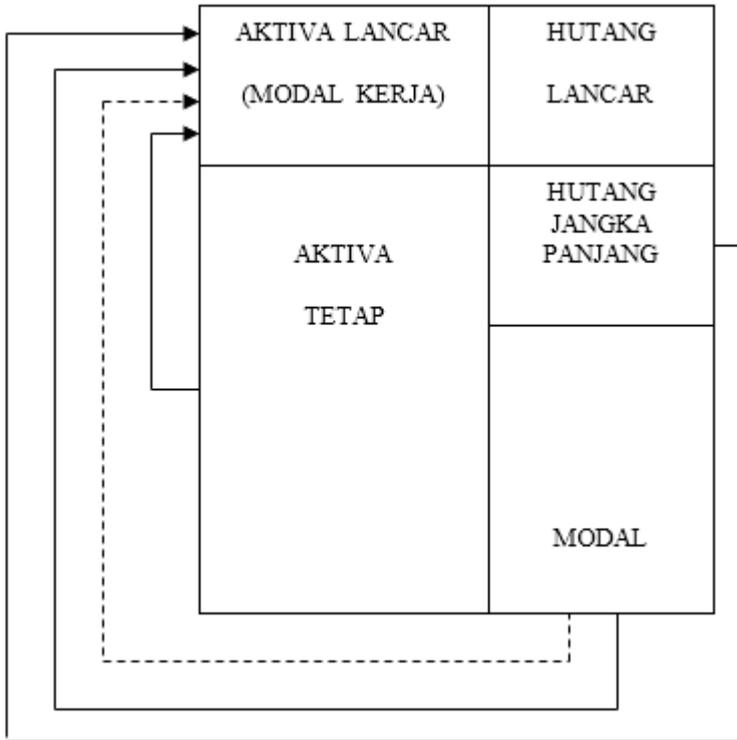
6. Bantuan kredit dari bank / pemerintah

Butir e dan f walaupun nampaknya dapat meningkatkan

modal kerja perusahaan seperti bertambahnya aktiva lancar, tapi seiring dengan itu juga mengakibatkan bertambahnya hutang lancar jadi modal kerja dalam arti net working capital tidak berubah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba tersebut maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa modal kerja akan bertambah apabila aktiva lancar bertambah yang diimbangi atau dibarengi dengan perubahan dalam sektor atau pos tidak lancar (*non current account*) dan dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Penggunaan Modal Kerja

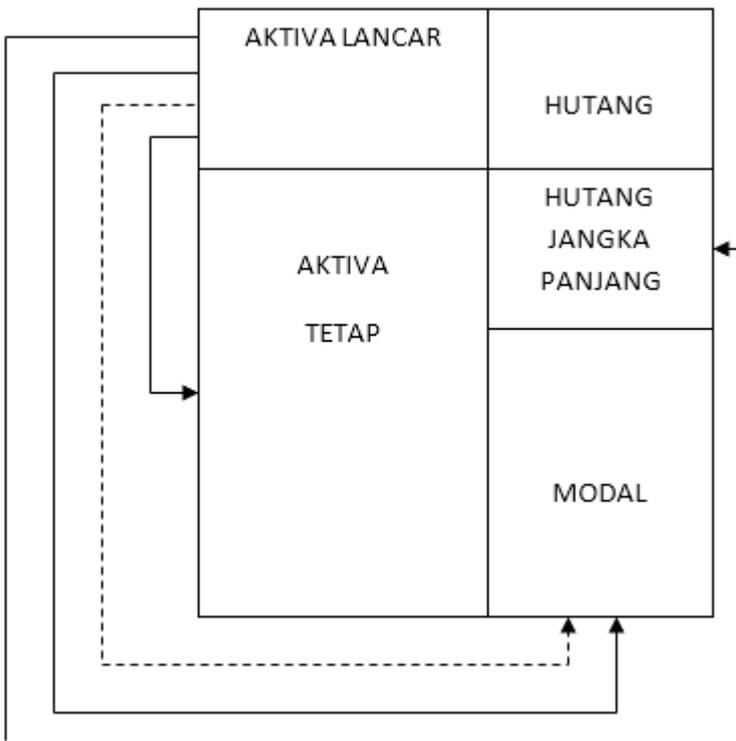
Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut (Ikhsan *et al.*, 2018) :

1. Pembayaran biaya-biaya dalam operasi operasi perusahaan meliputi ; pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor, dan pembayaran biaya lainnya.
2. Pembayaran hutang jangka panjang, meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, dan hutang jangka panjang lainnya.
3. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, atau yang sifatnya insidental.
4. Pembelian aktiva tetap atau penambahan aktiva tetap

yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar.

5. Pembelian atau penarikan saham kembali.
6. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang misal; dana pelunasan obligasi, dana pensiunan pegawai, dana ekspansi.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Dari pembahasan-pembahasan dimuka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan atau hutang lancar berubah, sedangkan untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber atau penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam sektor non

current (aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan modal). Oleh karena itu laporan perubahan modal kerja harus menunjukkan kedua hal tersebut dan dapat disajikan dalam dua bagian yaitu :

1. Bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.
2. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebabsebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

Berikut akan diberikan contoh dalam analisis perubahan-perubahan sumber dan penggunaan modal kerja seperti pembahasan soal dibawah ini :

PT. Bagus Pratama memberikan data keuangan dalam neraca yang diperbandingan antara tahun 2010 dan 2011 sebagai berikut :

	Keterangan	2010	2011
Kas		210.000	157.500
Piutang		262.500	283.500
Persediaan		472.500	504.000
Biaya dibayar dimuka		31.500	52.500
Tanah		189.000	189.000
Gedung			262.500
Mesin			189.000
Total aktiva		1.165.500	1.638.000
Hutang pajak		63.000	84.000
Hutang dagang		315.000	273.000
Obligasi		157.500	105.000

Modal saham	577.500	892.500
Laba ditahan	52.500	283.500
Total hutang dan modal	1.165.500	1.638.000

Data tambahan :

Laba yang dihasilkan tahun 2011 sebesar 262.500. Jika pada neraca ada juga dituliskan laba ditahan berarti yang dipakai data yang sudah ada pada neraca. Dari data diatas buatlah :

1. Perubahan modal kerja tahun 2011
2. Perubahan sumber dan penggunaan modal kerja per 31 Des 2011

Jawab :

PT. Bagus Pratama
Perubahan Modal Kerja
31 Des 2011

Keterangan	31 Desember		Modal Kerja	
	2010	2011	Naik	Turun
Kas	210.000	157.500		52.500
Piutang	262.500	283.500	21.000	
Persediaan	472.500	504.000	31.500	
Biaya dibayar dimuka	31.500	52.500	21.000	
Hutang pajak	63.000	84.000		21.000
Hutang dagang	315.000	273.000	42.000	
Kenaikan modal kerja			115.500	73.500
				42.000
			115.500	115.500

PT. Bagus Pratama

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

31 Des 2011

Sumber modal kerja		
Laba perusahaan	231.000	
Penjualan saham	315.000	
Total sumber modal kerja		546.000
Penggunaan modal kerja		
Pembayaran obligasi	52.500	
Pembelian Aktiva tetap :		
Mesin	189.000	
Gedung	262.500	
Kenaikan modal kerja		504.000
		42.000

Tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja (sumber dan penggunaan dana) adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Informasi tentang sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting, tidak hanya bagi manajemen perusahaan (sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja periode-periode berikutnya) tetapi juga sangat berguna bagi para bankers atau kreditur jangka pendek lainnya karena dengan mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan yang bersangkutan akan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kebijaksanaan manajemen dalam mengelola modal kerjanya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh bankers atau kreditur.

Sumber dan penggunaan modal kerja ini dapat juga dibuat dalam bentuk *work sheet*, yaitu :

Dalam Rp. 000

Keterangan	31 Des		Perubahan		Sumber/Pengg		Modal kerja	
	2010	2011	D	K	Sumber	Pengg	Naik	Turun
Kas	210,0	157,5		52,5	-	-	-	52,5
Piutang	262,5	283,5	21,0		-	-	21,0	-
Persediaan	472,5	504,0	31,5		-	-	31,5	-
By bayar dimuka	31,5	52,5	21,0		-	-	21,0	-
Tanah	189,0	189,0			-	-		-
Gedung		262,5	262,5		-	262,5		-
Mesin		189,0	189,0		-	189,0		-
	1.165,5	1.638,0						
Hutang pajak	63,0	84,0		21,0	-	-		21,0
Hutang dagang	315,0	273,0	42,0		-	-	42,0	-
Obligasi	157,5,0	105,0	52,5		-	52,5		
Modal saham	577,5	892,5		315,0	315,000	-		
Laba ditahan	52,5	283,5		231,0	231,000	-		
	1.165,5	1.638,0	94,5	567,0				
Kenaikan modal kerja					546,0	504,0	115,5	73,5
						42,0		42,0
					546,0	546,0	115,5	115,5

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, pihak manajemen akan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kontinuitas operasinya tersebut. Menurut (Syahyunan, 2015) kebutuhan modal kerja dalam perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Apabila penjualan meningkat, maka kebutuhan modal kerja pun akan meningkat demikian pula sebaliknya.

2. Besar Kecilnya Skala Usaha Perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber-sumber pembayaran yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sangat tergantung hanya pada beberapa sumber saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya beberapa piutang para pelanggan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya. Seperti kas dan persediaan.

3. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan sedangkan perusahaan yang menjual barang secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian

dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.

4. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai. Selain itu, akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula.

5. Sikap Perusahaan Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas

Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar transaksi-transaksi yang dilakukan dan risiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup.

Metode Penentuan Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja menurut (Kasmir, 2013), dapat dihitung dengan beberapa cara atau metode. Penggunaan metode mana yang akan digunakan tergantung dari pimpinan perusahaan. Berikut ini metode yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal kerja dapat digunakan dengan dua cara (Aisyah *et al.*, 2020), yaitu:

1. Metode saldo rata-rata

Kebutuhan modal kerja dihitung dengan cara metode saldo rata-rata adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan perputaran modal kerja. Berikut ini rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Besarnya Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Perputaran Modal Kerja}}$$

2. Metode unsur-unsur biaya

Metode unsur-unsur biaya merupakan metode yang menggunakan unsur-unsur biaya yang dibutuhkan dalam suatu periode tertentu.

Untuk memudahkan pemahamannya kita gunakan ilustrasi berikut ini.

Contoh 2.

PT. Toboali memproduksi radio sebanyak 200 unit/hari dan beroperasi selama 25 hari dalam sebulan. Biaya produksi per unit produk radio sebagai berikut:

- Bahan plastik & melamin Rp. 2.000,00
- Bahan tembaga Rp. 500,00
- Upah langsung Rp. 750,00

Untuk pembelian bahan plastik diperlukan:

- Uang muka rata-rata 5 hari sebelumnya.
- Proses produksi memerlukan waktu 3 hari.
- Dan sesudahnya harus disimpan 2 hari.
- Penjualan dilakukan secara kredit dengan syarat pembayaran 5 hari sesudah barang diambil.

- Biaya administrasi per bulan Rp. 200.000,00.
- Gaji pimpinan Rp. 300.000,00.
- Sediaan kas minimum Rp. 100.000,00.

Pertanyaan:

Berapa modal kerja dibutuhkan PT. Toboali?

Jawab:

(1) Periode Perputaran

Bahan plastik & melamin = $5 + 3 + 2 + 5 = 15$
hari

Bahan tembaga = $3 + 2 + 5 = 10$ hari

(2) Kebutuhan Modal Kerja

Bahan plastik & melamin =

$$\begin{aligned} & 200 \times \text{Rp. } 2.000 \times 15 \text{ hari} \\ & = \text{Rp. } 6.000.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Bahan tembaga} & = 200 \times \text{Rp. } 500 \times 10 \\ \text{hari} & = \text{Rp. } 1.000.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Upah langsung} & = 200 \times \text{Rp. } 750 \times 10 \\ \text{hari} & = \text{Rp. } 1.500.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya adm. dan gaji} & = (500.000 : 25) \times 10 \text{ hari} \\ & = \text{Rp. } 200.000,00 \end{aligned}$$

Sediaan minimum kas

$$= \underline{\text{Rp. } 100.000,00}$$

$$= \text{Rp. } \mathbf{8.800.000,00}$$

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. *et al.* (2020) *Manajemen Keuangan*. Edited by Wahyuddin. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ikhsan, A. *et al.* (2018) *Analisa Laporan Keuangan*. Edited by M. Y. Noch. Medan: Madenatera.
- Kasmir (2013) *Analisis Laporan Keuangan*. Medan: Rajagrafindo Persada.
- Munawir, S. (2004) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2012) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. 4th edn. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syahyunan (2015) *Manajemen Keuangan*. Kedua. Medan: USU Press.

Profil Penulis



Ady Inrawan, S.E., M.M. Lahir di Pematangsiantar, 10 Pebruari 1970, adalah dosen tetap Program Studi Sarjana Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, sejak tahun 2013. Lulus Sarjana Ekonomi di Program Studi Strata Satu (S1) Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada tahun 2009. Gelar Magister Manajemen (S2) diperoleh dari program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan lulus pada tahun 2013. Sejak awal tahun 2017 menjalani pendidikan di Pascasarjana Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan dengan konsentrasi Manajemen Keuangan.

Email: adindr@gmail.com

https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=rtHJ_7MAAAAJ

ANALISIS PERKREDITAN

Widia Astuti, S.E., M.M.
Universitas Pamulang

Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan. Secara umum kredit berarti kemampuan untuk memberikan pinjaman dengan suatu janji yang akan dibayar sesuai dengan waktu yang disepakati. Sedangkan pengertian kredit menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah: Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Syarat Kredit

Beberapa hal yang terkait dengan itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Hal-hal tersebut terdiri dari *Character* (kepribadian), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition of Economy* (keadaan perekonomian), atau sering disebut sebagai Analisis 5C.

1. Karakter

Watak, sifat, kebiasaan debitur (pihak yang berutang) sangat berpengaruh pada pemberian kredit. Kreditur (pihak pemberi utang) dapat meneliti apakah calon debitur masuk ke dalam Daftar Orang Tercela (DOT) atau tidak. Untuk itu kreditur juga dapat meneliti biodatanya dan informasi dari lingkungan usahanya. Informasi dari lingkungan usahanya dapat diperoleh dari supplier dan customer dari debitur. Selain itu dapat pula diperoleh dari Informasi Bank Sentral, namun tidak dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat umum, karena informasi tersebut hanya dapat diakses oleh pegawai Bank bidang perkreditan dengan menggunakan password dan komputer yang terhubung secara online dengan bank sentral.

2. Kapasitas

Kapasitas adalah berhubungan dengan kemampuan seorang debitur untuk mengembalikan pinjaman. Untuk mengukurnya, kreditur dapat meneliti kemampuan debitur dalam bidang manajemen, keuangan dan pemasaran dan lain-lain.

3. Modal

Dengan melihat banyaknya modal yang dimiliki debitur atau melihat berapa banyak modal yang ditanamkan debitur dalam usahanya, kreditur dapat menilai modal debitur. Semakin banyak modal yang ditanamkan, debitur akan dipandang semakin serius dalam menjalankan usahanya.

4. Jaminan

Jaminan dibutuhkan untuk berjaga-jaga seandainya debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Biasanya nilai jaminan lebih tinggi dari jumlah pinjaman.

5. Kondisi ekonomi

Keadaan perekonomian di sekitar tempat tinggal calon debitur juga harus diperhatikan untuk memperhitungkan kondisi ekonomi yang akan terjadi pada masa datang. Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan antara lain masalah daya beli masyarakat, luas pasar, persaingan, perkembangan teknologi, bahan baku, pasar modal, dan lain sebagainya.

Hal-hal yang di perjanjikan dalam perjanjian kredit

- Jangka waktu kredit
- Suku bunga
- Cara pembayaran
- Agunan/ jaminan kredit
- Biaya administrasi
- Asuransi jiwa dan tagihan

Jenis Kredit

Berdasarkan skema

1. Kredit Investasi

Kredit jangka menengah dan panjang untuk investasi barang modal seperti pembangunan pabrik, pembelian mesin, pembelian ruko/toko, renovasi pabrik/ruko/toko/kontrakan, dsbnya. Skema angsurannya menurun dan efektif.

2. Kredit Modal Kerja

Kredit jangka pendek atau menengah yang diberikan untuk pembiayaan/pembelian bahan baku produksi. Skema angsurannya tetap atau menurun dan efektif.

3. Kredit Konsumsi

Kredit untuk perorangan untuk pembiayaan barang-barang pribadi seperti rumah (Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Pemilikan Apartemen), kendaraan (Kredit Kendaraan Bermotor), lain-lain seperti Kredit Tanpa Anggungan, Kredit Multiguna, dll. Skema angsurannya tetap dan flat.

4. Kredit usaha tanpa bunga dan tanpa agunan

Kredit ini disediakan khusus untuk usaha kecil dan menengah. Kredit semacam ini sangat meringankan bagi pengusaha namun tahapan seleksi pencairannya sangat ketat, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Skema angsurannya tetap atau menurun dan flat.

Berdasarkan waktu

1. Kredit Revolving

Kredit yang berjangka waktu pendek (1 tahun) dan berulang-ulang (dapat diperpanjang). Salah satu contoh produk bank yang menggunakan kredit revolving adalah Kartu Kredit.

2. Kredit Non-Revolving

Kredit yang berjangka waktu panjang dan tidak dapat diperpanjang.

Restrukturisasi Kredit

Ketika kreditur menghadapi masalah dalam hal pembayaran cicilan kredit, maka pihak bank atau lembaga keuangan melakukan Restrukturisasi Kredit.

Restrukturisasi kredit tsb antara lain dilakukan dalam bentuk:

1. Penurunan suku bunga kredit;
2. Perpanjangan jangka waktu kredit;
3. Pengurangan tunggakan bunga kredit;
4. Pengurangan tunggakan pokok kredit;
5. Penambahan fasilitas kredit; dan/atau
6. Konversi kredit menjadi Penyertaan Modal Sementara.

Terdapat beberapa persyaratan untuk mengajukan restrukturisasi kredit kepada bank yaitu:

1. Debitur mengalami kesulitan pembayaran pokok dan/ atau bunga kredit; dan
2. Debitur memiliki prospek usaha yang baik dan dinilai mampu memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi.

Analisis Kredit

“Orang yang menganalisis permohonan kredit dari berbagai aspek yang terkait untuk menilai kelayakan usaha yang akan dibiayai dengan kredit; analisis tersebut meliputi, antara lain, aspek hukum, lingkungan, keuangan, pemasaran, produksi, manajemen, ekonomi, dan tersedianya jaminan yang cukup.” (*Otoritas Jasa Keuangan*).

Apa Itu Analisis Kredit?

Analisis kredit adalah seseorang yang bertugas untuk menganalisis data pinjaman dan pernyataan keuangan perorangan atau perusahaan, untuk menentukan tingkat resiko mereka, yang berkaitan dengan perpanjangan kredit atau peminjaman uang. Seorang analis kredit juga menyiapkan laporan dengan informasi kredit untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian Analisis Kredit

Penilaian atau analisis kredit adalah analisis/penilaian file/data dan juga berbagai aspek pendukung yang diajukan oleh pemohon kredit, sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan apakah permohonan kredit diterima atau ditolak.

Menurut Firdaus & Ariyanti 2009: 184

Penilaian atau analisis kredit adalah semacam studi kelayakan (*feasibility Study*) untuk perusahaan pemohon kredit.

Menurut Djohan 2000: 97

Penilaian kredit adalah kegiatan pemeriksaan, penelitian, dan analisis kelengkapan, validitas, dan kelayakan file calon debitur/surat/data aplikasi kredit sampai keputusan dibuat apakah kredit diterima atau ditolak.

Menurut Thomas Suyatno, dkk (2003: 70)

Yang dimaksud dengan analisis kredit adalah pekerjaan yang meliputi:

1. Mempersiapkan pekerjaan dekomposisi dari semua aspek, baik finansial maupun non-finansial untuk mengetahui kemungkinan dapat/tidak dapat dianggap sebagai aplikasi kredit.
2. Menyusun laporan analisis yang diperlukan, yang berisi dekomposisi dan kesimpulan serta penyajian alternatif sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan pemimpin aplikasi kredit pelanggan.

Tugas Analisis Kredit

Tugas dari Seorang Analis Kredit

1. Menganalisis data pinjaman dan pernyataan keuangan perorangan atau perusahaan, untuk menentukan tingkat resiko mereka, yang berkaitan dengan perpanjangan kredit atau peminjaman uang.

2. Membuat perbandingan keuangan menggunakan program komputer, untuk mengevaluasi keadaan keuangan klien.
3. Berkonsultasi dengan klien untuk memberikan solusi keluhan mereka, dan memeriksa transaksi keuangan dan kredit mereka.
4. Menyiapkan laporan yang isinya termasuk tingkat resiko yang berkaitan dengan perpanjangan kredit atau peminjaman uang.
5. Membandingkan catatan likuiditas dan profitabilitas dan kredit suatu organisasi yang sedang dievaluasi, dengan organisasi serupa dalam industri dan lokasi geografis yang sama.

Pertimbangan yang Dilakukan Seorang Analisis Kredit

1. Keamanan kredit (*safety*), yaitu harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut bisa dilunasi kembali.
2. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*), adalah kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat/sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
3. Menguntungkan (*profitable*), baik itu bagi bank berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha.

Fungsi Analisis Kredit

Kegiatan analisis kredit memiliki arti yang cukup penting bagi bank, dikarenakan bank akan memiliki jaminan yang memadai selama kredit diberikan. Menurut Sutojo (1997: 69) fungsi analisis kredit yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai dasar bagi bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan jaminan yang harus dipenuhi oleh pelanggan,

2. Sarana untuk pengendalian risiko yang akan dihadapi bank,
3. Persyaratan dan fasilitas kredit untuk struktur, jumlah kredit, periode kredit, kredit, tujuan kredit, dll.
4. Sebagai pertimbangan bagi pemimpin / direktur bank dalam proses pengambilan keputusan,
5. Sebagai alat informasi diperlukan untuk evaluasi kredit.

Aspek Penilaian Analisis Kredit

Dalam menilai atau menganalisis aplikasi kredit, perlu untuk membahas berbagai aspek mengenai kondisi bisnis pemohon kredit. Diskusi ini pada dasarnya untuk memeriksa apakah pemohon memenuhi Prinsip 5C atau tidak, yang kemudian dipertimbangkan oleh bank untuk menentukan apakah pemohon pinjaman memenuhi syarat untuk kredit atau tidak. Dengan kata lain apakah permohonan pinjaman layak dalam arti bahwa kredit tersebut akan dikembangkan dengan baik dan dapat mengembalikan kredit, baik pokok maupun bunga dalam jangka waktu yang wajar atau sebaliknya. Kasmir (2002: 120) menjelaskan aspek-aspek yang perlu dinilai dalam menentukan kelayakan penyediaan fasilitas kredit sebagai berikut:

1. Aspek Hukum / Yuridis

Dalam aspek ini, tujuannya adalah untuk menilai keaslian dan validitas dokumen yang diajukan oleh pemohon kredit. Penilaian ini juga dimaksudkan agar dokumen yang diserahkan salah atau dalam sengketa, sehingga menimbulkan masalah. Penilaian dokumen-dokumen ini dilakukan untuk institusi yang memiliki hak untuk menerbitkan dokumen.

2. Aspek Pemasaran (*Marketing*)

Dalam aspek ini ukuran permintaan untuk produk yang diproduksi dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan dinilai, sehingga prospek bisnis akan diketahui sekarang dan di masa depan.

3. Aspek Keuangan

Analisis aspek ini dari perusahaan pemohon kredit menentukan jumlah kebutuhan bisnis dan juga penting untuk menilai kemampuan bisnis untuk tumbuh di masa depan dan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kreditnya.

4. Aspek Teknis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengamati perusahaan dari segi aspek fisik dan lingkungannya sehingga perusahaan tersebut sehat dan produk-produknya mampu bersaing di pasar dengan tetap mendapatkan keuntungan yang memadai.

5. Aspek Manajemen

Penilaian aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia dan latar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusia. Pengalaman perusahaan dalam mengelola berbagai proyek juga menjadi pertimbangan lain.

6. Aspek Sosial-Ekonomi

Penilaian aspek ini digunakan untuk menganalisis dampak yang disebabkan oleh adanya proyek atau aplikasi bisnis untuk kredit kepada masyarakat dan sosial ekonomi secara umum.

7. Aspek AMDAL

Ini adalah analisis lingkungan apakah darat, laut atau udara, termasuk kesehatan manusia jika bisnis atau proyek untuk aplikasi pinjaman dilakukan. Analisis ini dilakukan secara mendalam sebelum kredit didistribusikan, sehingga proyek atau bisnis yang dibiayai tidak akan mengalami pencemaran lingkungan sekitarnya.

Pertimbangan Analisis Kredit

Dalam penerapan penilaian kredit, bank harus selalu mempertimbangkan berbagai hal terkait, sehingga pinjaman yang akan dipinjamkan dapat memiliki manfaat dan tidak merugikan bank dan debitur di kemudian hari. Menurut Rahadja (1990: 10) bank harus dapat selalu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar dipercaya bahwa kredit dapat dilunasi.
2. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*), yaitu kredit akan digunakan untuk keperluan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat/setidaknya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
3. Menguntungkan (*profitable*), baik untuk bank dalam bentuk pendapatan bunga maupun untuk pelanggan, yaitu dalam bentuk untung dan banyak lagi.

Macam-Macam Tingkatan Kelancaran Kredit

Sebetulnya ketika sudah berjalan, ada 4 pembagian kelompok pinjaman kredit berdasarkan kemampuan nasabah melunasi cicilannya, yaitu kredit lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

- *Kredit Lancar*

Secara umum, suatu pinjaman kredit dikatakan lancar jika tidak ada tunggakan baik dari cicilan angsuran pokok maupun bunga pinjaman, atau

terdapat tunggakan namun belum melampaui masa angsuran berikutnya. Kredit juga dikatakan lancar jika tidak terdapat overdraft akibat penarikan berlebihan. Kredit juga dikategorikan lancar jika setelah satu tahun berlalu semenjak pembayaran bunga tidak ada tunggakan bunga sekalipun.

- *Kredit Tidak Lancar*

Selanjutnya ada kredit kurang lancar yang ditandai dengan terdapat tunggakan angsuran pokok yang sudah melebihi satu masa angsuran, namun belum melebihi dua masa angsuran. Dikatakan kurang lancar pula jika pembayaran bunga sudah menunggak hingga 2 bulan namun belum melebihi 3 bulan. Jika terdapat overdraft karena penarikan namun belum melampaui 3 bulan, dapat dikatakan kredit tersebut juga tidak lancar.

- *Kredit Diragukan*

Tahapan selanjutnya adalah kredit diragukan, yang terjadi apabila pinjaman masih bisa diselamatkan dan ada jaminan yang nilainya paling tidak 75% harga hutang. Kredit juga digolongkan menjadi kredit diragukan jika pinjaman sudah tidak lagi dapat diselamatkan (nasabah tidak mampu membayar angsuran pokok maupun bunga) namun terdapat jaminan yang harganya paling tidak setara 100% dengan hutang nasabah.

- *Kredit Macet*

Kredit macet merupakan kelompok paling parah bagi para peminjam hutang secara kredit dari bank. Ciri-ciri kredit macet yakni setelah berlalu 18 bulan sejak kredit digolongkan sebagai kredit diragukan, tidak ada usaha pelunasan atau penyelamatan dari nasabah, bahkan jaminan pun tidak ada. Jika dirasa

bank sulit untuk mendapatkan pelunasan kredit, jangka waktu 18 bulan tersebut bahkan bisa diperpendek.

Langkah Bank dalam Menangani Kredit Macet

Lalu bagaimanakah reaksi bank ketika terdapat kredit macet? Tentunya terdapat beberapa prosedur untuk mengelola kredit yang bermasalah. Secara garis besar, hal pertama yang dilakukan bank adalah mengumpulkan informasi, menganalisis permasalahan, barulah kemudian mengambil tindakan yang paling tepat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pembahasan berikut.

1. *Proses Pengumpulan Informasi*

Langkah pertama yang dilakukan bank adalah mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai landasan tindakan terhadap kredit macet. Pengumpulan informasi meliputi :

- Hubungan Antara Bank dan Nasabah : bank akan mencari informasi mengenai catatan hubungan antara nasabah dan bank dalam waktu yang telah lalu, untuk mengetahui potensi nasabah diajak bekerjasama menyelesaikan masalah kredit macet.
- Potensi Manajemen : bank mempelajari potensi nasabah dalam mengelola finansialnya di masa mendatang, melihat dari perkembangan usaha yang dilakukannya.
- Laporan Keuangan : bank mempelajari laporan keuangan yang dibuat oleh nasabah, yang dilakukan untuk menganalisis penyebab terjadinya kredit macet.
- Kekuatan dan Kelemahan Bank dari Segi Hukum : selain info yang berkaitan dengan kredit, bank juga akan mempelajari kekuatan bank dari sisi

hukum, sehingga tidak salah langkah dalam menentukan tindakan.

- Kekuatan Nasabah dalam Hukum : bank juga akan mempelajari kekuatan nasabah dalam hukum, sehingga tidak menempatkan bank pada posisi sulit.
- Posisi Kreditur Lainnya : bank perlu mempelajari posisi kreditur lain yang berkaitan dengan aset usaha, sehingga ketika diperlukan penjualan aset untuk melunasi cicilan kredit, bank tidak menemui kesulitan. Info mengenai hal ini dapat diperoleh dari pesaing nasabah, nasabah lain yang mengenal nasabah yang kreditnya macet, atau instansi lain yang berkaitan.

2. *Analisis Permasalahan*

Setelah berbagai informasi yang dibutuhkan dirasa sudah lengkap, seharusnya permasalahan pokok mengapa kredit macet sudah diketahui. Langkah selanjutnya yang dilakukan bank adalah mempertimbangkan apakah masalah tersebut dapat diselesaikan tanpa jalur hukum yang dapat merusak hubungan baik dengan nasabah.

Walau begitu, jika berdasarkan pencarian informasi ditemukan bahwa nasabah bermain curang dan tidak kooperatif terhadap bank, maka bank akan secara tegas membawa masalah kredit macet ke meja hukum.

Dalam melakukan analisis permasalahan, terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan oleh bank, untuk menentukan apakah nasabah masih dapat melanjutkan kredit pada bank:

- Prospek keberlangsungan usaha milik nasabah
- Potensi kecakapan manajemen finansial

- Jumlah dan kualitas faktor produksi usaha yang dimiliki nasabah
- Strategi nasabah dalam menyelesaikan masalah kredit macet

3. *Tindakan Penyelesaian Kredit Macet*

Setelah analisis selesai dilakukan, maka kini bank telah siap untuk melakukan tindakan penyelesaian masalah kredit. Langkah ketiga ini sering juga diistilahkan dengan *game plan*, yaitu rencana yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan kredit macet. Secara umum, terdapat dua jalur tindakan, yaitu penyelesaian kredit macet secara damai tanpa melalui pengadilan (*non-litigasi*) dan penyelesaian melalui pengadilan.

a. Tindakan Non-Litigasi

Disebut pula dengan *workout*, yaitu penyelesaian dengan komunikasi demi memberikan pengertian antara bank dan nasabah untuk menyelamatkan aktivitas usaha nasabah. Terdapat 3 cara untuk *workout*, yaitu *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*.

b. Tindakan Litigasi

Sementara itu, jika bank merasa perlu membawa masalah kredit macet ke pengadilan, tindakan dapat dilakukan dengan beberapa jalur, diantaranya :

- Melalui Pengadilan Negeri : dengan dasar hukum Pasal 1131 KUHPerdara, yang mana seluruh harta nasabah akan menjadi jaminan hutang untuk bank.
- Melalui Pengadilan Niaga : nasabah mengajukan kepailitan.

- Melaporkan ke Kepolisian : jika bank menemukan data fiktif saat mengumpulkan informasi dari nasabah.

Contoh Analisis Perkreditan

Contoh Analisa Budidaya Ternak Bebek Petelur

Biaya awal produksi

Pos biaya penyediaan kandang = Rp 150.000

Pos pembelian bebek 50 ekor = Rp 3.500.000

Biaya operasional

Pos biaya pakan, vitamin dan vaksin 1 bulan = Rp 300.000

Pos biaya tenaga kerja 1 orang 2 bulan = Rp 650.000

biaya total bulanan = Rp 950.000

biaya total 10 bulan = Rp 9.500.000

Pendapatan usaha ternak bebek petelur

*Penjualan 10 bulan (Rp 1.750 x 40 butir x 30 hr x 10 bln) =
Rp 21.000.000*

*Penjualan bebek afkir (Rp 45.000 x 50 ekor) = Rp
2.250.000*

Total pendapatan = Rp 23.250.000

Keuntungan 10 bulan

Total pendapatan = Rp 23.250.000

biaya operasional = Rp 9.500.000

Biaya pembelian bebek = Rp 3.500.000

Biaya kandang = Rp 150.000

Total biaya = Rp 13.150.000

Keuntungan 10 bln = Rp 10.100.000

keuntungan perbulan = Rp 1. 010.000

Itulah gambaran mengenai perhitungan analisis usaha ternak bebek petelur. Dari gambaran di atas Anda bisa lihat bagaimana potensi keuntungan yang dapat Anda peroleh hanya dengan ternak 50 ekor bebek petelur.

Daftar Pustaka

- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Rajawali Press..
- Mangani, Silvanita .(2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Erlangga.
- <http://bprartorejobatu.com/pengertian-kredit> diakses tanggal 28 Juli 2021.
- <https://bprpujon.com/contoh-analisa-kredit/> diakses tanggal 28 Juli 2021

Profil Penulis



Widia Astuti, S.E., M.M. Lahir di Ujung Pandang (Makassar) 16 Juni 1991 Sekarang bertempat tinggal di Asrama Kinubika TNI AD RT 05/ RW 03 Desa Cogreg Kecamatan Parung. Penulis merupakan Lulus Sarjana Jurusan Akuntansi Perpajakan Prodi Akuntansi Universitas Pamulang tahun 2012 dan Magister Manajemen Universitas Pamulang lulusan tahun 2014

Penulis merupakan Dosen tetap di Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang dengan Jabatan Asisten Ahli. Mengampu Mata kuliah Manajemen Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan lainnya serta Akuntansi dan Perpajakan. Pernah menjadi pembicara untuk Tema Manajemen keuangan syariah di Kecamatan Karang Tengah. Aktif menulis Artikel di beberapa Media Online Nasional dan Merupakan Staff Redaksi Jurnal PKM Prodi Manajemen Universitas Pamulang. Pernah bekerja sebagai staff Akuntansi di Hutama Karya Proyek KM 11 Pondok Bahar dan Staff Risk Manajemen di Bank Mandiri Cabang Kebun Sirih. Selain sebagai dosen penulis juga merupakan Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 15 Kizinubika Koorcab Pusziad PG Mabasdad.

ANALISIS LABA KOTOR

Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M.
Universitas Pamulang

Pengertian Laba Kotor

Laba kotor (*gross profit*) adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut laba kotor/bruto (*gross profit*) karena nilai ini masih harus dikurangi dengan beban usaha (Sujarweni, 2017). Sedangkan menurut Kasmir dalam (Ardi, 2018) “Laba kotor adalah laba yang didapatkan sebelum dikurangi dari biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan tersebut”. Faktor yang mempengaruhi laba kotor adalah perubahan salah satu atau kombinasi dari hal berikut:

1. Perubahan jumlah produk yang dijual
2. Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual
3. Perubahan biaya produksi (bahan baku, biaya buruh, dan biaya pabrik lainnya)

Kebanyakan perusahaan menyepelekan laba kotor yang mereka peroleh, sehingga mereka hanya fokus pada keuntungan bersihnya saja. Memang, laba kotor yang diperoleh hanyalah keuntungan yang belum sepenuhnya dapat dinikmati, karena keuntungan tersebut masih harus dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Namun, jika dilihat secara lebih dalam, laba kotor ternyata mampu menggambarkan kinerja manajemen perusahaan itu

sendiri. Pada dasarnya perolehan Laba Kotor pada perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh aktivitas penjualan, baik itu penjualan barang maupun penjualan jasa. Hal ini dapat dilihat dari laba kotor yang diperoleh dari periode ke periode selalu berbeda-beda, karena volume barang yang dijual dan harga jual yang tidak tetap. Seperti yang diketahui, laba kotor adalah hasil yang diperoleh dari selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan, yang merupakan penggambaran dari upaya dalam memenuhi rencana dan anggaran keuntungan yang ingin perusahaan peroleh. Pada perusahaan dagang laba kotor memuat hasil kinerja bagian operasional, bagian penjualan dan pihak manajemen.

Jenis-Jenis Laba

Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yakni:

1. Harga pokok produksi. Harga produksi merupakan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang di gunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Perhitungan harga pokok produksi dapat di gunakan untuk menentukan harga jual yang akan di berikan kepada pelanggan sesuai dengan biaya biaya yang di keluarkan dalam proses produksi.
2. Menurut Soemarso dalam (Listiana, 2020) harga pokok penjualan yakni harga yang terlibat dalam proses pembuatan barang atau yang bisa di hubungkan langsung dengan proses pembuatan barang atau yang bisa di hubungkan langsung dengan proses yang membawa barang dagangan siap untuk dijual. Sedangkan menurut Prabaningtyas dalam (Listiana, 2020), harga pokok penjualan yaitu biaya pembuatan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang jadi yang di kirim dari pemasok ke pelanggan. Manfaat dari harga pokok penjualan itu

sendiri yakni sebagai patokan/ acuan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan oleh perusahaan.

3. Penjualan bersih dimana penjualan bersih adalah hasil yang di peroleh dari jumlah yang di bebaskan kepada pembeli karena penjualan barang dan jasa baik secara kredit maupun tunai yang dilaporkan sebagai penjualan bruto di kurangi dengan retur dan pengurangan harga serta potongan penjualan.
4. Perhitungan laba kotor, meliputi beberapa hal seperti dalam uraian berikut :
 - a. Perhitungan harga pokok produksi bahan baku langsung
 - b. Perhitungan harga pokok penjualan
 - c. Menghitung penjualan bersih
 - d. Menghitung laba kotor
 - e. Perhitungan laba kotor

Analisis Laba Kotor

Munirah, dkk dalam (Ardi, 2018) mengatakan bahwa “analisis laba kotor merupakan proses analisis yang berkelanjutan dan harus dilaksanakan secara intensif”. Secara umum pengertian analisis laba kotor adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode satu ke periode lainnya, serta sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara dua atau lebih periode. Adapun pengertian analisis laba kotor menurut Supriyono dalam (Shinta D, 2014) adalah memecah-mecah atau membagi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen yang lebih kecil dengan tujuan untuk menentukan penyebab penyimpangan laba kotor dan untuk mengetahui hubungan antara elemen-elemen tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara anggaran laba kotor dan realisasinya. Selanjutnya dengan diketahui penyebabnya, dapat digunakan untuk memutuskan kebijakan ke depan yang berkaitan dengan laba tersebut. Secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba kotor adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual
2. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual
3. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan
4. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan
5. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual
6. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat naik turunnya harga pokok
7. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode
8. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba kotor sebelumnya
9. Dan manfaat lainnya

Untuk melakukan analisis laba kotor, diperlukan berbagai data perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menganalisis laba kotor yaitu :

1. Target yang telah ditetapkan, yaitu jumlah angka atau presentase yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen.
2. Pencapaian hasil laba pada periode tersebut, artinya laba aktual yang diperoleh pada periode ini. Dengan

demikian, laba periode ini, dapat untuk mengetahui apakah sama dengan yang ditargetkan sebelumnya.

3. Laba pada beberapa periode sebelumnya, merupakan perolehan laba beberapa periode yang lalu, lebih dari satu periode ke belakang. Data laba pada beberapa periode sebelumnya sebaiknya diambil lebih dari tiga tahun. Kegunaannya adalah untuk melihat trend perjalanan laba perusahaan dari periode ke periode.

Metode Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor dapat dihitung melalui pendekatan dengan beberapa metode yakni:

1. Analisis laba kotor berdasarkan data historis

Untuk menguraikan analisis atas dasar data historis atau periode sebelumnya, maka diperlukan data-data akuntansi yang berkaitan dengan laporan hasil usaha periode sebelumnya dan kemudian diperbandingkan dengan laporan hasil usaha periode berjalan.

2. Analisis keuntungan kotor berdasarkan biaya standar dan anggaran

Untuk menguraikan analisa keuntungan kotor berdasarkan biaya standard dan anggaran laporan hasil usaha dengan metode biaya standar, diperbandingkan dengan laporan hasil usaha actual pada periode tahun berjalan.

Perubahan Laba Kotor

Perubahan laba kotor dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok penjualan, laba kotor perlu dilakukan penganalisis-an, apabila ada penurunan perlu dilakukan tindakan. Sedangkan besar kecilnya hasil penjualan dipengaruhi oleh kuantitas atau volume produk yang dapat dijual dan harga jual per satuan produk tersebut. Dalam menganalisis perubahan laba kotor diperlukan

tahap-tahan analisis, tujuannya adalah disamping memudahkan dalam menganalisis juga mempermudah dalam memahaminya. Menurut (Herispon, 2016) perubahan laba kotor pada dasarnya dapat disebabkan oleh 4 faktor yaitu:

1. Perubahan Harga Jual (*Sales Price Variance*)

Selisih harga jual / perubahan harga jual, yaitu adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya (*actual*) dengan harga jual yang dibudjetkan atau harga jual tahun sebelumnya. Rumus untuk mencarinya sebagai berikut :

$$(HJ_2 - HJ_1) K_2$$

dimana :

HJ_2 = Harga jual satuan actual / sesungguhnya

HJ_1 = Harga jual satuan yang dibudjetkan / tahun sebelumnya

K_2 = Kwantitas / volume produk actual tahun ini

2. *Sales Volume Variance*

Selisih volume penjualan / perubahan kuantitas produk yang dijual, yaitu adanya perbedaan antara volume produk yang dibudjetkan / tahun sebelumnya dengan volume produk yang actual dijual. Rumus untuk mencarinya sebagai berikut :

$$(K_2 - K_1) HJ_1$$

dimana :

K_2 = Volume penjualan actual / sesungguhnya / tahun ini

K_1 = Volume penjualan yang dibudjetkan / tahun sebelumnya

HJ_1 = Harga jual satuan yang dibudgetkan / tahun sebelumnya sebagai standard

3. *Cost Price Variance*

Selisih harga pokok / perubahan harga pokok penjualan satuan produk, yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan satuan produk yang dibudgetkan dengan harga pokok penjualan yang actual. Rumus untuk mencarinya sebagai berikut :

$$(HPP_2 - HPP_1) K_2$$

dimana :

HPP_2 = harga pokok penjualan aktual

HPP_1 = harga pokok penjualan menurut budget / tahun sebelumnya

K_2 = volume produk yang aktual dijual

4. *Cost Volume Variance*

Selisih volume harga pokok / perubahan kuantitas harga pokok penjualan, yaitu adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan volume yang dijual. Rumus untuk mencarinya sebagai berikut :

$$(K_2 - K_1) HPP_1$$

dimana :

K_2 = kuantitas produk aktual dijual / dihasilkan

K_1 = kuantitas produk budget / tahun sebelumnya

HPP_1 = harga pokok penjualan satuan menurut budget / tahun sebelumnya

Apabila $(K_2 - K_1)$ menghasilkan angka positif (+) berarti kuantitas / volume yang dijual / diproduksi bertambah

(mengalami kenaikan), jika kuantitas bertambah maka HPP akan mengalami kenaikan serta bertambahnya HPP menunjukkan keadaan yang tidak menguntungkan (merugikan). Sebaliknya bila hasilnya negative (-) berarti ada penurunan biaya dan menunjukkan keadaan yang menguntungkan.

Perubahan laba kotor selain dapat ditentukan dengan menggunakan rumus-rumus di atas, dapat juga ditentukan dengan menggunakan cara lain yakni:

Aktual sales (jumlah unit barang x harga per unit)	00000
Unit barang aktual x harga per unit standard	<u>00000</u> -
Sales Price Variance (SPV)	00000

Jumlah unit barang aktual x harga per unit standard	00000
Standard sales (jumlah unit barang x harga per unit)	<u>00000</u> -
Sales Volume Variance (SVV)	00000

Actual cost (jumlah unit barang x harga per unit)	00000
Jumlah unit barang aktual x harga per unit standard	<u>00000</u> -
Cost Price Variance (CPV)	00000

Jumlah unit barang aktual x harga per unit standard 00000

Standard cost (jumlah unit barang x harga per unit) 00000 -

Cost Volume Variance (CVV) 00000

CONTOH PERUBAHAN LABA KOTOR

Keterangan	2013	2014
Penjualan	21.350	23.569
HPP	12.606	14.837
Laba Kotor	1.375	1.003
Biaya Operasi	2.901	1.782
Laba Bersih	1.056	804
Data Tambahan:		
Kuantitas yang dijual	40.278	63.631
Harga Jual per satuan	121	95
HPP per satuan	26	27

1. PT. XYZ menjual satu macam barang selama 2 tahun dengan laporan sebagai berikut:

Buatlah analisis laba kotor yang memberikan informasi tentang perubahan laba kotor yang disebabkan oleh kuantitas dan harga baik dalam penjualan maupun pada harga pokok.

Jawab :

Aktual sales (jumlah unit barang x harga per unit)
 $63.631 \times 95 = 6.044.945$

Unit barang aktual x harga per unit standard
 $63.631 \times 12 = \underline{7.699.351} -$

Sales Price Variance = (1.654.406)

Jumlah unit barang actual x harga per unit standard
 $63.631 \times 121 = 7.699.351$

Standard sales (jumlah unit barang x harga per unit)
 $40.278 \times 121 = \underline{4.873.638} -$

Sales Volume Variance = 2.825.713

Actual cost (jumlah unit barang x harga per unit)
 $63.631 \times 27 = 1.718.037$

Jumlah unit barang actual x harga per unit standar
 $63.631 \times 26 = \underline{1.654.406} -$

Cost Price Variance = 63.631

Jumlah unit barang actual x harga per unit standard
 $63.631 \times 26 = 1.654.406$

Standard cost (jumlah unit barang x harga per unit)
 $40.278 \times 26 = \underline{1.047.228} -$

Cost Volume Variance = 607.178

Atau dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Sales Price Variance} &= (P_2 - P_1) K \\ &= (95 - 121) 63.631 \\ &= (-26) 63.631 \\ &= \mathbf{-1.654.406} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sales Volume Variance} &= (K_2 - K_1) H_{js} \\ &= (63.631 - 40.278) 121 \\ &= (23.353) 121 \\ &= \mathbf{2.825.713} \end{aligned}$$

$$\text{Cost Price Variance} = (HPP_2 - HPP_1) J_p$$

$$= (27 - 26) 63.631$$

$$= \mathbf{63.631}$$

$$\text{Cost Volume Variance} = (V_2 - V_1) \text{ Hpp}$$

$$= (63.631 - 40.278) 26$$

$$= (23.353) 26$$

$$= \mathbf{607.178}$$

PT. XYZ

Laporan Perubahan Laba Kotor

Tahun 2013/2014

Kenaikan Penjualan		
a. Penurunan Harga Jual	-1.654.406	1.171.307
b. Kenaikan Jumlah Penjualan	2.825.713	
Kenaikan HPP		
a. Kenaikan HP Persatuan Produk	63.631	670.809
b. Kenaikan Jumlah HP	607.178	
Kenaikan Laba Kotor		500.498

2. Perhitungan laba kotor untuk perusahaan "CC" sebagai berikut:

	Tahun 2013	Tahun 2014	Perbedaan
Penjualan	120.000	140.000	20.000
HPP	100.000	110.000	10.000
Laba Kotor	20.000	30.000	10.000

Perincian dari perhitungan laba kotor di atas adalah:

Tahun 2013

Produk	Jum Unit	Harga/unit	Jum Rp	HPP	Jumlah
A	8.000	Rp. 5,0	Rp. 40.000	4	32.000

B	7.000	Rp. 4,0	Rp. 28.000	3,5	24.500
C	20.000	Rp. 2,6	Rp. 52.000	2,175	43.500
	35.000	Rp. 11,6	Rp. 120.000	9,675	100.000

Tahun 2014

Produk	Jum Unit	Harga/unit	Jum Rp	HPP	Jumlah
A	10.000	Rp. 6,6	Rp. 66.000	4	40.000
B	4.000	Rp. 3,5	Rp. 14.000	3,5	14.500
C	20.000	Rp. 3,0	Rp. 60.000	2,8	56.000
	34.000	Rp. 13,1	Rp. 140.000	10,3	110.500

Hitunglah selisih yang menyebabkan berubahnya laba kotor, dimana terdiri dari:

- Selisih harga jual
- Selisih volume penjualan
- Selisih HPP
- Selisih volume HPP

Jawab:

- Selisih harga jual

Penjualan Aktual Rp.140.000

Jumlah unit actual x harga per unit standard:

A = 10.000 x Rp. 5 = Rp. 50.000

B = 4.000 x Rp. 4 = Rp. 16.000

C = 20.000 x Rp. 2,6 = Rp. 52.000

Rp. 118.000 -

Sales Price Variance = Rp. 22.000

- Selisih volume penjualan

Jumlah unit actual x harga per unit standard:

Rp. 118.000

Standard sales (jum unit barang x harga per unit)

$$A = 8.000 \times \text{Rp. } 5 = \text{Rp. } 40.000$$

$$B = 7.000 \times \text{Rp. } 4 = \text{Rp. } 28.000$$

$$C = 20.000 \times \text{Rp. } 2,6 = \text{Rp. } 52.000$$

Rp. 120.000 -

Sales Price Variance = (Rp. 2.000)

c. Selisih HPP

Aktual Cost Rp. 110.000

Jumlah unit actual x harga per unit standard

$$A = 10.000 \times \text{Rp. } 4 = \text{Rp. } 40.000$$

$$B = 4.000 \times \text{Rp. } 3,5 = \text{Rp. } 14.000$$

$$C = 20.000 \times \text{Rp. } 2,175 = \text{Rp. } 43.500$$

Rp. 97.500 -

Sales Price Variance = Rp. 12.500

d. Selisih volume HPP

Jumlah unit actual x harga per unit standard

Rp. 97.500

Standard cost (jumlah unit barang x harga per unit)

$$A = 8.000 \times \text{Rp. } 4 = \text{Rp. } 32.000$$

$$B = 7.000 \times \text{Rp. } 3,5 = \text{Rp. } 24.500$$

$$C = 20.000 \times \text{Rp. } 2,175 = \text{Rp. } 43.500$$

Rp. 100.000 -

Sales Price Variance = (Rp. 2.500)

Perusahaan “CC”
Laporan Perubahan Laba Kotor
Tahun 2013/2014

Kenaikan Penjualan		
a. Kenaikan Harga Jual	22.000	20.000
b. Penurunan Jumlah Penjualan	(2.000)	
Kenaikan HPP		
a. Kenaikan HP Persatuan Produk	12.500	10.000
b. Penurunan Jumlah HP	(2.500)	
<u>Kenaikan Laba Kotor</u>		<u>10.000</u>

Manfaat Analisis Laba Kotor

Manfaat analisis laba kotor bagi manajemen menurut Prastowo dan Rifka dalam (Maruta, 2019) yaitu memberikan cukup motivasi bagi manajemen untuk memulai suatu pemeriksaan, yang akan membawa kepada berbagai kemungkinan tindakan koreksi, khususnya analisis yang menunjukkan perbedaan tidak menguntungkan (rugi) antara anggaran dan realisasi. Analisis laba kotor yang didasarkan pada anggaran atau biaya standar dapat memberikan gambaran titik kelemahan dari kinerja periode tersebut.

Dengan demikian, manajemen akan mampu untuk menguraikan tindakantindakan perbaikan yang diperlukan untuk mengoreksi situasi dan untuk dapat menentukan sebab-sebab terjadinya penyimpangan yang tidak menguntungkan tersebut. Kegunaan analisis perubahan laba kotor menurut Munawir dalam (Maruta, 2019) yaitu: Perubahan dalam laba kotor perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik perubahan yang menguntungkan (kenaikan) maupun perubahan yang tidak menguntungkan (penurunan),

sehingga akan dapat diambil kesimpulan dan atau tindakan seperlunya untuk periode-periode berikutnya.

Perubahan dalam laba kotor (*gross profit*) perlu dianalisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan tersebut, baik yang menguntungkan (perubahan naik) maupun yang merugikan (perubahan turun), sehingga menjadi dasar tindakan di periode berikutnya. Karena untuk menghitung laba kotor adalah Penjualan dikurangi Harga Pokok Penjualan, maka dapat dipastikan penyebab perubahan laba kotor ada dua faktor, yaitu: 1) Penjualan dan 2) Harga pokok Penjualan.

Besar kecilnya perubahan harga pokok yang disebabkan oleh faktor penjualan dipengaruhi oleh perubahan harga jual dan kuantitas atau volume produk yang dijual. Sedangkan besar kecilnya perubahan laba kotor juga dipengaruhi oleh kuantitas atau volume barang yang dijual dan harga pokok per satuan (rata-rata) produk yang dijual atau dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa penyebab perubahan laba kotor adalah empat hal yaitu: Perubahan harga jual per satuan produk. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual/dihasilkan. Perubahan harga pokok rata-rata per satuan. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual.

Kenaikan harga jual per satuan produk dan perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual berkaitan dengan penjualan adalah menguntungkan dan jika terjadi penurunan maka hal itu merupakan sesuatu yang merugikan. Sebaliknya jika ada kenaikan harga pokok per satuan produk dan kenaikan kuantitas atau volume produk yang dijual berkaitan dengan harga pokok penjualan merupakan hal yang merugikan, dan jika terjadi penurunan maka merupakan hal yang menguntungkan.

Latihan Soal

1. PT. Layang-Layang menjual satu macam barang selama 2 tahun dengan laporan sebagai berikut:

Keterangan	2014	2015
Penjualan	13.620.101	15.668.833
HPP	11.959.842	13.476.892
Laba Kotor	1.660.259	2.191.940
Biaya Operasi	635.257	1.058.935
Laba Bersih	715.429	1.211.029
Data Tambahan:		
Kuantitas yang dijual	645.904	1.043.915
Harga Jual per satuan	75.831	150.496
HPP per satuan	104	162

Buatlah analisis laba kotor yang memberikan informasi tentang perubahan laba kotor yang disebabkan oleh kuantitas dan harga baik dalam penjualan maupun pada harga pokok.

2. Perhitungan laba kotor untuk perusahaan “Angan-Angan” sebagai berikut:

	Tahun 2015	Tahun 2016	Perbedaan
Penjualan	1.099	1.399	300
HPP	1.059	1.304	245
Laba Kotor	40	95	55

Perincian dari perhitungan laba kotor di atas adalah:

Tahun 2015

Produk	Jum Unit	Harga/unit	Jum Rp	HPP	Jumlah
A	500	Rp. 4,0	2.000	3,0	1.500
B	475	Rp. 3,8	1.805	3,5	1.663
C	885	Rp. 2,6	2.301	2,3	2.036
	1.860	Rp. 10,4	6.106	8,8	5.198

Tahun 2016

Produk	Jum Unit	Harga/unit	Jum Rp	HPP	Jumlah
A	680	Rp. 5,2	3.536	4,0	2.720
B	575	Rp. 4,2	2.415	3,8	2.185
C	915	Rp. 3,0	2.745	2,8	2.562
	2.170	Rp. 12,4	8.696	10,6	7.467

Hitunglah selisih yang menyebabkan berubahnya laba kotor, dimana terdiri dari:

- Selisih harga jual
- Selisih volume penjualan
- Selisih HPP
- Selisih volume HPP

Kesimpulan

Laba kotor merupakan salah satu alat ukur prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan (HPP). Kita bisa melihat laba kotor yang dicapai oleh perusahaan dalam laporan keuangan khususnya laporan laba rugi. Laba kotor ditargetkan pada setiap periode yang didasarkan pada pencapaian periode sebelumnya ataupun target yang telah ditetapkan oleh manajemen. Semakin besar pencapaian laba kotor menunjukkan semakin baik prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Sebaliknya semakin kecil pencapaian laba

kotor mengindikasikan bahwa manajemen kurang berhasil dalam pengelolaan perusahaan. Untuk keperluan evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan analisis mengenai penyebab laba kotor naik atau turun. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang meningkatkan laba kotor, yang mana hal ini perlu dipertahankan. Demikian juga apabila laba kotor menurun, apa faktor-faktor penyebabnya. Setelah diketahui selanjutnya bisa dilakukan perbaikan seperlunya. Alat analisis yang digunakan dalam hal ini adalah analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*) yang berupa sebuah laporan perubahan laba kotor.

Daftar Pustaka

- Ardi, M. (2018). Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Untuk Menentukan Naik Turunnya Harga Jual pada Qmart Superstore Kota Gorontalo . *Jurnal Al-Buhuts*, 124-146.
- Herison. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Pekanbaru: Akademi Keuangan & Perbankan Riau.
- Listiana, S. d. (2020). Analisis Laba Kotor sebagai Salah Satu Alat dalam Menetapkan Harga Jual. *Jurnal Ilmu Ekonomi Akuntansi (Financial Accounting)*, 51-59.
- Maruta, H. (2019). Analisis Perubahan Laba Kotor sebagai Alat Evaluasi Penyebab Naik Turunnya Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 133-146.
- Shinta D, d. (2014). *Academia Education*. Retrieved July 27, 2021, from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjHteyOhIPyAhXu7nMBHfa_CmwQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F10917018%2FANALISIS_LABA_KOTOR&usg=AOvVaw0Oho4v0aHR5L4XupCDAkEP
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian. In P. B. Press. Yogyakarta.

Profil Penulis



Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M., CT, Cht. Lahir di Jakarta, 10 September 1987. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jawa Timur Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan tahun 2009, kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) di Universitas Pamulang (UNPAM) Tangerang tahun 2016 Prodi Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan. Serta saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktorat di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Tahun 2015-2018 penulis menjadi Finance Specialist di PT. Tria Papua Avia yang bergerak di industri penerbangan. Sejak tahun 2016 penulis menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang (UNPAM), dengan mata kuliah yang diampu Manajemen Keuangan I & II, Pengantar Akuntansi, Ekonomi Makro, Ekonomi Mikro, Manajemen Pasar Modal & Portofolio, dan Ekonomi Manajerial.

- 1 KONSEP DASAR LAPORAN KEUANGAN
Hadijah Febriana, S.E., M.M.
- 2 JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN
Vidya Amalia Rismanty, B.Ec., M.M.
- 3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
Dr. Eka Bertuah, S.E., M.M.
- 4 ANALISIS RASIO
Sri Utami Permata, S.E., M.M.
- 5 RASIO LIKUIDITAS
Vega Anismadiyah, S.T., M.M.
- 6 RASIO SOLVABILITAS
Lenny Dermawan Sembiring, S.E., M.Ak.
- 7 RASIO AKTIVITAS
Novia Sandra Dewi S.E., M.M.
- 8 RASIO PROFITABILITAS
Jamaludin, S.E.I., M. Ec. Dev.
- 9 RASIO KEUANGAN BANK
Novi Satria Jatmiko, S.T., M.M.
- 10 ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA
Ady Inrawan, S.E., M.M.
- 11 ANALISIS PERKREDITAN
Widia Astuti, S.E., M.M
- 12 ANALISIS LABA KOTOR
Iriana Kusuma Dewi, S.E., M.M

Editor :

Jeni Irnawati, S.E., M.M.

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-362-063-5 (PDF)

